

Dra. Alfiah, M.Ag.

Hadis Tarbawi

Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi

Dra. Hj. Alfiah, M. Ag.

HADIST TARBAWI

(Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)



Kreasi Edukasi

HADIST TARBAWI

(Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)

Penulis : Dra. Hj. Alfiah, M. Ag.
Layout : Jonri Kasdi
Design Cover : Mutiara Design

ISBN : 978 602 6879 36 4

vi, 195hal (140x205cm)
Cetakan Tahun 2015

Kreasi Edukasi

Publishing and Consulting Company

Jl. Swadaya Kom. Rindu Serumpun 4 Blok B-06
Kel. Delima Kec. Tampan - Pekanbaru
Mobile Phone : +6285216905750

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat ALLAH SWT. sang pencipta semesta alam yang telah memberikan hidayah dan inayahnya kepada penulis sehingga buku yang ada di tangan pembaca ini dapat diselesaikan sebagaimana yang direncanakan. Buku ini penulis beri judul **HADIST TARBAWI (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)**

buku ini disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut ; *pertama*, buku buku yang memuat tentang kajian ilmu pendidikan islam, sejarah pertumbuhan dan perkembangan islam serta kajian tentang syarah hadist nabawi masih sangat terbatas yang tersedia dalam bahasa indonesia ; sedangkan para pembaca di indonesia, baik dari kalangan mahasiswa, akademisi, maupun di kalangan masyarakat awam masih banyak yang tidak menguasai bahasa arab sebagai alat yang dapat digunakan dalam mengkaji buku buku dan sumber sumber rujukan tentang pendidikan islam tersebut. *Kedua*, buku ini dirasa sangat dibutuhkan bagi kalangan mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan dilingkungan UIN, IAIN, STAIN, serta STAI terutama dalam memperkaya khazanah perpustakaan dalam mata kuliah dasar dasar umum dan mata kuliah keahlian bagi jurusan pendidikan agama islam.

Buku ini dapat dirampungkan berkat adanya dorongan dari berbagai pihak mulai dari orang tuaku, suami dan anak-anak ku tercinta, teman-teman

seperjuangan, serta para pimpinan di lingkungan UIN SUSKA Riau mulai dari Rektor dan Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan segenap rekan rekan seperjuangan. Dengan diiringi do'a semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan dan kontribusi mereka kepada penulis. Terakhir semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca dalam menambah wawasan keilmuannya terutama dalam kajian pendidikan islam dan Hadis Nabi SAW. Saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Semoga Allah senantiasa memberkahi kita semua.

Amin, Ya Rabbal 'Alamin

Pekanbaru, November 2015

Penulis,

Dra. Hj. Alfiah, M. Ag.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fak. Tarbiyah	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Kompetensi	2
C. Isi buku dan Sumber Data	4

BAB II : ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Teks sanad dan Matan Hadis	5
B. Makna Mufradat	5
C. Terjemah Hadis.....	5
D. Kandungan Hadis	6

BAB III : BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW

A. Teks sanad dan Matan Hadis	15
B. Makna Mufradat	15
C. Terjemh Hadis	15
D. Asbab Al- Wurud Hadis.....	16
E. Kandungan Hadis	17

BAB IV : TANGGUNG JAWAB AMAR MA'RUF DAN NAHYU MUNKAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Teks sanad dan Matan Hadis	32
B. Makna Mufradat	32
C. Terjemh Hadis.....	33
D. Asbab Al- Wurud Hadis.....	33
E. Kandungan Hadis	34

BAB V : KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK	
A. Teks sanad dan Matan Hadis	43
B. Makna Mufradat	43
C. Terjemh Hadis.....	44
D. Kandungan Hadis	45
BAB VI : KARATERISTIK PESERTA DIDIK	
A. Teks sanad dan Matan Hadis	55
B. Makna Mufradat	55
C. Terjemh Hadis.....	56
D. Kandungan Hadis.....	56
BAB VII : PEMBENTUKAN SOSIO KULTURAL YANG BAIK DALAM PENDIDIKAN	
A. Teks sanad dan Matan Hadis	67
B. Makna Mufradat	67
C. Terjemh Hadis.....	68
D. Kandungan Hadis	68
BAB VIII : PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DALAM PENDIDIKAN	
A. Teks sanad dan Matan Hadis	78
B. Makna Mufradat	78
C. Terjemh Hadis.....	79
D. Kandungan Hadis	80
BAB XI : EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW	
A. Teks sanad dan Matan Hadis	87
B. Makna Mufradat	87
C. Terjemh Hadis.....	88
D. Kandungan Hadis	89

**BAB X : PENGGUNAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM
PENDIDIKAN NABI SAW**

A. Teks sanad dan Matan Hadis	99
B. Makna Mufradat	99
C. Terjemh Hadis.....	100
D. Asbab al- Wurud Hadis	101
E. Kandungan Hadis	102

**BAB XI : HADIS TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN
NABI SAW**

A. Teks sanad dan Matan Hadis	117
B. Makna Mufradat	117
C. Terjemh Hadis.....	118
D. Asbab al- Wurud Hadis	119
E. Kandungan Hadis	120

Daftar Kepustakaan.....	130
-------------------------	-----

Lampiran

BAB I TERMINOLOGI PENDIDIKAN

A. Sanad dan Matan Hadis

عن أبي الدرداء رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحْذَهُ أَحْذَ بِحِظِّ وَافِرٍ¹

B. Makna Mufradat

سَلَكَ طَرِيقًا

: Menempuh perjalanan.

يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا

: Mencapai ilmu pengetahuan.

¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Turmudzi, Ahmad, al-Darimi, al-Hakim dan Ibnu Hibban bersumber dari Abu Darda'. Al-Turmudzi menyatakan Hadis ini *shaheh* dan al-Baniy menshahehkan. Rangkaian *sanad* pada riwayat Abu Dawud selengkapnya: عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ - عَبْدِ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ - مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ. Rangkaian *sanad* pada riwayat al-Turmudzi selengkapnya: أَبِي الدَّرْدَاءِ - قَيْسُ بْنُ كَثِيرٍ - عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ - مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ - مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْوَاسِطِيُّ - مُحَمَّدُ بْنُ جَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ. Lihat Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistani selanjutnya disebut Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Dar al-Fikr, Beirut, 1990, Juz II, hlm. 341. Rangkaian *sanad* pada riwayat al-Turmudzi selengkapnya: أَبِي الدَّرْدَاءِ - قَيْسُ بْنُ كَثِيرٍ - عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ - مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ - مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْوَاسِطِيُّ - مُحَمَّدُ بْنُ جَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ. Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudzi selanjutnya disebut al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudziy*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, Juz V, hlm. 28.



: "Sungguh para malaikat

*membentangkan sayapnya, majaznya;
mereka memberikan penghormatan
kepadanya."*

C. Terjemah

Bersumber dari Abu Darda' ra. Ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa menempuh jalan yang dimanfaatkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan jalannya ke surga dan para malaikat akan melebarkan sayapnya untuk menuntut ilmu,antara puas dengan apa yang telah dikerjakan bahwa orang alim itu didoakan oleh penghuni-penghuni (malaikat-malaikat) di langit dan di bumi sampai ikan-ikan yang di dalam air sekalipun. Kelebihan orang 'Alim daripada 'Abid bagaikan kelebihan bulan daripada bintang-bintang yang lain. Bahwa Ulama' itu adalah pewaris para nabi dan para nabi-nabi itu tidak mewariskan semata uang dinar dan dirhampun. Tetapi para Ulama itu hanya mewariskan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu barangsiapa yang mengambilnya, ia mendapatkan saham yang besar."

D. Kandungan Hadis

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan

Istilah "Pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan", cara, dan sebagainya.² Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogie*", yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, "*education*" yang berarti pengembangan, atau bimbingan. Dalam Islam ada tiga istilah

² Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982, hlm. 459

yang dipakai untuk pendidikan yaitu "*al-Tarbiyah*" (التربية), '*al-Ta'lim*' (التعليم) dan '*al-Ta'dib*' (التأديب). Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* (ربا-ربو) yang mengandung arti: bertambah, tumbuh, dan '*rabbiya-yarbaa*' (ربي-يربي) berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu*' (ربي-يربي) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.³ □

Pada masa sekarang istilah populer yang dipakai adalah *tarbiyyah* karena menurut Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi yang lain, berkopetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.⁴ Dengan demikian Pendidikan Islam disebut *Tarbiyah al-Islamiyah*. Abd al-Rahman al-Nahlawi memberi pengertian terdiri dari tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu (1) *raba-yarbu* (ربا-يربو) yang mempunyai arti "bertambah" dan "berkembang," (2) *rabiya-yarbaa* (ربي-يربي), yang berarti "tumbuh" dan "berkembang," dan (3) *rabba-yarubbu* (ربي-يربي) yang berarti "memperbaiki", "mengurus kepentingan", "mengatur", "menjaga" dan "memperhatikan."⁵

³ Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Dar al-Masyriqi, Bairut, 1975, hlm. 243-244.

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ihya', Saudi Arabia, tt, hlm. 7

⁵ Abdur Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, hal . 12.

Naquib al-Attas, *tarbiyah* secara semantic tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbaiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁶ Abdurrahman al-Bani mengambil konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut lebih jauh lagi, menurutnya bahwa di dalam pendidikan itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan ke khasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses diatas dilakukan secara bertahab sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit” atau “Perilaku demi Perilaku.”⁷

Adapun term *al-ta’dib* mengacu pada pengertian pembelajaran (*al-ta’lim*) dan pengasuhan yang baik. Untuk itu *al-ta’dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Nampaknya Naquib melihat “*al-ta’dib*” sebagai sebuah system pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub system, yaitu pengetahuan, pembelajaran, dan pengasuhan. Pada masa klasik, orang hanya kenal dengan sebutan “*al-ta’dib*” untuk menunjuk kepada pendidikan, seperti tersebut dalam hadis Nabi :

ادبني ربي فاحسن تاء ديبی (رواه ابن المعان عن ابن مسعود)⁸

⁶ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 66.

⁷ Abdur Rahman al-Nahlawi, *op. cit*, hlm. 13.

⁸ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jam’u al-Jawami*. Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I, hlm. 124. Syamssuddin Muhammad, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami’ al-Saghir*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, Tahqiq oleh Abd Rauf al-Munawi, Juz I, hlm. 290.

Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan islam itu, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut “adab” baik yang langsung berhubungan dengan Islam, seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain-lain; maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu-ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan dan lain-lain. Semua buku-buku yang memuat ilmu tersebut diberi nama “*Kutub al-Adab*”, maka terkenallah dengan sebutan “*al-‘Adab al-Kabir*” dan “*al-‘Adab al-Shaghir*” yang ditulis oleh Ibnu al-Muqaffa’ (w. 760 M).⁹

Apabila pendidikan Islam diidentikan dengan *al-Ta’lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut :

- a. Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *al-Ta’lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta’lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta’lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹⁰
- b. Menurut Rasyid Ridha, *al-Ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu

⁹ Muhammad al-Madi al-Badri, *al-Waqd al-‘Adabi*, Fakultas ‘Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tt, hlm. 12

¹⁰ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Darul Kutub Misriyah, Mesir, 1977, hlm. 10.

tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqarah ayat 31 tentang *allama Allah kepada Nabi Adam as*,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"), sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *al-Ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *al-Tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *al-Ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *al-Tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.¹¹

- c. Sayed Muhammad Naquid al-Attas, mengartikan *al-Ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-Ta'lim* disinonimkan dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurutny ada hal yang membedakan antara *al-Tarbiyah* dengan *al-Ta'lim*, yaitu raung lingkup *al-Ta'lim* lebih umum daripada *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *al-Tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang

¹¹ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manaar*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 2000, Juz I, hlm. 35.

keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Penggunaan *al-Ta'dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata '*addaba*' yang juga berarti mendidik dan kata '*ta'dib*' yang berarti pendidikan sebagaimana hadis Nabi.¹²

- d. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *al-Ta'lim* berbeda dengan pendapat di atas, beliau mengatakan bahwa *al-Ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena *al-Ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.¹³

Pada masa sekarang ini istilah yang lebih populer dipakai adalah *Tarbiyah*, karena menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah al-Islamiah*. Dalam hal ini Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-Tarbiyah* dengan dua macam, yaitu :

¹² Syed Naquib al-Attas, *loc. cit.*

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *loc. cit.*

- a. *Tarbiyat al-Khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya.
- b. *Tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.¹⁴

Berdasarkan pembagian ini, maka ruang lingkup *al-Tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Allah SWT. Selain itu *al-Abrasyi* memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁵

Pendidikan dalam pengertian seluas-luasnya muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya *al-Qur'an* kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, dan Allah SWT telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.¹⁶

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr, tt, Juz I, hlm. 30.

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm.100.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999. cet. Ke-1, hlm. vii.

Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi sesudah menerima wahyu Q.S. al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui." (Q.S. al-'Alaq : 1 – 5).

Bertolak dari spirit di atas, Nabi Muhammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Zuhairini, dalam bukunya *"Sejarah Pendidikan Islam,"* menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal :

- a. Pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b. Pendidikan akaliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan meyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

- c. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad Saw Mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempa kediaman.¹⁷

Oleh karena al-Qur'an memuat sejumlah dasar umum pendidikan, maka Alquran sendiri pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ayat-ayat yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan prinsip dasar yang kemudian diterjemahkan oleh para ahli menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Secara eksplisit, percakapan dalam al-Qur'an tentang pendidikan sudah pasti melabar kepada pujian al-Qur'an terhadap orang-orang beriman dan kepada ilmu-ilmu itu sendiri :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. al-Mujadalah : 11)

Pada kenyataannya, struktur dari peradaban Islam, dari semenjak perkembangan Islam paling awal secara keseluruhan berasal dari spirit Alquran di samping konsep-konsep ilmu yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian prinsip ini dijadikan sebagai *Weltanschauung* yang melatarbelakangi keberadaan manusia secara global dan diinspirasi dari era bagaimana konsep ilmu itu didefinisikan. Lebih dari itu, konsep serupa ini memformulasikan model pikiran dan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melihat realitas mengembangkan masyarakat yang tentunya

¹⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2000. Cet. Ke-6, hlm. 18-50.

lewat usaha-usaha pendidikan. Konsep ilmu sendiri yang termuat dalam al-Qur'an seperti dinyatakan Ziaudding Sadar adalah sebuah nilai yang menakala dipahami dengan baik dari bingkai Islam, akan melahirkan sesuatu mengenai konsep Islam itu sendiri. Tidak kurang dari 1200 definisi telah dibuat oleh para ahli dan menjadi tema utama para penulis besar, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Biruni dan Ibnu Khaldun.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman. 'Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (Q.S. al-Baqarah : 31).

Di sini dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan kunci ayat yang berkaitan dengan ilmu. Imam al-Ghazali menafsirkan bahwa nama-nama (asma) adalah sejumlah contoh, Ibnu Abbas sendiri menafsirkan bahwa Adam telah diajarkan semua nama yang baik maupun yang buruk. Bagaimanapun ayat di atas juga dapat dipahami dengan pendekatan subjek dengan objeknya. Sebab "penyebutan nama" berkaitan dengan "nama yang disebut" sebagai objeknya. Di sinilah prinsip pendidikan juga berasal, sebab kata asma juga berarti sebagai bentuk ilmu yang dapat dipahami dengan jalan pengajaran (*'allama*). Setidaknya, ayat di atas sudah memberikan jalan bagi umat manusia bagaimana ilmu itu dapat diperoleh. Seperti halnya al-Qur'an, Sunnah juga memberikan rambu-rambu tentang pentingnya pendidikan. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan Nabi Muhammad Saw menurut Muhaimin memiliki enam corak, sebagai berikut :

- a. Disampaikan sebagai "*rahmat li al'alam*" yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya.
- b. Disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya.
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi.
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- e. Perilaku Nabi tercermin sebagai *uswatun hasanah*, yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya karena perilakunya terkontrol oleh Allah, sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.
- f. Masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat.¹⁸

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari al-Qur'an dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam.¹⁹ Juga dengan jelas dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk mamahami ilmu, manusia dituntut menggunakan pikirannya, belajar dan memahaminya. Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang

¹⁸ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 6-7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari kedua ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran al-Qur'an dan Sunnah. Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, kimia, astronomi dan fisika.²⁰ Tepat kiranya bila al-Qur'an dan Sunnah secara doktrinal mengangkat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, al-Qur'an ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, Cet. Ke-1, hlm. 834.

mempergunakan akal harus diraih. Ajakan untuk memepergunakan harus direalisasikan. Ilmu dan pendidikan dalam Islam sangat utama dan esensial dalam kehidupan manusia. Seperti ditulis Hanun Asrohah, selain al-Qur'an dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. "Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan."²¹ Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber ini sebagai ajaran dan sebgai spirit kependidikan sekaligus.

Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit. Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah al-Ghazali, *ilmu syar'iyah* dan *ilmu ghairu syar'iyah*.²² Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu ytang bersumber dari para nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaramatan bagi kehidupan manusia dan destruktif. Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara ilmu-ilmu syar'iyah dengan ilmu-ilmu *ghairu syar'iyah*. Sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lian, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari al-Qur'an dan

²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999. cet. Ke-1, hlm. 7.

²² HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998, 44-45.

Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. adanya kategori *syar'iyah* dan *ghair syar'iyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

2. Keutamaan Pendidikan (Orang Belajar, Mengajar dan Ulama)

Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menjelaskan bahwa wujud penghormatan yang diberikan oleh Allah kepada para penuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu syari'at. Para penuntut ilmu pengetahuan yang lain, juga akan mendapat penghormatan semacam itu, selama ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dipergunakan sebagai sarana untuk memahami ilmu-ilmu syariat atau sekurang-kurangnya dipergunakan untuk mengamalkan perintah syara', ketetapan yang demikian ini ditunjukkan oleh keumuman ungkapan "*ilmuan*" yang disebutkan secara *nakirah (indifinite article)* dan juga adanya larangan-larangan mempelajari ilmu-ilmu yang diharamkan, karena membahayakan jiwa, pikiran, keluarga, badan, harta dan kekayaan.

Penghormatan Allah kepada penuntut ilmu sebagaimana yang dilukiskan oleh Rasulullah dalam hadis Abu Darda di atas adalah :

1. Allah akan melancarkan segala daya upaya penerapan ilmu yang telah diperolehnya kepada amal yang sholeh, pembawa ke syurga dan sekurang-kurangnya Allah menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
2. Para Malaikat terutama yang bertugas meratakan rahmat dan mengatur kemaslahatan umat, pada melebarkan sayapnya untuk menyambut dan memberikan salut kepadanya.

Penghormatan para malaikat yang dilakukan dengan melipat sayapnya oleh para muhaddisin diperselisihkan apakah kalimat *latadhul ajnihataha* itu harus diartikan menurut hakikatnya atau dialihkan kepada arti majaznya ?

1. Mereka yang enggan menta'wilkannya, mengartikannya. Harfiah kalimat tersebut mengharuskan untuk diartikan bahwa para malaikat pada melipat sayapnya menukik turun ke bumi untuk mengayomi para penuntut ilmu yang tekun mengikuti dan menerima pelajaran yang sedang diberikan oleh sang guru atau yang rajin menelaah kitab-kitab ilmu pengetahuan agama.
2. Mengartikan secara harfiah sedemikian rupa, biarpun pandangan manusia belum sanggup mengindera bagaimana caranya para malaikat melipat sayap adalah dibenarkan oleh kaedah umum yang telah diterima secara aklamasi oleh kebanyakan para ahli ilmu, yang menetapkan bahwa setiap nash syari'at yang bias diartikan menurut lahirnya hendaklah diartikan menurut hakikat yang ditunjuk oleh lafaz itu sendiri selama tidak ada nash lain yang mengharuskan untuk menta'wilkan kepada arti yang tiada terkandung dalam lafaz itu.
3. Para Muhaddisin yang tidak hendak menyia-nyiakan inteligensinya, sebagai kerunia Allah untuk memahami nash-nash syari'at, yang memang sebenarnya nash-nash itu dikhitbahkan kepada orang-orang yang mampu menggunakan akalanya mengartikannya secara majaz. Oleh karena itu pelipatan sayap yang dilakukan oleh para malaikat itu tidak lain hanyalah sebagai berlambang tentang ketawadhuhan (kerendahan diri) mereka terhadap orang-orang yang layak mendapat penghormatan. Bukankah penterjemah semacam itu senada dengan Firman Allah dalam Q.S. al-Syu'ara 215 :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yakni orang-orang yang beriman”.

3. Kewajiban Menyelenggarakan Pendidikan (Belajar dan Mengajar)

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang

baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*. Dalam sebuah sabda Nabi SAW menjelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat. Imam Syafi'i pernah menyatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu".

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."

Pendidikan memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat. Dalam firman Allah Q.S. al-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur".

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13 disebutkan:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".

Namun, pada dasarnya proses pemerolehan pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)".

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman,

sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi'".

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 7 juga disebutkan:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"

Demikianlah, al-Qur'an secara dini menggarisbawahi pentingnya "membaca" dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tepat. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصَرُونَ ۖ وَمَا لَا تُبْصَرُونَ

*"(38)Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.
(39)Dan dengan apa yang tidak kamu lihat".*

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang

jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 8 disebutkan:

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan *duniawi* dan *ukhrowi*, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Pengetahuan duniawi adalah berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan urusan kehidupan manusia di dunia ini. Baik pengetahuan moderen maupun pengetahuan klasik. Atau lumrahnya disebut dengan pengetahuan umum. Sedangkan pengetahuan ukhrowi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia, yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Atau biasa disebut dengan pengetahuan agama.

Pengetahuan umum (*duniawi*) tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (*ukhrowi*), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena

kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista.

Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan dzhahir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam Q.S. Al-Mulk ayat 3 disebutkan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?".

Dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 8 juga disebutkan:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

"Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran".

Dari sini dapat dipahami bahwa Allah selalu menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang, tidak berat sebelah. Demikian halnya dalam penciptaan manusia. Manusia juga tercipta dalam keadaan seimbang. Dari keseimbangan penciptaannya, manusia diharapkan mampu menciptakan keseimbangan diri, lingkungan dan alam semesta. Karena hanya manusia yang mampu melakukannya sebagai bentuk dari kekhalifahan manusia di muka bumi. Dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 disebutkan:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Manusia tidak dianjurkan oleh Islam hanya mencari pengetahuan yang hanya berorientasi pada urusan akhirat saja. Akan tetapi, manusia diharapkan tidak melupakan pengetahuan tentang urusan dunia. Meskipun kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan dan senda gurau belaka, atau hanyalah sebuah sandiwara raksasa yang diciptakan oleh Tuhan semesta alam. Namun, pada dasarnya manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan dirinya dalam menjalani realita kehidupan ini, termasuk dalam mencari pengetahuan. Al-Qur'an surat al-An'aam ayat 32 menyebutkan:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ
ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?".

Islam menghendaki agar pemeluknya mempelajari pengetahuan yang dipandang perlu bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri.

BAB II

GURU : PENGERTIAN, ETIKA, TUGAS DAN KEWAJIBAN

A. Sanad dan Matan Hadis

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رِثَابٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اْعُدْ عَالِمًا أَوْ
مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا، وَلَا تَعُدْ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَإِنَّ مَا بَيْنَ
ذَلِكَ جَاهِلٌ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْسُطُ أَجْنِحَتَهَا لِلرَّجُلِ عَدَا يَبْتَغِيَ
الْعِلْمَ مِنَ الرِّضَا بِمَا يَصْنَعُ^{٢٣}

B. Makna Mufradat

اْعُدْ	: Pergilah segera dan tujulah sehinga Jadilah
عَالِمًا	: Orang yang berilmu (jamaknya Ulama)
مُتَعَلِّمًا	: Pendidik
مُسْتَمِعًا	: Pendengar (Pengkajian Ilmu)
مُحِبًّا	: Pencinta Ilmu

اْعُدْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ (البزار ، والطبرانی فی الأوسط
أَخْرَجَهُ الْبَزَارُ (٩/٩٤ ، رقم ٣٦٢٦) ، والطبرانی فی الأوسط والبيهقي في شعب الإيمان عن أبي بكره
(٢/٢٦٥ ، رقم ١٧٠٩) . وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا : الطبرانی فی (٥/٢٣١ ، رقم ٥١٧١) ، والبيهقي في شعب الإيمان
الصغير (٢/٦٣ ، رقم ٧٨٦) ، قال الهيثمي (١/١٢٢) : رواه الطبرانی فی الثلاثة ، والبزار ، ورجاله موثوقون
قال الحافظ أبو زرعۃ العراقی هذا حديث (٧/٢٣٧) . قال المناوی (٢/١٧) : فی الحلیة وأَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ
فِيهِ ضَعْفٌ ، وَلَمْ يَخْرُجْهُ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ الْكُتُبِ الْمُنْتَهَى ، وَعَطَاءُ بْنُ مَسْلَمٍ وَهُوَ الْخَفَافُ مُخْتَلَفٌ فِيهِ

C. Terjemah

Bersumber dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda, "Jadilah kamu seorang yang Alim atau seorang Pendidik atau Pendengar atau Pencinta (Ilmu; Ulama) dan janganlah kamu tidak menjadi seorang di antara kesemuanya sebagai seorang yang bodoh, karena sesungguhnya malaikat senantiasa membentangkan sayapnya untuk seorang yang menuntut ilmu."

D. Kandungan Hadis

1. Pengertian Guru dan Peranannya

Pendidik atau Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²⁸ Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 74-75.

²⁹ Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983, hlm. 26.

merupakan cermin atas kesusksesan orang tua juga sebagaimana Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. al-Tahrim: 6)

Pendidik dalam konteks ini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.³⁰ Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang luasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidikan menurut Islam bukan hanya sebatas kegiatan menstransfer informasi atau ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu ialah meliputi kegiatan menstransfer kepribadian. Terkait dengan ini, guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan. Melainkan, adalah pekerjaan yang palakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan

³⁰ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 75.

akhlak, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar.³¹ Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Dalam konteks mengajar, pendidik mesti menyadari bahwa setiap mata pelajaran mestinya membawa dan mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Unsur pendidikan, dimaknai dapat membina dan menempa karakter pendidik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat dan sistematis. Sedangkan unsur pengajaran dimaknai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik kepada setiap mata pelajaran yang diterimanya. Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama (Islam) adalah di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan

³¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm. 134. Pada bagian lain Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor, Kencana, 2003, hlm. 145-146, mendefinisikan mengajar dengan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional (kompetensi dasar) yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, pendidik dan peserta didik yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Di samping itu, menurut Al-Syaibany, dalam mengajar, pendidik harus mengetahui dasar-dasar umum metode mengajar. Paling tidak menurut Al-Syaibani dasar umum itu adalah dasar agama dan dasar bio-psikologis. Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 586-591.

karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.³²

Pada uraian yang lebih jelas Abuddin Nata lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Apabila pendidik dilihat dalam konteks yang luas, maka tugas pendidik bukan hanya di sekolah (madrasah) tetapi dapat juga melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Menurut Ahmad Tafsir,³³ tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan dengan mudah, karena Tuhan (Allah) telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Rasa cinta terlihat misalnya dalam Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Furqan ayat 74.

³² Abuddin Nata, *Paradigmaibid.*, hlm. 135. Menanamkan ideologi Islam ini, Abuddin Nata, mengutip pendapat Muhammad S.A. Ibrahimmy, — sarjana pendidikan Islam Bangladesh — , dimana menurut Ibrahimmy, pendidikan Islam dalam pengertian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang menginginkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam harus mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ruang lingkup pendidikan Islam itu juga makin luas.

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet. ke-5, hlm. 135-136.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٦﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat. Seorang Baduwi datang kepada Nabi Muhammad SAW dan bertanya "Apakah engkau menciumi putra-putri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Orang yang mulia itu berkata, "Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu? (H.R Bukhari).³⁴

Ramayulis, menguraikan tugas pendidik sebagai warasat *al-anbiya* (pewaris nabi), pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus bertitik tolak pada *amar ma'ruf nahi mungkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik

³⁴ Imam Abu Abdillah al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz, hlm.

adalah individualitas, sosial dan moral.³⁵ Muh. Uzer Usman, menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³⁶

Pada bagian lain, Usman menyoroti tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru pada bagian lain adalah terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa

³⁵ Dalam uraiannya tentang tugas pendidik, Ramayulis menyamakan antara tugas pendidik dengan peranan pendidik. Dalam kaitan ini penulis cenderung membedakan antara tugas pendidik dengan peranan pendidik. Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 88.

³⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 7. Lihat juga, Muhaimin, *Pengembangan... op.cit.*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 50. Dalam uraiannya Muhaimin menjelaskan bahwa tugas mendidik, mengajar dan melatih dalam konteks pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz selalu tercermin dalam segala aktifitasnya sebagai *murabby*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37. Dalam uraiannya, Djamarah menjelaskan tugas guru (pendidik) sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

dan bernegara. Pada bidang ini guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.³⁷

Muhaimin menjelaskan tugas pendidik (guru) sekaligus dengan karakteristiknya yang diawali menguraikannya dari istilah yang dipakai terhadap guru dalam literatur kependidikan Islam yaitu:³⁸

1. *Ustadz*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang berkomitmen terhadap profesional, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
2. *Mu'allim*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliyah (implementasi).
2. *Murabby*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
3. *Mursyid*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya

³⁷ *Ibid*. Lihat juga Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003, hlm. 142-143. Dalam uraiannya Nata menjelaskan ciri-ciri profesionalisme pendidik adalah: *pertama*, harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua*, harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya dengan efektif dan efisien. *Ketiga*, harus berpegang teguh kepada kode etik profesional yakni memiliki akhlak yang mulia.

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Surabaya, 2005, hlm. 59-60.

atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

4. *Mudarris*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
5. *Mu'addib*, karakteristik dan tugasnya adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

B. Karakteristik Guru

Syaikh Ahmad al-Rifai mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria: (1) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensiv tidak setengah-setengah dan (2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Di khawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima ank didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

Imam al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah (1) memandang murid seperti anaknya sendiri, (2) tidak mengharap upah atau pujian, tetapi mengharap keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya, (3) memberi nasehat dan

bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, (4) Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang, (5) tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya, (6) memperhatikan fase perkembangan berpikir murid, (7) memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan (8) mengamalkan ilmu.³⁹

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas guru (pendidik) ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁴⁰ Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan Firman Allah: Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah". Akan tetapi (hendaknya dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S Ali Imran/3: 79)

³⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I, hlm. 212-223. Lihat juga Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 96-99.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Darul Salam, Beirut, 1994, Cet.III, Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002, hlm. 301.

Aburrahman al-Nahlawi memberikan pandangannya bahwa tugas pokok guru (pendidik) dalam Islam adalah: (1) tugas pensucian, guru (pendidik) hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukkan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya, (2) tugas pengajaran, guru (pendidik) hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁴¹ Sejalan dengan ini, al-Ghazali, yang dikutip Samsul Nizar, menjelaskan pula bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya.⁴²

Berkaitan dengan pendidikan ilmiah ini, hal yang utama harus dikembangkan oleh pendidik adalah pengembangan akal peserta didik. Dengan melakukan hal demikian peserta didik dapat mengembangkan akalnya secara maksimal. Sehingga tokoh pendidik Padang, Abdullah Ahmad menjelaskan bahwa sesungguhnya akal merupakan nikmat Allah yang terbesar kepada manusia.⁴³ Manusia sebagai pendidik akan memberikan pemahaman pemikiran yang terintegral dalam proses pembelajaran, sehingga

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Bairut, Libanon, 1983, edisi Indonesia terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hlm. 170. Hal yang sama juga dikutip oleh Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 95-96.

⁴² Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 44.

⁴³ Lihat Amirsyahrudin, *Integrasi Imtaq dan Iptek Dalam Pandangan Dr. H. Abdullah Ahmad*, Padang, Syamsa Offset, 1999, hlm. 35. Dalam penggunaan akal ini, Abdullah Ahmad — menurut penelitian Amirsyahrudin — terpengaruh dari surat ar-Rum ayat 8 dan surat al-Isra' ayat 36.

pendidik merasa bertanggungjawab untuk mengembangkan akal peserta didik sebagai konsekuensi pekerjaannya.⁴⁴

Pada sisi yang berbeda, pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing, pelatih bahkan pencipta perilaku peserta didik.⁴⁵ Dalam tugasnya sehari-hari yang menjadi fokus utama pendidik mesti melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, karena ke depan tugas pendidik semakin kompleks, sehingga diharapkan pendidik untuk bekerja lebih keras dengan tekun dan loyalitas untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Pada batasan yang berbeda Samsul Nizar merinci tugas pendidik adalah *pertama*, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan, *kedua*, sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya, *ketiga*, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴⁶ Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta

⁴⁴ Khalil Abu al-'Ainin, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr al-'Araby, ttp, 1980, hlm. 167.

⁴⁵ Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, RajaGrafindo Persada, 2005, Jakarta, hlm. 188-189.

⁴⁶ Samsul Nizar, *loc.cit*

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tugas pendidik adalah melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sehingga terlaksananya empat pilar pendidikan yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*).⁴⁸

C. Kedudukan dan Keutamaan Guru

Guru di sekolah ataupun tempat lain sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisa' ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang baik-baknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. al-Nisa' :58).

Begitu beratnya amanah yang diemban oleh seorang pendidik (guru), terutama dari orang tua mempercayai untuk

⁴⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 20.

⁴⁸ Rumusan empat pilar pendidikan dapat dilihat dalam Jacques Delors, et.al., *Learning The Treasure Within*, Unesco Publishing, France, 1996, hlm. 86-97. Lihat juga Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, editor, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001, hlm. iii.

mendidik anaknya menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Lalu apa pula keutamaan-keutamaan bagi seorang pendidik atau guru tersebut?

Keutamaan pendidik dalam ajaran Islam adalah bahwa pendidik atau guru sangat dihargai kedudukannya. Kedudukan seorang pendidik telah dijelaskan oleh Allah maupun oleh Rasul-Nya. Penjelasan Allah termaktub dalam al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

"Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat".

Sedangkan penjelasan Rasulullah SAW termaktub dalam hadisnya di antaranya yang diriwayatkan oleh Bukhari :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*"Sebaik-baik kamu adalah orang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."*⁴⁹

Berdasarkan Firman Allah dan Hadis Rasul tersebut, membuktikan bahwa begitu tingginya kedudukan bagi orang mempunyai ilmu pengetahuan seperti guru yang profesional yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sebenarnya hal ini sangat beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada

⁴⁹ Imam al-Bukhari, *al-Jami'u al-Shaheh*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz VIII, hlm. 28. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Toha Putra, Semarang, tt, Juz IV, hlm. 57.

manusia terlahir teori-teori untuk kebaikan umat manusia yang hidup dipermukaan bumi dan bahkan kehidupan untuk alam sesudah hidup didunia ini.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi bahwa orang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia.⁵⁰ Oleh karena itu jagalah dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmu (pendidik) dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi, terutama yang mempraktikkan ilmunya demi kepentingan atau kemaslahatan dalam suatu masyarakat. Selanjutnya al-Gazali meletakkan kedudukan pendidik seperti guru pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵¹ Tingginya kedudukan seorang pendidik, disebabkan oleh seorang pendidik menjalankan tugas mulia yang diembannya.

Tugas yang diemban oleh seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul.⁵² Artinya tugas pendidik sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-‘alamin*,⁵³ yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi yang sesuai dengan tuntutan agama. Untuk melaksanakan tugas ini, sebagai *warasah al-anbiya*, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma’ruf nahyu wa al-munkar*,

⁵⁰ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Uhsul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Shihabudin, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 41.

⁵¹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Babts fi al-Mazhab al-Tarbaui 'Inda al-Gzali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), Jakarta, 1990, hlm. 17.

⁵² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 165.

⁵³ Lihat QS. 21 Ayat 107.

menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral yang berdasarkan agama.⁵⁴

Dari sekian banyak tugas, tugas dari seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah.⁵⁵ Seiring dengan pandangan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa tugas dari pendidik adalah sebagai berikut:

1. Fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan sebagai pengembang fitrah manusia.
2. Fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁵⁶

Dengan demikian jelas bahwa tanggung jawab pendidik seperti guru dan Kyai adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at Allah, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.⁵⁷ Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam hadist Rasulullah SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ « كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَإِلِمَامٌ رَاعٍ ، وَهُوَ

⁵⁴ Muhaimin dan Abd Mujib, *op. cit.*, hlm.63.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

⁵⁶ Abd al-Rahman al-Nahwi, *op. cit.*, hlm. 170.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 18-19.

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah Pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya: Kepala Negara adalah Pemimpin, suami adalah Pemimpin terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah Pemimpin di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang di antara kalian adalah Pemimpin, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan Hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang dewasa dibebani kewajiban dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta dituntut untuk berlaku adil dalam urusan sebagai pendidik. Dan setia orang yang menjadi beban tanggung jawab bagi orang lain, seperti istri dan anak bagi suami atau ayah. Sedang kata al-amir bearti setiap orang memegang kendali urusan yaitu pemerintah yang berkuasa juga bertanggung jawab dalam pendidikan. Dan tanggung jawab dalam Islam bernilai keagamaan, bearti setiap yang beragama Islam bertanggung jawab sebagai pendidik, dan terjadinya kelalaian seseorang terhadap pendidikan, akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat. Selain itu, apa terjadi kelalaian dalam mendidik secara keduniaan, dapat dituntut di pengadilan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.⁵⁸

Dengan kata lain bahwa yang bertanggung sebagai pendidik atau dalam pendidikan adalah orang dewasa yang

⁵⁸ Mustafa Sai al-Khin, dkk., *Nuzhab al-Muttaḡin Syarb Riyadb al-Shalibin*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1977, jilid I, hlm. 298 dan 543.

beragama Islam, baik sebagai orang tua, pendidik (guru) dan bangsa atau negara yang berkuasa. Namun sebagai tenaga pendidik seperti guru, bukan semua yang dapat menjadi guru, akan tetapi orang yang akan menjadi guru terlebih dahulu memenuhi persyaratan-persyaratan. Bagi yang memenuhi persyaratan tersebutlah termasuk orang yang mulia dan bermatabat tinggi baik disisi Allah maupun dalam masyarakat.

BAB III

PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN

A. Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ
الْمُزَنِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَصَاحِجِ »⁵⁹

B. Makna Mufradat

أَوْلَادُكُمْ □ □ : Anak-anakmu □

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ □ : Pisahkanlah mereka □

اضْرِبُوهُمْ □ : Pukullah mereka □

الْمَصَاحِجُ □ : Tempat Tidurnya

C. Terjemah

*Diriwayatkan dari Mu'ammal bin Hisyam yakni al-Yasykuriy
dari Isma'il dari Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzaniy*

⁵⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari selanjutnya disingkat al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I, hlm. 27. Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naisburiy, selanjutnya disebut Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz I, hlm. 39. Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmidzi selanjutnya disebut al-Turmodzi, *Sunan al-Turmodziy*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, Juz I,

al-Sairafiy dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya darikakeknya ia berkata Rasulullah SAW bersabda; Suruhlah anak-anakmu melaksanakan Shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun daan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.

D. Kandungan Hadis

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, di samping itu disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan pembinaan. Agamalah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam berintikan keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks.⁶⁰

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola

⁶⁰ Abd. Rahman Getteng, 1997

pembinaan terstruktur tersebut: (1) memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia; (2) menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya; (3) memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya; (4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka; (5) menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

Pembinaan anak secara terencana seperti yang disebutkan di atas, akan memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Implikasi Penerapan Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Pembentukan Kepribadian Anak. Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua (baca: keluarga) dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.⁶¹ Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, dapat memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut:

⁶¹ Zakiah Darajat, 1993

1. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar-Dasar Keagamaan

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.⁶²

Pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkatan usianya, sehingga dapat menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.⁶³ Keluarga memegang peranan penting dalam meletakkan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan hal itu, terdapat cara-cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, yaitu :

- a. Memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada

⁶² Hasbullah, 1999

⁶³ Hasan langgulung, 1995

ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu,

- b. Membiasakan mereka melaksanakan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga pelaksanaan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melaksanakannya,
- c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada,
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-nya,
- e. Menggakkakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.⁶⁴

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta.

Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-

⁶⁴ Hasan langgulung, 1995

latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama.⁶⁵ Menurut Umar Hasyim, mempelajari agama di rumah adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh keluarga, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak.⁶⁶

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.⁶⁷

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang dalam pergaulan dengan anggotanya memiliki ciri spesifik. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Dasar-dasar pengalaman dapat diberikan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁶⁸

2. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh

⁶⁵ Zakiah Darajat, 1996

⁶⁶ Umar Hasyim, 1985

⁶⁷ Imam Barnadib, 1983

⁶⁸ Zakiah Darajat, 1992

anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.⁶⁹

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.⁷⁰

Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal tersebut karena agama selalu menjadi parameter, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Oleh sebab itu, tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁷¹

Keluarga adalah sekolah tempat putra putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, sifat kesetiaan, kasih sayang, gairah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam upaya membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah kematiannya.⁷² Keluarga adalah unit

⁶⁹ Suwarno, 1985

⁷⁰ Khursid Ahmad, 1986

⁷¹ M. Arifin, 1996

⁷² M. Quraish Shihab, 1997

terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat.

Dari segi pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk melanjutkan dan mengembangkan sosial budaya yang telah diajarkan kepada anak. Dianggap bahwa kejadian shari-hari dalam kehidupan keluarga, anak-anak harus mempelajari kebenaran dan peraturan-peraturan yang ada, menghormati hak dan perasaan orang lain, menghindari pergaulan yang kurang baik dan lain sebagainya.⁷³ Pada setiap anak, sebagian besar tingkah lakunya diberi corak oleh tradisi kebudayaan serta kepercayaan keluarga. Hanya saja hal ini belum tentu dapat dipastikan, karena adanya gejala bosan terhadap tradisi lama.

Dasar-dasar kelakuan anak tertanam sejak dini dalam keluarga, sikap hidup serta kebiasaan. Bagaimana pun adanya pengaruh luar, pengaruh keluarga tetap terkesan pada anak karena di dalam keluargalah anak itu hidup dan menghabiskan waktunya. Lingkungan keluarga harus merasa bertanggungjawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani (mental).⁷⁴ Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Dengan demikian anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

3. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Sosial

Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus

⁷³ Koestoer Partowisastro, 1983

⁷⁴ Sutari Imam Bernadib, 1995

menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.⁷⁵

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial yang diatasnya terletak tanggung jawab penting terhadap orang perorang dan terhadap masyarakat umum. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu. Perhatian para pemikir tentang pangaturan kehidupan masyarakat sangat memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat.⁷⁶

⁷⁵ Abu Ahmadi, 1997

⁷⁶ Mustafa Fahmi, 1983

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah. Di sanalah terdapat hubungan yang pertama antara anak dengan orang-orang yang mengurusnya. Hubungan diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Karena hubungan ini, anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya untuk perkembangan selanjutnya. Air muka dan gerak-gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial. Kemudian alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa. Dengan bahasa, anak itu mendapat hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Sebaliknya anak dapat pula berkata yang tidak senonoh atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.

Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya.

Sebagai akibat dari pengalaman sosialnya, anak yang sedang berkembang menerima sejumlah besar ilmu tentang dunia dan bagaimana dunia beroperasi. Ia juga akan mengembangkan nilai-nilai tentang bagaimana ia harus berinteraksi dengan dunia itu. Pendidikan informal adalah semua pengajaran dan pelajaran yang dilakukan atau dialami

manusia sepanjang hidupnya.⁷⁷ Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dan fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi.

Peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal, (2) penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: (a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, (b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, (c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan *akhlaqul karimah*.

Mengingat besarnya peranan yang dimainkan keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral terhadap anak, maka berikut ini penulis menawarkan beberapa saran sebagai berikut: (1) perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak lembaga pendidikan formal dengan lembaga keluarga dalam membina para peserta didik. Terjadinya miskomunikasi antara pihak pengelola lembaga pendidikan

⁷⁷ D.F Swiff, 1989

formal akan melahirkan model pendidikan yang tidak terpadu. Fenomena seperti itu dengan sendirinya akan berkonsekuensi terhadap lahirnya sikap saling menyalahkan antara pihak lembaga pendidikan formal dengan pihak orang tua peserta didik. Sebaliknya, terjadi komunikasi yang produktif antara kedua lembaga tersebut akan melahirkan rumusan-rumusan dan pola-pola pembinaan terpadu, sehingga kekurangan-kekurangan sistem kurikulum pendidikan formal akan diisi oleh orang tua peserta didik dengan pembinaan-pembinaan yang saling mendukung keberhasilan peserta didik, (2) mengingat besarnya peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan anak, maka pendidikan tidak hanya penting diterapkan kepada anak, akan tetapi juga terhadap orang tua. Minimnya pengetahuan keagamaan orang tua juga sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk merumuskan pola-pola pembinaan orang tua secara terencana oleh pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah. Rasulullah saw. sangat penyayang terhadap anak-anak, baik terhadap keturunan beliau sendiri ataupun anak orang lain, sebagaimana hadis berikut :

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا . فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mencium Hasan bin Ali dan didekatnya ada al-Aqra' bin Hayis al-Tamimi sedang duduk. Ia kemudian berkata, "Aku memiliki sepuluh orang anak dan tidak pernah aku mencium seorang pun dari mereka." Rasulullah saw. segera memandang kepadanya dan berkata, "Man laa

*yarham laa yurham, barangsiapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi.”*⁷⁸

Bahkan dalam shalat pun Rasulullah SAW tidak melarang anak-anak dekat dengan beliau. Hal ini kita dapat dari cerita Abi Qatadah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّاسِ وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ مِنْ سُجُودِهِ أَعَادَهَا

*“Suatu ketika Rasulullah saw. mendatangi kami bersama Umamah binti Abil Ash –anak Zainab, putri Rasulullah saw. — Beliau meletakkannya di atas bahunya. Beliau kemudian shalat dan ketika ruku’, Beliau meletakkannya dan saat bangkit dari sujud, Beliau mengangkat kembali.”*⁷⁹

Peristiwa itu bukan kejadian satu-satunya yang terekam dalam sejarah. Abdullah bin Syaddad juga meriwayatkan dari ayahnya bahwa :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتَيِ الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَانِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَاهَا قَالَ أَبِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي وَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِي صَلَاتِكَ سَجْدَةً أَطَلْتَهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ

⁷⁸ HR. Bukhari di Kitab Adab, hadits nomor 5538

⁷⁹ HR. Muslim dalam Kitab Masajid wa Mawadhi'ush Shalah, hadits nomor 840

حَدَّثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَىٰ إِلَيْكَ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي
ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَفْضِيَ حَاجَتَهُ

“Ketika waktu datang shalat Isya, Rasulullah saw. datang sambil membawa Hasan dan Husain. Beliau kemudian maju (sebagai imam) dan meletakkan cucunya. Beliau kemudian takbir untuk shalat. Ketika sujud, Beliau pun memanjangkan sujudnya. Ayahku berkata, ‘Saya kemudian mengangkat kepalaku dan melihat anak kecil itu berada di atas punggung Rasulullah saw. yang sedang bersujud. Saya kemudian sujud kembali.’ Setelah selesai shalat, orang-orang pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, saat sedang sujud di antara dua sujudmu tadi, engkau melakukannya sangat lama, sehingga kami mengira telah terjadi sebuah peristiwa besar, atau telah turun wahyu kepadamu.’ Beliau kemudian berkata, ‘Semua yang engkau katakan itu tidak terjadi, tapi cucuku sedang bersenang-senang denganku, dan aku tidak suka menghentikannya sampai dia menyelesaikan keinginannya.”⁸⁰

Usamah bin Zaid ketika masih kecil punya kenangan manis dalam pangkuan Rasulullah SAW :

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - حَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ -
ﷺ - أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ فَيَقُولُ « اللَّهُمَّ أَحِبَّهُمَا فَإِنِّي
أُحِبُّهُمَا

Bersumber dari Usamah bin Zaid ia menceritakan bahwa “Rasulullah saw. pernah mengambil dan mendudukkanku di atas pahanya, dan meletakkan Hasan di atas pahanya yang lain, kemudian memeluk kami berdua, dan berkata, ‘Ya Allah,

⁸⁰ HR. al-Nasai dalam Kitab *al-Thathbiq*, hadits nomor 1129

kasihanilah keduanya, karena sesungguhnya aku mengasihi keduanya.”⁸¹

Begitulah Rasulullah SAW bersikap kepada anak-anak. Secara halus Beliau mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan anak-anaknya. Beliau juga mencontohkan dalam praktik bagaimana bersikap kepada anak dengan penuh cinta, kasih, dan kelembahlembutan.

Karena itu, setiap sikap yang bertolak belakang dengan apa-apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., adalah bentuk kejahatan kepada anak-anak. Setidak ada ada empat jenis kejahatan yang kerap dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu :

1. Memaki dan Menghina Anak

Bagaimana orang tua dikatakan menghina anak-anaknya? Yaitu ketika seorang ayah menilai kekurangan anaknya dan memaparkan setiap kebodohnya. Lebih jahat lagi jika itu dilakukan di hadapan teman-teman si anak. Termasuk dalam kategori ini adalah memberi nama kepada si anak dengan nama yang buruk.

Seorang lelaki pernah mendatangi Umar bin Khattab seraya mengadukan kedurhakaan anaknya. Umar kemudian memanggil putra orang tua itu dan menghardiknya atas kedurhakaannya. Tidak lama kemudian anak itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bukankah sang anak memiliki hak atas orang tuanya?” “Betul,” jawab Umar. “Apakah hak sang anak?” “Memilih calon ibu yang baik untuknya, memberinya nama yang baik, dan mengajarkannya al-Qur’an,” jawab Umar. “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku tidak melakukan satu pun dari apa yang engkau sebutkan. Adapun ibuku, ia adalah wanita berkulit hitam bekas hamba sahaya orang majusi; ia menamakanku Ju’lan (kumbang), dan tidak mengajarku satu huruf pun dari al-Qur’an,” kata anak itu. Umar segera memandang orang tua itu dan berkata

⁸¹ HR. Bukhari dalam Kitab Adab, hadits nomor 5544

kepadanya, “Engkau datang untuk mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah durhaka kepadanya sebelum ia mendurhakaimu. Engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu.”

Rasulullah saw. sangat menekankan agar kita memberi nama yang baik kepada anak-anak kita. Abu Darda’ meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama ayah kalian, maka perbaikilah nama kalian.”*⁸² Karena itu Rasulullah saw. kerap mengganti nama seseorang yang bermakna jelek dengan nama baru yang baik. Atau, mengganti julukan-julukan yang buruk kepada seseorang dengan julukan yang baik dan bermakna positif. Misalnya, Harb (perang) menjadi Husain, Huznan (yang sedih) menjadi Sahlun (mudah), Bani Maghwiyyah (yang tergelincir) menjadi Bani Rusyd (yang diberi petunjuk). Rasulullah saw. memanggil Aisyah dengan nama kecil Aisy untuk memberi kesan lembut dan sayang.

Jadi, adalah sebuah bentuk kejahatan bila kita memberi dan memanggil anak kita dengan sebutan yang buruk lagi dan bermakna menghinakan dirinya.

2. Melebihkan Seorang Anak Dari Yang Lain

Memberi lebih kepada anak kesayangan dan mengabaikan anak yang lain adalah bentuk kejahatan orang tua kepada anaknya. Sikap ini adalah salah satu faktor pemicu putusnya hubungan silaturrahi anak kepada orang tuanya dan pangkal dari permusuhan antar saudara.

Nu'man bin Basyir bercerita, “Ayahku menginfakkan sebagian hartanya untukku. Ibuku –'Amrah binti Rawahah— kemudian berkata, ‘Saya tidak suka engkau melakukan hal itu sehingga menemui Rasulullah.’ Ayahku kemudian berangkat menemui Rasulullah saw. sebagai saksi atas sedekah yang diberikan kepadaku. Rasulullah saw. berkata kepadanya,

⁸² HR. Abu Dawud dalam Kitab Adab, hadits nomor 4297

‘Apakah engkau melakukan hal ini kepada seluruh anak-anakmu?’ Ia berkata, ‘Tidak.’ Rasulullah saw. berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah kepada anak-anakmu.’ Ayahku kemudian kembali dan menarik lagi sedekah itu.”⁸³

Puncak kezaliman kepada anak adalah ketika orang tua tidak bisa memunculkan rasa cinta dan sayangnya kepada anak perempuan yang kurang cantik, kurang pandai, atau cacat salah satu anggota tubuhnya. Padahal, tidak cantik dan cacat bukanlah kemauan si anak. Apalagi tidak pintar pun itu bukanlah dosa dan kejahatan. Justru setiap keterbatasan anak adalah pemacu bagi orang tua untuk lebih mencintainya dan membantunya. Rasulullah saw. bersabda, *“Rahimallahu waalidan a’aana waladahu ‘ala birrihi, semoga Allah mengasihi orang tua yang membantu anaknya di atas kebaikan.”* (HR. Ibnu Hibban)

3. Mendoakan Keburukan Bagi Si Anak

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Tsalatsatu da’awaatin mustajaabaatun: da’watu al-muzhlumi, da’watu al-musaafiri, da’watu waalidin ‘ala walidihi; Ada tiga doa yang dikabulkan: doa orang yang teraniaya, doa musafir, dan doa (keburukan) orang tua atas anaknya.”*⁸⁴

Entah apa alasan yang membuat seseorang begitu membenci anaknya. Saking bencinya, seorang ibu bisa sepanjang hari lidahnya tidak kering mendoakan agar anaknya celaka, melaknat dan memaki anaknya. Sungguh, ibu itu adalah wanita yang paling bodoh. Setiap doanya yang buruk, setiap ucapan laknat yang meluncur dari lidahnya, dan setiap makian yang diucapkannya bisa terkabul lalu menjadi bentuk hukuman bagi dirinya atas semua amal lisannya yang tak terkendali.

⁸³ HR. Muslim dalam Kitab Al-Hibaat, hadits nomor 3055

⁸⁴ HR. Tirmidzi dalam Kitab Birr wash Shilah, hadits nomor 1828

Coba simak kisah ini. Seseorang pernah mengadukan putranya kepada Abdullah bin Mubarak. Abdullah bertanya kepada orang itu, “Apakah engkau pernah berdoa (yang buruk) atasnya.” Orang itu menjawab, “Ya.” Abdullah bin Mubarak berkata, “Engkau telah merusaknya.”

Na’udzubillah! Semoga kita tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan orang itu. Bayangkan, doa buruk bagi anak adalah bentuk kejahatan yang akan menambah rusak si anak yang sebelumnya sudah durhaka kepada orang tuanya.

4. Tidak Memberi Pendidikan Kepada Anak

Ada syair Arab yang berbunyi, “Anak yatim itu bukanlah anak yang telah ditinggal orang tuanya dan meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan hina. Sesungguhnya anak yatim itu adalah yang tidak dapat dekat dengan ibunya yang selalu menghindar darinya, atau ayah yang selalu sibuk dan tidak ada waktu bagi anaknya.”

Perhatian. Itulah kata kuncinya. Dan bentuk perhatian yang tertinggi orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik. Tidak memberikan pendidikan yang baik dan maksimal adalah bentuk kejahatan orang tua terhadap anak. Dan segala kejahatan pasti berbuah ancaman yang buruk bagi pelakunya.

Perintah untuk mendidik anak adalah bentuk realisasi iman. Perintah ini diberikan secara umum kepada kepala rumah tangga tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan dan kelas sosial. Setiap ayah wajib memberikan pendidikan kepada anaknya tentang agamanya dan memberi keterampilan untuk bisa mandiri dalam menjalani hidupnya kelak. Jadi, berilah pendidikan yang bisa mengantarkan si anak hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Perintah ini diberikan Allah swt. dalam bentuk umum.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

“Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Adalah sebuah bentuk kejahatan terhadap anak jika ayah-ibu tenggelam dalam kesibukan, sehingga lupa mengajarkan anaknya cara shalat. Meskipun kesibukan itu adalah mencari rezeki yang digunakan untuk menafkahi anak-anaknya. Jika ayah-ibu berlaku seperti ini, keduanya telah melanggar perintah Allah di surat Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Rasulullah saw. bersabda, “*Ajarilah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila tidak melaksanakan shalat) pada usia sepuluh tahun.*”⁸⁵

Ketahuilah, tidak ada pemberian yang baik dari orang tua kepada anaknya, selain memberi pendidikan yang baik. Begitu hadits dari Ayyub bin Musa yang berasal dari ayahnya dan ayahnya mendapat dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Maa nahala waalidun waladan min nahlin afdhala min adabin hasanin*, tak ada yang lebih utama yang diberikan orang tua kepada anaknya melebihi adab yang baik.”⁸⁶ Tirmidzi berkata, “Ini hadits mursal.”

⁸⁵ HR. Tirmidzi dalam Kitab Shalah, hadits nomor 372

⁸⁶ HR. Tirmidzi dalam Kitab *Birr wash Shilah*, hadits nomor 1875

BAB IV

NABI MUHAMMAD SAW SOSOK GURU YANG SEMPURNA

A. Sanad dan matan Hadis

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ
بَكْرِ بْنِ حُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - ذَاتَ يَوْمٍ
مِنْ بَعْضِ حُجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِخَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا
يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ
النَّبِيُّ ﷺ - « كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ
اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ
وَيُعَلِّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا ». فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

B. Terjemah

Bersumber Bisyr bin Hilal al-Shawaf, kami meriwayatkannya dari Daud al- Zirqany, dari Bakar bin Hunnais, dari Abd al-Rahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata" pada suatu hari Rasulullah saw keluar dari kamarnya, kemudian beliau masuk ke dalam mesjid, maka di sana beliau menemukan ada dua kelompok; salah satunya orang-orang yang sedang membaca Al-Qur'an dan sedang berdo'a kepada Allah, sedangkan kelompok yang lain sedang belajar dan mengajar, maka Rasulullah saw bersabda: " Mereka semua dalam kebaikan, mereka yang sedang membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah, maka kemungkinan akan dikabulkan atau ditolak, dan

mereka yang sedang belajar dan mengajar maka sesungguhnya aku ini diutus untuk mengajar.”,

C. Kandungan Hadis

Dalam lintasan sejarah, guru senantiasa diceritakan sebagai orang yang memegang peranan penting. Dalam sejarah Mesir Kuno guru-guru itu adalah para filosof yang menjadi penasihat raja. Kata-kata guru menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru daripada Iskandar Zulkarnain yang menjadi Kaisar Yuanani sampai meninggalnya di benua Asia dalam usahanya hanya untuk meluaskan kekuasaannya, oleh karenanya Aristoteles disebut oleh para filosof Arab sebagai guru pertama dan al-Farabi orang yang paling mengetahui filsafat Aristoteles digelar dengan guru yang kedua.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan pendidik yang merupakan terjemahan dari berbagai kata yakni murabbi, mu'allim dan mua'did Ketiga term itu, murabbi, mu'allim dan mua'did mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata murabbi misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta ahlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah mu'allim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapaun istilah muaddib lebih luas dari istilah mua'llim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Dalam sejarah Islam, guru dan ulama itu selalu bergandengan, seorang ulama itu juga seorang guru. Nabi sebagai penerima wahyu mengajarkan wahyu itu kepada para pengikutnya. Mula-mula di rumahnya sendiri dan di rumah al-Arqam bin Arqam, dan setelah hijrah ke Madinah mengajarkan wahyu-wahyu itu di masjid-masjid yang merupakan institusi sosial yang merangkum berbagai fungsi, tempat ibadah, pendidikan, mahkamah, tempat latihan tentara dan lain-lain fungsi masjid tersebut.

1. Tugas Kerasulan

Keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang guru sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan dipersiapkan oleh Allah SWT. seperti Firman Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah; 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali Imran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

" Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka

seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT. kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan berarti membersihkan dari sifat-sifat buruk yang merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu, seperti syirik, dengki, takabur serta perilaku buruk lainnya seperti, mabuk-mabukan, merampas hak orang lain dan lain-lain. Nabi Muhammad SAW. membongkar pola pikir masyarakat penyembah berhala hingga mereka menyadari akan kewajiban-kewajibannya menyembah Allah SWT. sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia. Pensucian jiwa dan penyadaran sikap bertauhid dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan pengajaran dan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Kedudukan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik (guru), beliau nyakatan sendiri dengan sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مِّيسِرًا

“ Sesungguhnya Allah yang mengutsku sebagai seorang mualim dan pemberi kemudahan”□

Rasulullah SAW. telah bersungguh-sungguh dalam mendidik para sahabat dan generasi muslim, hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.

Dalam prespektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku itu meliputi

tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup, seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad SAW. sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah SAW. menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah SAW. melatih keterampilan jasmani kepada para sahabatnya), bersifat afektif (Rasulullah SAW. selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada sahabatnya).

2. Kesempurnaan Nabi Muhammad Sebagai Guru

Nabi Muhammad SAW. adalah sosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. An-Nahlawi misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu: **Pertama**, harus memiliki sifat rabbani, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya. **Kedua**, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya aktivitas pendidikan tidak hanya untuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah SWT. serta mewujudkan kebenaran. **Ketiga**, harus mengajarkan ilmunya dengan sabar. **Keempat**, harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan. **Kelima**, harus berpengetahuan luas dibidangnya. **Keenam**, harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi. **Ketujuh**, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

Kedelapan, harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya. **Kesembilan**, harus peka terhadap fenomena kehidupan. **Kesepuluh**, harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik.

Guru yang baik menurut Ibnu Sina adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik ahlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci murni, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan dirinya sendiri.

Al-Qarashi, menetapkan sedikitnya 25 sifat dan tanggung jawab seorang guru, antara lain; bahwa seorang guru harus mempersembahkan aktivitas kedisiplinan mereka hanya kepada Allah SWT., amal mereka harus ditujukan untuk perbaikan generasi muda kaum muslimin, harus memiliki keimanan yang luar biasa kepada Allah SWT., harus menghindari pekerjaan yang hina, harus membersihkan tubuh mereka serta melaksanakan kegiatan membersihkan diri mereka lainnya, harus sederhana dalam pakaian, sederhana dalam makanan, sederhana tempat tinggal, harus mampu mengampuni dan memaafkan kesalahan muridnya, harus menyadari tingkat pemahaman murid-muridnya, harus mampu menyediakan waktu untuk muridnya.

Seorang guru yang baik (ideal) menurut al-Ghazali adalah guru yang memiliki sifat-sifat umum yaitu cerdas dan sempurna akal nya, baik akhlak nya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlak nya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid nya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan

tuga mengajar atau mendidik dan dapat mengarahkan murid-muridnya dengan baik.

Sedangkan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, *pertama*, memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dalam melaksanakan praktek mengajar, sehingga akan menimbulkan rasa tentram dan rasa percaya diri pada diri murid terhadap gurunya. *Kedua*, Mengajar hendaknya didasarkan atas kewajiban bagi setiap orang yang berilmu, sehingga ketika mengajar yang menjadi tujuan utamanya adalah ibadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, dapat berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam mengajar hendaknya seorang guru menggunakan cara-cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, yang dapat menimbulkan prustasi bagi murid-muridnya. *Kelima*, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya, harus bersikap toleran dan menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukan sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut. *Ketujuh*, guru dapat mehami bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk dapat merealisasikan ucapannya dalam perilaku kesehariannya.

Al-Mawardi, memandang seorang guru yang baik adalah guru yang tawadhu (rendah hati), menjauhi sikap ujub (besar kepala) dan memiliki rasa ikhlas. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus dilandasi dengan kecintaan terhadap tugasnya sebagai guru, kecintaan ini akan benar-benar tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati.

Selanjutnya Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam

pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktivitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak dapat disejajarkan dengan materi. Tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan Al-mawardi adalah tugas luhur dan mulia, itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT. Apabila dalam yang dituju dari tugas mengajar nya itu adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya.

Tanggungjawab, sifat dan syarat seorang guru yang ditetapkan oleh beberapa ahli pendidikan (khususnya pendidikan Islam), semuanya sudah ada dalam diri Nabi Muhammad SAW., bahkan lebih sempurna dari apa yang ditetapkan oleh para ahli tersebut. Seperti halnya dalam materi dan tujuan pendidikan Islam, sangat mungkin poin-poin yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan yang berhubungan dengan tanggungjawab, sifat dan syarat seorang gurupun merupakan hasil kajian terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang guru yang telah dipersiapkan oleh Allah SWT.

Dalam menyampaikan misi yang diembankan kepadanya, Nabi Muhammad SAW. benar-benar telah tampil sebagai sosok guru yang sempurna, guru yang pantas menjadi tauladan para guru, tidak ada perkataan beliau yang tidak sesuai dengan perbuatannya, Nabi Muhammad SAW. selalu memulai dari diri sendiri, perilaku yang dia tampilkan mengandung materi ajar dengan sendirinya. Kesederhanaan , kejujuran, kecerdikan, kesabaran, keadilan dan kepekaan Nabi Muhammad SAW. terhadap para sahabat adalah sifat-sifat beliau yang dengan sendirinya menjadi materi pembelajaran yang perlu ditauladani.

Kajian yang berakhir pada kesimpulan akan keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. tidak saja dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang beragama selain

Islam, salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. James E. Royster dari Island State University yang telah melakukan riset intensif tentang peran Muhammad SAW. sebagai seorang guru teladan dan manusia ideal.

Royster membahas kesan-kesan kaum muslimin terhadap nabi mereka. Bagi Royster, Nabi Muhammad SAW. telah mengajarkan kebenaran dengan ucapan dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya, salah satu kesimpulan Royster yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud dari hasil penelitiannya berjudul "Muhammad as. A Teacher and Exemplar" ialah :

" Muhammad a teacher, exemplar and ideal man fulfills in Islam a role that can hardly be overestimated. From him hundreds of millions of Moslem derive both meaning for personal existence and means for character development and spiritual achivement. In terms of continuing influence on the list of those who have shaped the world. Surely it would be markedly diferent had he not been.

Salah satu kesimpulan Royster di atas menunjukan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak hanya menjadi guru bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum muslimin pada masa sekarang, dengan kata lain sang guru itu adalah Nabi Muhammad SAW. dan murid-muridnya adalah seluruh kaum muslimin di dunia Islam. Ketika itu Nabi Muhammad SAW. merupakan seorang guru yang aktual bagi para sahabatnya, bagi kaum muslimin berikutnya Nabi Muhammad SAW. menjadi seorang *imaginary educator*.

Sebagai utusan Allah SWT. segenap aktivitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. tentu saja selalu berada dalam pengawasan sekaligus bimbingan Allah SWT., akan tetapi bukan berarti hal ini menunjukan bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai orang yang pasif, karena Allah SWT. hanya menunjukan hal-hal yang bersifat umum dan global, sedangkan pemaknaan dari perintah dan petunjuk Allah SWT. tersebut membutuhkan kreativitas dan kecerdasan tertentu.

Nabi Muhammad SAW. tidak saja kreatif dan cerdas, akan tetapi sebagai utusan Allah SWT. ia sangat sempurna membingkai kekreatifan dan kecerdasannya itu dengan sifat kejujuran, ketauladanan, kehangatan, keramahan, kebijaksanaan, keadilan dan sifat-sifat baik lainnya serta ditopang oleh ghirah perjuangan yang tak kunjung padam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengatakan dan tidak mengakui keagungan Nabi Muhammad SAW. sebagai sosok guru yang ideal.

3. Nabi Muhammad SAW. Guru Teladan

Nabi Muhammad SAW. adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW., yakni siddik, amanah, tabligh dan fathonah. Perilaku Rasulullah SAW dalam segala hal adalah perilaku yang dipastikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi justru perilaku Rasulullah SAW. itulah cerminan isi kandungan al-Qur'an.

Seyogianya, setiap guru (pendidik) dapat tampil seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Meniru sikap Rasulullah SAW. dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap umatnya, termasuk bagi para pendidik atau guru, jika meniru strategi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ; 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۖ

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."

Ayat di atas berkenaan dengan pembagian rampasan perang yang langsung dibagi oleh Rasulullah SAW. Akan

tetapi potongan ayat tersebut tidaklah salah jika dianalogikan dengan hal lain yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., telah meninggalkan banyak hal sebagai contoh baik yang dapat dilaksanakan oleh setiap pendidik, firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab; 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Pada ayat di atas, Allah SWT. menegaskan kepada manusia bahwa manusia dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang kuat imannya, pemberani, penyabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah SWT. dan iapun memiliki ahklak yang sangat mulia, jika manusia ingin bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal pendidikan Rasulullah SAW. telah memberikan banyak pelajaran bagi para pendidik berkenaan dengan metode pendidikan, yang bisa di implementasikan oleh para pendidik di lembaga formal (sekolah) maupun di rumah oleh orang tua yang Seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan sifat utama kecuali apabila ia memiliki sifat utama dan ia tidak dapat memperbaiki mereka kecuali apabila ia shalih, karena murid-murid akan mengambil keteladan darinya lebih banyak dari pada mengambil kata-katanya.⁸⁷

⁸⁷ Al-Hamd, 2002: 27

Pada hakekatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Di rumah, keteladanan akan diperoleh dari kedua orang tua dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut. Sebagai peserta didik, murid-murid secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara-cara pendidikannya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut “ sebelum engkau mendidik dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka”.⁸⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapati perilaku anak-anak yang meniru perilaku orang lain yang menjadi pujaannya, seperti meniru gaya pakaian, meniru gaya rambut, meniru gaya bicara. Hal serupa juga terjadi di sekitar lembaga-lembaga pendidikan, seorang siswa yang meniru guru yang ia senangi, seperti meniru cara menulis, cara duduk, cara berjalan, cara membaca dan lain sebagainya. Semua ini membuktikan bahwa pada hakekatnya sifat meniru perilaku orang lain merupakan fitrah manusia, terutama anak-anak. Sifat ini akan sangat berbahaya jika peniruan dilakukan juga terhadap perilaku yang tidak baik.

Ada dua bentuk strategi keteladanan; *pertama*, yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, yaitu seorang guru sengaja memberikan contoh

⁸⁸ Ihsan, 2003 :158

yang baik kepada muridnya supaya dapat menirunya. *Kedua*, yang tidak disengaja, dalam hal ini guru tampil sebagai seorang figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Untuk dapat menjadikan “teladan” sebagai salah satu strategi, seorang guru dituntut untuk mahir dibidangnya sekaligus harus mampu tampil sebagai figur yang baik. Bagaimana mungkin seorang guru menggambar bisa mengajarkan cara menggambar yang baik jika ia tidak menguasai tehnik-tehnik menggambar, seorang guru ngaji tidak akan dapat menyuruh siswanya fasih membaca al-Qur’an jika dirinya tidak menguasai ilmu membaca al-Qur’an dengan baik, guru matematika akan dapat memberi contoh cara menghitung yang baik jika iapun menguasai cara menghitung dengan baik, jangan harap seorang guru bahasa Indonesia akan dapat mengajar membaca puisi dengan baik jika dirinya saja tidak mahir dalam bidang ini, demikianlah seterusnya dengan disiplin ilmu yang lain.

Selain mahir dibidangnya, seorang guru tentu saja dituntut untuk menjadi figur yang baik, perilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para muridnya, tidak sedikit murid yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran dibidang ilmunya, tetapi justru karena perilakunya yang baik, bersikap ramah, adil dan jujur kepada murid-muridnya.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar dapat menjadi teladan yang baik adalah dengan selalu mengadakan muhasabah pada diri sendiri, mengoreksi akan kekurangan-kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya karena bagaimana mungkin guru akan menjadi teladan sedangkan dirinya penuh dengan kekurangan, bagaimana mungkin guru dapat menundukan kekurangan-kekurangan itu sedangkan dirinya cenderung kepada akhlak yang tercela, bagaimana mungkin guru dapat menasehati murid-muridnya sedangkan dirinya belum

⁸⁹ Syahidin, 1999: 164

mencerminkan kesempurnaan akhlak. Seorang Bijak bersyair tentang pentingnya keteladanan :

Wahai orang yang mengajar selainnya !

Mulailah pengajaran itu dari dirimu,

Kau resepkan obat sedangkan kau lebih membutuhkannya,

Kau mengobati orang sakit sedang kau sendiri sakit,

Mulailah dengan dirimu, jauhkan ia dari kesesatannya,

Jika itu sudah dilakukan, berarti kau orang bijak,

Sejak itu akan diterima nasihatmu, jika kau memberi nasihat

Dan ia akan meniru ucapannmu dan menerima pengajaran.

Pribahasa “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*” atau kata “guru” dimaknai dengan “*digugu dan ditiru*”, menunjukkan betapa sosok seorang guru dituntun untuk selalu memperlihatkan perilaku yang baik, karena disadari atau tidak, kata-kata dan perilaku seorang guru akan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

BAB V

TUJUAN PENDIDIKAN

A. Teks Hadis (Sanad dan Matan Hadis)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ
أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه
الترمذی و أبو داود وأحمد)

B. Makna Mufradat

- اتق : Bertaqwalah
□ اتبع : Mengiringi
السَّيِّئَةُ : Perbuatan yang jelek
الحسنة : Perbuatan yang baik
تمحوها : Menghapus

C. Terjemah

Diriwayatkan dari Abi Dzar ia berkata Rasulullah SAW. bersabda kepada ku, katanya; Bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan ikutilah setiap perbuatan yang jelek itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan dapat menghapusnya dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang mulia. (HR. Abu Daud)

D. Kandungan Hadis

1. Asbab al- Wurud Hadis

Dalam *Al Shahihain* disebutkan bahwa Ibnu ‘Abbas telah meriwayatkan: Ketika Abu Dzar menyatakan keislamannya di Mekah, Rasulullah saw bersabda kepadanya: “Kebenaran bagi kaummu dengan harapan semoga Allah SWT memberi manfaat kepada mereka. Ketika beliau melihat betapa Abu Dzar berkeinginan tinggal bersamanya di Mekah, maka Rasulullah saw memberitahukan ketidakmungkinannya, namun beliau berpesan kepada Abu Dzar :”Bertaqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada Dan seterusnya.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui.” (Al-‘Alaq: 1- 5).

²⁴ Ibnu Hamzah LmHusaini Lm Hanafi Ad Damsyiqi Asbabul Wurud diterjemahkan HM. Suwarta Wijaya B.A Klmam Mulia – Jakarta 2006 Jilid 1 hlm. 25

Bertolak dari spirit di atas, Nabi Muammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus, dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam," menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal :

- a. Pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b. Pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan meyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- c. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad Saw Mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempa kediaman. (Zuhairini, 2000: 18-50)

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, menurut Abidin Ibnu Rusn ada dua tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengerahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Tujuan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (Abidin, 1998: 56-58). Lebih jauh lagi, manarik kiranya bila

kita kutip rumusan dari tujuan pendidikan menurut al-Ghazali seperti yang ditulis Abidin:

Bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut

1. *Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.*
2. *Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.*
3. *Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.*
4. *Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.*
5. *Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.* (Abidin, 1998: 60-61).

Hampir senada dengan itu, Ibnu Khaldun, seperti yang ditulis Abidin Nata, melihat bahwa dalam proses pendidikan (belajar) atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Dan berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran. (Nata, 2001: 175).

Secara konseptual sepertinya ada pandangan yang seragam antara al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun. Keragaman ini pada kata pendidikan yang menjadi alat bagi tercapainya suatu tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan jangka panjang dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia sebagai tujuan jangka pendeknya. Sedangkan pendidikan itu sendiri pada prosesnya juga memerlukan alat, yaitu pengajaran atau *ta'lim*. Ini juga tampaknya yang

menjadi pandangan konsepsional dari para pemikir muslim terutama tentang tujuan dari ilmu yang tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ini bukan suatu kebetulan, sebab siapa pun pemikirnya, bila ia seorang muslim, ia dapat dipastikan akan merujuk pada sumber-sumber pendidikan yang sama.

Dalam bahasa lain, keseragaman di antara para pemikir muslim terletak pada landasan epistemologis yang memberikan konsepsi bahwa pencapaian dan pengembangan ilmu dilakukan dengan menggunakan alat pemberian Tuhan berupa panca indra, akal, dan hati. Hasil penggunaan alat itu dalam bentuk rincian ilmu dimaksudkan supaya manusia bersyukur kepada Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya.

Kesamaan lainnya mungkin terletak pada prinsip belajar seumur hidup dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah. Dari pola ini, seperti yang ditulis Abidin Nata, Islam telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah ini sangat strategis dalam upaya menyangkut martabat kehidupan manusia. "Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang mengembangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan sterusnya." (Nata, 1998: 12).

Mewakili zaman modern, Isma'il Raji al-Faruqi, mengatakan bahwa seluruh pengetahuan mengenai individu, kelompok manusia, alam, agama ataukah sains, harus kita susun kembali berdasar prinsip tauhid, yaitu Allah Swt ada dan Esa, dan bahwa Dia adalah Pencipta, Penguasa, Pelindung, Pemberi rizki, akhir, tujuan dan sebab metafisis segala sesuatunya. Seluruh pengetahuan objektif mengenai dunia berarti pengetahuan tentang kehendak, pengaturan dan kebijakan-Nya. Semua keinginan dan ikhtiar manusia adalah karena restu dan perkenan-Nya. Manusia, demikian al-Faruqi, harus mematuhi perintah, memenuhi tujuan

agama-Nya, jika manusia ingin mengenyam kenikmatan dan kebahagiaan. (al-Faruqi, 2000: 115-116).

Kerangka dasar dari pemikiran al-Faruqi di atas tidak lain dari usaha mendefinisikan kembali prinsip ilmu dalam Islam. Kerangka ini pula yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa tauhid merupakan bagian utama yang harus ditanam dan ditumbuhkan secara utuh dalam diri manusia, sebab dalam konsep ketahuidan inilah kita memulai perumusan hakikat dan tujuan umat Islam.

Kondisi kontekstual yang dihadapi al-Faruqi, sekilas terlihat bahwa ada segolongan dari umat Islam yang berpandangan dikotomis dalam bentuk membedakan dan memisahkan ilmu agama dan ilmu umum juga antara agama dengan kehidupan sosial dan budaya. Kondisi kontekstual ini dapat juga dilihat dari catatan al-Faruqi berikut.

Secara sangat ulung, sains yang mempelajari manusia beserta relasinya dengan sesama harus mengetahui bahwa manusia berada dalam penguasaan Allah Swt. Secara metafisis dan aksiologis. Sains ini mencakup sejarah manusia-bidang yang membeberkan tingkat-tingkat tertinggi tujuan agama. Sebenarnya, sains ini harus berkenan dengan Khalifatullah di muka bumi, dengan kekhalifahan manusia. Dan karena kekhalifahan berdimensi sosial, maka sains yang mempelajari manusia kehendaknya selayaknya disebut sains, maka sains yang mempelajari manusia hendaknya selayaknya disebut sains semantik, pengetahuan Islam menolak pencabangan dua (the bifurcation), sains sosial/kemanusiaan... Jika, dalam Asosiasi Ilmuan Sosial Muslim Amerika dan Canada, kita terus-menerus menganggapnya bersifat sosial, yang berarti menentang pendirian Barat yang berisi keras memisahkannya dari kemanusiaan... (al-Faruqi, 2000: 116).

Dalam bahasa lain, seakan al-Faruqi mengatakan bahwa masalah dikotomi pendidikan Islam berangkat dari kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. Kegagalan ini tentunya melahirkan syirik yang berakibat adanya dikotomi pemikiran Islam, dikotomi pemikiran Islam melahirkan adanya dikotomi keilmuan dan kurikulum.

Dikotomi keilmuan dan kurikulum mengakibatkan terjalannya dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan. Dikotomi keilmuan dan kurikulum mengakibatkan terjadinya dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan. Dikotomi proses tujuan pendidikan pada akhirnya menyebabkan dikotomi alumni pendidikan yang berkepribadian ganda yang justru melahirkan dan kemudian memperkokoh sistem kehidupan umat yang rasionalistis, sekularistis, dan metelistis. Kerangka seperti ini pada intinya muncul oleh karena gagalnya mendefinisikan tauhid dalam dunia pendidikan.

Al-Faruqi juga sampai pada hakikat ilmu yang sebenarnya tidak netral. Justru di Baratlah yang berkembang keyakinan bahwa ilmu itu netral seperti dikritiknya dalam tulisan berikut:

Barat mengkalim kalau sains-sains sosialnya ilmiah karena bersifat netral; bahwa mereka menolak pertimbangan dan preferensi; memperlakukan tokoh fakta sebagai fakta dan membiarkannya untuk berbicara sendiri. Klaim ini kita anggap omong kosong. Karena tidak ada persepsi teoritis terhadap suatu fakta tanpa persepsi mengenai realisasi dan sifat aksiologisnya... (al-Faruqi, 2000: 117).

Penolakan al-Faruqi terhadap netralitas ilmu memang berdasar. Sebab, kenyataan yang sulit dibantah adalah bahwa ilmu pengetahuan itu lahir dan dikembangkan dalam konteks nilai, paradigma dan peradaban tertentu. Kenyataan historis membuktikan, ilmu pengetahuan Barat yang ada sekarang secara historis memperoleh tangga dari para ilmuwan muslim, meskipun dewasa ini menyatunya seolah memiliki karakteristik peradaban Barat. Karakteristik ini nampaknya turut mewarnai dinamika keilmuan umat islam di zaman kontemporer yang terlihat dari sebagai publikasi yang pernah ada pada tiga dekade terakhir.

Bagi al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai jalan keluar, yang berupaya menunjukkan relasi antara realitas yang dipelajari dengan segi atau bagian pola ketuhanan pada realitas ini. "Karena pola Ketuhanan

merupakan norma realitras yang harus mewujud, maka kita tak pernah bisa melupakan analisa mengenai pola ini,” (al-Faruqi, 2000: 118). Singkatnya, ia mencoba membuka mata dan hati kita untuk mendefinisikan epistemologi Islam di tengah-tengah maraknya epistemologi Barat yang satu sama lain berbeda dalam cara memandang ilmu pengetahuan.

Sampai di sini penulis melihat, dari semenjak al-Ghazali yang mewakili pemikiran di zaman klasik hingga al-Faruqi yang mewakili zaman modern, konsep dasar di seputar pendidikan Islam masih tetap konsisten pada tema kesadaran ketuhanan. Mendekatkan diri (*taqarruh*) kepada Allah adalah tema sentral dari al-Ghazali dan paradigma tauhid redefinisinya al-Faruqi yang keduanya bertitik tolak dari rumusan yang sama sekaligus sebagai sumber dalam pendidikan Islam. Bedanya, besar kemungkinan hanya terletak pada sosial budaya yang mereka hadapi. Apa yang dihadapi al-Ghazali ini adalah kenyataan-kenyataan internal yang dihadapi umat Islam pada zamanya yang memerlukan rumusan bagaimana sebenarnya rumusan ilmu pendidikan. Berbeda dengan al-Faruqi yang tidak hanya *concern* pada kendala internal umat Islam semata, tetapi juga berhadapan dengan tradisi keilmuan barat yang menganggap ilmu sebagai netral dan dalam beberapa hal justru bertolak belakang dengan prinsip tauhid yang menjadi paradigma ilmu dan pendidikan dalam Islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter (khas) Islami: *Pertama*, berkepribadian Islam (*shakhsiyah islamiyah*). Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada akidah Islam.

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW yaitu:

- a. Menanamkan akidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu sebagai 'aqidah 'aqliyyah; akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
- b. Menanamkan sikap konsisten dan istiqamah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya.
- c. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqafah islamiyyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, menguasai perangkat ilmu dan pengetahuan (*tsaqafah*) Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. Ilmu yang termasuk fardhu 'ain (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu tsaqafah Islam yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam; bahasa Arab; sirah Nabi SAW Ulumul Quran, Tahfizh al-Quran, Ulumul Hadis, Ushul Fikih, dll.
- b. Ilmu yang dikategorikan fadhu kifayah (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.

Ketiga, menguasai ilmu kehidupan (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni/IPTEKS). Menguasai IPTEKS diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardlu kifayah, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll. Begitu pula dengan

penguasaan terhadap seni, dimana seni merupakan sesuatu yang dibutuhkan pula baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelaraskan teknologi dengan fitrah manusia yang menyenangkan keindahan (sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan syara’).

Keempat, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam, yang harus dimiliki umat Islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Sebagaimana penguasaan IPTEKS, Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai fardlu kifayah, yaitu jika keterampilan tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan, dan lainnya.

Penentuan tujuan mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Di antara tujuan pendidikan Islam tersebut adalah sebagaimana dikatakan oleh Abu Ahmadi terdiri dari tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.²⁵

Tujuan tertinggi/terakhir yaitu bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Allah SWT, yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT, yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah. Artinya pendidikan yang diberikan kepada anak didik harus memungkinkan untuk memahami dan menghayati tentang Allah SWT, sedemikian rupa, sehingga peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu’an terhadap Allah, melakukan seremoni ibadah ibadah dan tunduk

²⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992. hlm. 63.

senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. al-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku (Allah SWT)."

Maka berdasarkan inilah tujuan hidup dijadikan pula tujuan dalam pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam itu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Indikasi ini dinyatakan Allah dalam al-Qur'an :

1) Surat al-Baqarah ayat 20

يَكَادُ الْبَرْقُ تَحْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا
أُظْلِمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ
إِنَّا اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Ingatkanlah ketika Allah SWT berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

2) Surat al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

"Dialah (Allah) yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri".

3) Surat al-Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tidaklah Kami (Allah) mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan yaitu kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat secara kolektif. Dan ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat:

1) Al-Qashash ayat 77:

وَاتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi".

2) Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka itulah orang-

orang yang dapat bahagia dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya”.

3) Hadis yang artinya *“Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati esok hari”.*

Tujuan-tujuan tersebut menuntun dan memotivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan yang berlaku umum telah dicapai sampai akhir kehidupan. Bagi orang-orang yang bertakwa dalam bentuk insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan agama Islam dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang. Dan tujuan akhir tersebut merupakan sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan agama Islam serta menjadikan aktivitas pendidikan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.

Tujuan umum. Kalau dicari perbedaan antara tujuan akhir dan tujuan umum, bahwa pada tujuan akhir mempergunakan pendekatan secara yang bersifat filosofis. Sedangkan pada tujuan umum ini, lebih bersifat empirik dan realistik. Pada tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian terutama pada kegiatan peserta didik.²⁶ Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum tersebut berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Artinya kalau tujuan pendidikan itu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil), maka dalam pola harus dapat

²⁶ Achmadi, *ibid.*, hlm. 66.

tergambar pada pribadi seorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dilalui.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa baik tujuan akhir dan tujuan umum tersebut, dalam prakteknya pendidikan agama Islam boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi diperlukan upaya yang tidak berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah becoming, selama hayat proses pencapaian tetap berlangsung. Yang dikenal dengan dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadist Nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Selain itu dalam Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya. Jadi Islam telah mendahului konsep yang dikemukakan oleh dunia modern seperti sekarang ini yang kita kenal dengan istilah *long life education* (pendidikan seumur hidup).

Tujuan khusus. Tujuan khusus adalah suatu pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selalu tetap berpedoman pada kerangka tujuan tertinggi dan umum, yang berdasarkan kepada kultur dan cita-cita bangsa; minat, bakat dan kesanggupan subyek didik; tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.²⁷

Tujuan sementara, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat,²⁸ bahwa tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan pengajaran yang dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda. Perumusan ini mempunyai arti

²⁷ Achmadi, *Ibid.*, hlm. 70.

²⁸ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 31.

yang sangat penting, karena dengan tujuan yang jelas dan tepat maka arah proses itu akan tepat dan jelas pula.

Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, perwujudan manusia seutuhnya, takwa cerdas, baik budi pekertinya, terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat dan negara. Ia menjadi khalifah fil ardi yang cakap sesuai bidang masing-masing.

Secara umum tujuan pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh para ahli pendidikan agama Islam. Di antara para ahli pendidikan agama Islam tersebut menurut al-Ghazali bahwa tujuan utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹ Menurut Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan agama Islam kepada tujuan agama yaitu beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Allah SWT serta telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya, dan tujuan ilmiah bersifat keduniaan yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Menurut Al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak mulia;³⁰ persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatannya. Keterpaduan antara Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan; menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu; mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian

²⁹ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazabih fi lm-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab lm-Tarbiyah Inda lm-Ghazlmi*, Mesir: Maktabatah Nahdiah, 1964, hlm. 11.

³⁰ Muhammad Athiyah lm-Abrasyi, *lm-Tarbiyah lm-Islamiyah*, Dar lm-Fikr, tt, hlm. 34.

muslim yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT,³¹ sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surat: Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku (Allah SWT) tidak menjadikan jin-jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku (Allah)".

Menurut Al-Jamali, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini; mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut; mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.³² Menurut Mustafa Amin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.³³

Rumusan-rumusan tujuan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut membuktikan bahwa pendidikan agama Islam bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniaan dan akhirat secara berimbang. Sikap seorang muslim terhadap kehidupan dunia adalah sikap dari seorang yang memandang bukan tujuan akhir dan tujuan utama, puncak kebahagiaan dan kemajuan, ia

46. ³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1981, hlm.

³² Fatihah Hasan Sulaiman, *op. cit.*, hlm. 6.

³³ *Ibid.*

menganggapnya hanyalah sebagai tahap penyebrangan yang harus dilalui dan sebagai jalan untuk mencapai keberuntungan terbesar abadi serta kenikmatan yang disenangi.³⁴ Dan kebahagiaan di dunia hanya berlaku dalam bentuk terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakkan hidup seperti penganiaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan, huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit dan bahaya.³⁵

Adapun aspek-aspek tujuan dalam pendidikan Islam itu meliputi jasmaniah, rohaniah, akal, dan sosial. Secara jasmaniah tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi.³⁶ Hal ini ditegaskan oleh Nabi besar Muhammad SAW dengan sabda yang artinya “*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah*”.

Secara rohaniah tujuan pendidikan Islam adalah menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT,³⁷ yang berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti ketauladanan Rasulullah SAW.³⁸

Secara akal tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan intelegensia atau kecerdasan yang berada dalam otak. Sehingga otak mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini, sebab jagat raya ini bagaikan buku besar yang harus

³⁴ Abu Hasan Lmi Im-Husni Im-Nadwi, *Benturan Antara Lmam Fikiran Islam Dengan Pikiran Barat*, Bandung PT. Lm-Ma’arif, 1983, hlm. 196.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Lm-Husna, 1987, hlm. 7.

³⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1991, hlm. 229.

³⁷ Abdurrahman Slmeh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Lm-Qur’an*, Jakarta Rineka Cipta, 1990, hlm. 142.

³⁸ Muhammad Quth, *Manhaj Lm-Tarbiyah Lm-Islamiyyah*, Kairo: Dar Lm-Qlmam, 1967, hlm. 13 .

dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dari padanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mungkin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah SWT mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.³⁹ Selain itu pendidikan agama Islam juga melakukan observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi yang semakin canggih.

Secara sosial tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang utuh dari roh tubuh, dan akal. Di mana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat yang plural. Tujuan sosial sangat penting artinya karena manusia sebagai khalifah di bumi, maka perlu mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat terutama sesama manusia yang hidup pada alam bumi Allah ini.⁴⁰

3. Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Terpadu

Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul. Dalam hal ini, minimal ada 3 hal yang harus menjadi perhatian, yaitu :

- a. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di

³⁹ Abdurrahman Slmeh Abdullah, *op. cit.*, hlm. 148.

⁴⁰ Agus Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Bandung CV. Bina Ilmu, tt, hlm. 16.

atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

- b. Kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat TK hingga PT, muatan tsaqâfah Islam dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu, dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Khalifah Umar bin al-Khaththab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernur, menuliskan :

"Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan

kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalb, guru anaknya :

"Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya matakmu. Saya mempercayaimu untuk mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Pertama, saya mewasiatkan kepadamu agar engkau mengajarkan kepadanya al-Quran, kemudian hapalkan kepadanya al-Quran..."

Di tingkat Perguruan Tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme, misalnya, dapat diperkenalkan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan dan dipahami cacat-celanya serta ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

- c. Berorientasi pada pembentukan tsaqâfah Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga hal di atas merupakan target yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan.

4. Pendidikan Adalah Tanggung Jawab Negara

Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pendidikan, Islam telah menentukan bahwa negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan dan mengupayakan agar

pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah. Rasulullah saw. bersabda:

Imam (Khalifah) adalah pengurus rakyat dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya.
(HR al-Bukhari dan Muslim).

Perhatian Rasulullah SAW terhadap dunia pendidikan tampak ketika beliau menetapkan para tawanan Perang Badar dapat bebas jika mereka mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang penduduk Madinah. Hal ini merupakan tebusan. Dalam pandangan Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (Kas Negara). Tebusan ini sama nilainya dengan pembebasan tawanan Perang Badar. Artinya, Rasulullah saw. telah menjadikan biaya pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan yang seharusnya milik Baitul Mal. Dengan kata lain, beliau memberikan upah kepada para pengajar (yang tawanan perang itu) dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik Baitul Mal. Kebijakan beliau ini dapat dimaknai, bahwa kepala negara bertanggung jawab penuh atas setiap kebutuhan rakyatnya, termasuk pendidikan.

Imam Ibnu Hazm, dalam kitabnya, Al-Ihkâm, menjelaskan bahwa kepala negara (khalifah) berkewajiban untuk memenuhi sarana pendidikan, sistemnya, dan orang-orang yang digaji untuk mendidik masyarakat. Jika kita melihat sejarah Kekhalifahan Islam, kita akan melihat begitu besarnya perhatian para khalifah terhadap pendidikan rakyatnya. Demikian pula perhatiannya terhadap nasib para pendidikannya. Imam ad-Damsyiqi telah menceritakan sebuah riwayat dari al-Wadliyah bin Atha' yang menyatakan, bahwa di kota Madinah pernah ada tiga orang guru yang mengajar anak-anak. Khalifah Umar bin al-Khaththab memberikan gaji kepada mereka masing-masing sebesar 15 dinar (1 dinar=4,25 gram emas). Seandainya harga 1 gram emas=Rp 100.000,00, maka gaji seorang pendidik yang diberikan oleh Daulah Khilafah sejak 13 abad yang lalu jumlahnya mencapai

Rp 6.375.000,00 (subhanallah), sungguh merupakan angka yang fantastis, apalagi jika dibandingkan dengan saat ini dimana berlangsungnya sistem ekonomi kapitalisme telah nyata sangat tidak menghargai peran pendidik, semisal upah yang didapatkan seorang guru honorer hanya berkisar Rp 5.000-30.000 untuk setiap jam pelajaran.

Perhatian para khalifah tidak hanya tertuju pada gaji pendidik dan sekolah, tetapi juga sarana pendidikan seperti perpustakaan, auditorium, observatorium, dll. Pada masa Kekhilafahan Islam, di antara perpustakaan yang terkenal adalah perpustakaan Mosul didirikan oleh Ja'far bin Muhammad (w. 940 M). Perpustakaan ini sering dikunjungi para ulama, baik untuk membaca atau menyalin. Pengunjung perpustakaan ini mendapatkan segala alat yang diperlukan secara gratis, seperti pena, tinta, kertas, dll. Bahkan para mahasiswa yang secara rutin belajar di perpustakaan itu diberi pinjaman buku secara teratur. Seorang ulama Yaqut ar-Rumi memuji para pengawas perpustakaan di kota Mer Khurasa karena mereka mengizinkan peminjaman sebanyak 200 buku tanpa jaminan apapun perorang. Ini terjadi pada masa Kekhalifahan Islam abad 10 M. Bahkan para khalifah memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap para penulis buku, yaitu memberikan imbalan emas seberat buku yang ditulisnya.

BAB VI

PENDIDIKAN AKHLAQ AL-KARIMAH

A. Sanad dan Matan Hadis

روي عن أبي غسان أبي حازم أخبرنا أبو محمد بن يوسف ألابهاني
أبنأأوسعيدبن الاعرابي ثنأأوبكر محمد بن عبيد المروروزي ثنا سعيد
بن منصور ثنا عبدالعزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن الققعاع
بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله
ص.م: إنما بعثت لأتم مكارم الأخلاق كذابروي عن الدراوردي.
(سنن البيهقي الكبرى ج ١٠ ص ١٩١)

B. Terjemah Hadis

Diriwayatkan dari Abu Ghassan Abu Hazin, kami meriwayatkannya dari Abu Muhammad bin Yusuf Al-Asbahany, dari Abu Sa'id bin Al- 'Araby, dari Abu Bakar Muhammad bin Ubaid Al- Maruwarzy, dari Sa'id bin Mansur , dari Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, Dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Saleh dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al- Baihaqy)

C. Kandungan Hadis

a. Keutamaan Akhlak Rasulullah SAW

Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu umat yang bisa bangkit dan tegak, maju dan cemerlang peradabannya, adalah karena pribadi-pribadi mereka memiliki jiwa yang kuat, tekad yang bulat, cita-cita yang luhur, akhlak yang terpuji, perjalanan hidup yang mulia,

saling berhubungan dengan erat di antara mereka dan keluarga mereka. Mereka menjauhi hal-hal yang merusak, perbuatan-perbuatan hina dan buruk, tidak melampiaskan nafsu mereka dalam segala kelezatan dan syahwat, jauh dari kejahatan dan penyimpangan.

Kita dapat semua itu dalam ajaran-ajaran Islam, karena Islam mengarahkan setiap pribadi manusia untuk membina fisik dan jiwanya secara sempurna dan seimbang, tidak timpang pada salah satunya. Islam menyeru agar mereka berpegang dengan akhlak mulia dan mendakwahnya, dan agar mereka meninggalkan serta menjauhi segala akhlak yang buruk. Ajaran akhlak yang mulia ini telah diperlihatkan oleh suri teladan umat ini yaitu Rasulullah yang telah disifati oleh Allah dengan firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٩١﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang mulia." (Q.S. Al-Qalam: 4)

Sa'ad bin Hisyam pernah bertanya kepada 'Aisyah rodhiAllahu 'anha tentang akhlak Rasulullah, maka 'Aisyah rodhiAllahu 'anha menjawab, "Akhlak beliau adalah Al Quran." Lalu Sa'ad berkata, "Sungguh saya ingin berdiri dan tidak lagi menanyakan sesuatu yang lain." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, Rasulullah merupakan sosok pribadi yang paling bagus akhlaknya seperti yang disaksikan oleh Anas bin Malik - pembantu Rasulullah selama sepuluh tahun- ketika beliau berkata, *"Rasulullah adalah orang yang paling bagus akhlaknya."* (HR. Muslim). Maka pantaslah Rasulullah menjadi suri teladan bagi kita dalam segala aspek kehidupan beliau *shollAllahu 'alaihi wa sallam* seperti yang telah diberitakan oleh Allah dalam firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pertemuan dengan) Allah dan (keselamatan di) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al-Ahzab: 21)

Rasulullah sendiri telah memotivasi umatnya yang beriman untuk berpegang teguh dengan akhlak yang bagus dan menjauhi akhlak yang buruk, seperti dalam sabda-sabda beliau berikut ini: Dari Abu Darda' bahwa Nabi bersabda:

ما من شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق،
وإن الله تعالى ليبغض الفاحش البذيء

"Tiada suatu perkara yang paling memberatkan timbangan (kebaikan) seorang mukmin pada hari kiamat selain daripada akhlaq mulia, dan sesungguhnya Allah amat benci kepada seorang yang buruk perbuatan dan ucapannya." (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh al Albani)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau menjawab,

تقوى الله وحسن الخلق

"Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia."

Sementara ketika ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, beliau menjawab,

الفم والفرج

"Mulut dan kemaluan." (HR. Tirmidzi dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Albani)

Rasulullah menjelaskan bahwa mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling sempurna akhlaknya, seperti yang beliau sabdakan,

إِنْ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Sesungguhnya mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya." (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh Albani)

Bahkan Rasulullah telah menjadikan orang-orang yang berakhlak mulia sebagai orang-orang yang paling dekat duduknya dengan Rasulullah sebagaimana dalam sabdanya,

إِنْ مِنْ أَحْبَبَكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلَسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلَسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ وَالمُتَفِيهِقُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفِيهِقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya, dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah tsartsarun (yang banyak bicara), mutasyaddiqun (yang bicara sembarangan lagi mencela manusia) dan mutafaihiqun." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui tsartsarun dan mutasyaddiqun, tapi siapakah mutafaihiqun itu?" Rasulullah menjawab, "Mutakabbirun" (orang-orang yang sombong)." (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh Albani)

Namun, problem yang amat jelas kita lihat di dunia Islam sekarang yaitu bahwa umat Islam telah meninggalkan akhlak mulia yang diseru oleh agama mereka sendiri yang bersumber dari Al Kitab dan As Sunnah. Kita melihat bahwa agama Islam berada di suatu tempat dan kaum muslimin berada di tempat lain yang berjauhan. Seorang muslim hanya membawa Islam pada nama dan KTP-nya saja. Tetapi dalam praktek keseharian, muamalah dan seluk beluknya tidak didapati nilai-nilai ajaran Islam yang mulia tersebut. Arah-an arahan Islam tidak berlaku, norma-normanya tidak memiliki tempat, dan kaidah-kaidah Islam tidak lagi terhormat dalam diri mereka. Demikianlah kenyataan yang memilukan yang menimpa umat Islam, yang semakin hari sepertinya semakin jauh dan lalai dari mempraktekkan nilai-nilai agama mereka yang mulia, sehingga pantas pula jika umat Islam mengalami berbagai bencana hari demi harinya, kekalahan-kekalahan di setiap tempat mereka, serta ketertinggalan dari umat-umat yang lain. Umat Islam sepertinya tidak lagi memiliki 'izzah (kemuliaan dan kewibawaan) yang dapat membuat umat-umat lain segan kepada mereka. Itu semua karena umat Islam tidak berpegang teguh dengan nilai-nilai ajaran agama mereka. Benarlah apa yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab,

إنا كنا أذل قوم فأعزنا الله بالإسلام فمهما نطلب العز بغير ما
أعزنا الله به أذلنا الله

"Kita dahulu adalah kaum yang terhina lalu Allah memuliakan kita dengan Islam, maka jika kita mencari kemuliaan dengan selainnya niscaya Allah akan menghinakan kita." (HR. Hakim dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat/standar Bukhari dan Muslim", dan disahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih at Targhib wa at Tarhib)

Kaum muslimin akan tetap berada dalam kehinaan selama mereka meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang agung lagi mulia dan cenderung mengikuti hawa nafsu dalam meraih kemewahan dunia sampai mereka mau kembali kepada agama mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا تبايعتم بالعينة وأخذتم أذناب البقر ورضيتم بالزرع وتركتم الجهاد سلط الله عليكم ذلا لا ينزعه حتى ترجعوا إلى دينكم

"Apabila kalian berjual beli dengan 'inah (riba), memegang ekor-ekor sapi dan senang dengan cocok tanam (yakni lebih condong kepada kesenangan dunia), serta meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan Allah cabut sampai kalian mau kembali kepada agama kalian." (HR. Abu Daud dan disahihkan oleh Syaikh Albani)

Maka sudah saatnya bagi kaum muslimin untuk bangkit dengan kembali kepada ajaran-ajaran agama mereka yaitu Islam yang lurus, agar mereka dapat kembali memperoleh 'izzah (kemuliaan dan kewibawaan) seperti yang telah diraih oleh pendahulu mereka Salafus Shalih sehingga mereka akan menjadi umat yang kuat dan kokoh yang disegani oleh umat-umat lainnya. Tentunya yang paling penting adalah menggali kembali nilai-nilai mulia Islam tersebut dengan mempelajari Kitabulloh dan Sunnah Rasulullah serta sirah kehidupan Salafus Shalih yang telah mewariskan jejak-jejak mulia yang harus kita telusuri dan ikuti, di antaranya adalah warisan akhlak yang baik dan mulia. *Wallahul Muwaffiq*. (Dari Tauthi'ah pentahqiq kitab Makarimul Akhlaq karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan perubahan).

b. Definisi Akhlaq

Akhlaq (أَخْلَاقٌ) menurut etimologi bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٌ) yang di antaranya berarti jalan hidup/adat kebiasaan, tabiat dan perangai. (Ibnul Atsir dalam *Gharibul Hadits*). (Dari *Ridalah Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20 - Syaikh Abdul Muhsin al Abbad). Sedangkan menurut istilah ia mengandung dua makna, salah satunya lebih umum dari yang lain, yaitu:

- a) Sifat yang tertanam dengan kokoh dalam setiap jiwa, baik yang terpuji maupun tercela. (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20 Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad) atau dengan ungkapan lain yaitu: Gambaran batin yang telah ditabiatkan kepada manusia. (*Kitabul Ilmi* hal. 256 Syaikh Ibnu Utsaimin).
- b) Sifat yang berwujud sikap berpegang teguh kepada hukum-hukum dan adab-adab syariat, baik berupa perintah yang harus/perlu dikerjakan atau larangan yang harus/perlu ditinggalkan. (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 20 Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad) atau dengan kata lain bahwa jenis kedua ini dapat dihasilkan dengan usaha dan latihan yang diupayakan oleh manusia. (*Kitabul Ilmi* hal. 256 ♦ Syaikh Ibnu Utsaimin).

Jadi, akhlak itu ada yang berupa tabiat dan perangai yang telah ditanamkan oleh Allah pada setiap jiwa manusia dan bersifat umum, meliputi perangai yang terpuji dan tercela. Dan ada pula yang berupa sifat yang diusahakan dengan mempelajari dan berpegang teguh kepada hukum-hukum dan adab-adab syariat dan ini lebih khusus dari yang pertama. Contoh jenis pertama adalah seperti apa yang dikatakan Nabi kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيكَ لَخُلُقَيْنِ يُجِبُهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأُنَّةُ، فَقَالَ: أَخْلُقَيْنِ تَخَلَّقْتَ بِهِمَا ؟ أَمْ خُلُقَيْنِ جَبَلْتَ عَلَيْهِمَا ؟ فَقَالَ: ((بَلْ خُلُقَانِ جَبَلْتَ عَلَيْهِمَا))، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُجِبُهُمَا اللَّهُ تَعَالَى.

"Sesungguhnya ada pada dirimu dua perangai yang disukai oleh Allah yaitu santun dan hati-hati (tidak tergesa-gesa)." Asyaj berkata, "Apakah dua perangai tersebut adalah yang kuupayakan atau yang ditabiatkan kepadaku?" Nabi menjawab, "Dua perangai yang telah ditabiatkan kepadamu." Maka Asyaj pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menabiatkan dua perangai yang Allah sukai." (HR. Abu Daud dengan lafaz yang mendekati- dan lafal ini dinukil dari Syarah al Aqidah ath Thahawiyah serta disahihkan oleh Syaikh Albani. Dan bagian pertama asalnya ada dalam Shahih Muslim juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan selainnya). (Min Akhlaq ar Rasul al Karim hal. 256).

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa hadits ini menjadi dalil yang menunjukkan adanya akhlak terpuji yang berupa tabiat asal yang diberikan oleh Allah kepada diri seseorang dan ada yang diupayakan. Dan bahwa yang merupakan tabiat itu lebih utama daripada yang diupayakan. (Kitabul Ilmi 256). Adapun contoh jenis kedua adalah apa yang terisyaratkan dalam sabda beliau,

البر حسن الخلق

"Kebaikan itu (terletak pada) akhlak yang bagus/mulia." (HR. Muslim)

Seperti dalam jawaban 'Aisyah rodhiAllahu 'anha ketika menafsirkan firman Allah,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ia menjawab, "*Akhlaknya (Rasulullah) adalah Al Quran.*" (HR. Muslim) (*Min Akhlaq ar Rasul al Karim* hal. 21). Dan tentunya yang kita bahas adalah akhlaq yang terpuji.

c. Aspek Cakupan Akhlak

Banyak orang yang memahami dan mengira bahwa akhlak mulia itu hanya menyangkut hubungan dengan makhluk yang lain dan tidak menyangkut hubungan dengan Khalik (Allah). Namun itu merupakan pemahaman yang salah, karena akhlak mulia ini juga mencakupi hubungan dengan Khalik (Allah) sebagaimana mencakupi hubungan dengan makhluk.

Adapun yang menyangkut hubungan dengan Allah, maka terangkum dalam tiga hal pokok yaitu:

1. Membenarkan segala kabar berita dari Allah.
2. Melaksanakan dan merealisasikan hukum-hukumNya.
3. Bersabar dan ridho terhadap takdir Allah.

Iniilah tiga perkara pokok yang bermuara kepadanya berbagai macam akhlak mulia terhadap Allah. Berikut ini sedikit penjelasan tentang tiga hal tersebut.

a. Membenarkan segala berita dari Allah

Artinya bahwa seseorang tidak boleh ragu dan bimbang terhadap kebenaran berita dari Allah, karena Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah memberitakan sesuatu melainkan atas dasar ilmu-Nya lagi Dia adalah Yang paling benar perkataannya sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah." (Q.S. An Nisaa: 87)

Dengan akhlak ini seseorang bisa membela segala berita yang bersumber dari Allah dan menjawab semua syubhat, baik dari kalangan kaum muslimin yang mengadakan bid'ah dalam agama maupun dari luar kaum muslimin. Demikian pula terhadap kabar berita dari Rasulullah, maka seseorang juga harus meyakini kebenarannya apalagi kalau itu adalah berita tentang perkara gaib yang sudah jelas bahwa beliau tidak mengatakannya kecuali dari wahyu Allah. Allah berfirman menceritakan Rasul-Nya,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Q.S. An Najm: 3-4)

Sebagai contoh bahwa beliau pernah bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنْ فِي
إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ

"Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah satu dari kalian maka celupkanlah (lalat tersebut) kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada sayap yang lainnya ada penawar." (HR. Bukhari)

Maka dalam hadits ini terdapat berita dan termasuk perkara gaib yang tidak mungkin beliau mengatakannya dari diri beliau sendiri tanpa wahyu dari Allah. Karena beliau adalah manusia yang tidak mengetahui perkara gaib kecuali apa yang diwahyukan kepada beliau. Bahkan Allah yang memerintahkan Rasul-Nya,

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي
مَلَكٌ ۚ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴿٣٥﴾

Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku" (Q.S. Al An'am: 50)

Maka berita Rasulullah di atas harus disikapi dengan akhlak mulia yaitu dengan menerimanya sepenuh hati dan bahwa apa yang diberitakan oleh Rasulullah adalah haq dan benar meskipun ada orang-orang yang membantahnya. (Lihat *Kitabul Ilmi* 257-258).

b. Melaksanakan dan Merealisasikan Hukum-hukum Allah

Akhlak seseorang terhadap hukum-hukum Allah adalah dia harus menerimanya lalu melaksanakan dan merealisasikannya. Tidak menolak satu pun hukum Allah. Jika seseorang menolaknya maka itu merupakan bentuk akhlak yang buruk terhadap Allah yang telah menciptakannya. Penolakan ini mencakupi pengingkaran terhadap hukum tersebut, tidak mau mengamalkannya dengan kesombongan atau meremehkan pengamalannya. Misalnya ibadah *shiyam* (puasa) yang dirasa berat bagi seseorang, karena dia harus meninggalkan hal-hal yang disukainya dan dibutuhkannya seperti makan, minum dan jima'. Tetapi seorang mukmin yang bagus akhlaknya terhadap Rabbnya ia akan menerima beban berat tersebut dengan lapang dada dan tenang, maka ia pun menjalani hari-hari panjang yang panas dalam keadaan ridha dan lapang dadanya, karena dia orang yang berakhlak bagus terhadap Rabbnya. Berbeda halnya dengan yang buruk akhlaknya terhadap Allah, maka ia akan mengeluh dan tidak menyukai ibadah ini. Dan kalaulah bukan karena kekhawatirannya terhadap suatu akibat buruk tentulah dia tidak akan menunaikan *shiyam*. (Lihat *Kitabul Ilmi* 259).

c. Bersabar dan Ridho terhadap Takdir Allah

Kita semua mengetahui bahwa takdir Allah yang berlaku pada setiap hamba itu ada yang menyenangkan hamba dan ada yang tidak. Misalnya setiap orang menginginkan sehat dan tidak menginginkan sakit. Tetapi Allah menakdirkan dengan hikmah-Nya untuk memvariasikan dua keadaan tersebut pada setiap manusia. Maka seperti apa akhlak yang mulia terhadap Allah dalam masalah takdir-Nya ini? Yaitu seseorang harus ridho dengannya dan tenang menerimanya. Dan meyakini bahwa tidaklah Allah menakdirkan itu semua melainkan untuk suatu hikmah dan tujuan yang terpuji. Oleh karena itu Allah memuji orang-orang yang bersabar ♦ ketika ditimpa musibah dan mengucapkan kalimat *istirja'* dalam firman-Nya,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar." (Q.S. Al-Baqarah: 155) (Lihat *Kitabul Ilmi* hal. 256-262).

Di antara bentuk-bentuk akhlak mulia terhadap Allah juga adalah sebagai berikut:

- a). **Ikhlas**, Yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah seperti yang Allah firmankan,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٢﴾

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ♦" (Q.S. Al Bayyinah: 5)

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴿١٠٣﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)." (Q.S. Az Zumar: 2-3)

Di antara ciri ikhlas adalah seseorang mengerjakan ibadah dengan kontinu dan tetap istiqomah dalam ibadahnya tersebut. Seperti diisyaratkan dalam sabda Nabi SAW

استقيموا و لن تحصوا و اعلموا أن خير أعمالكم الصلاة و لا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

"Istiqamahlah sampai tak terhingga, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amalan kalian adalah shalat, dan tidak ada yang memelihara wudhu kecuali mukmin." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Disahihkan oleh Syaikh Albani)

إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له بالإيمان

"Jika kalian melihat seseorang membiasakan diri (shalat di masjid, maka saksikanlah bahwa ia seorang mukmin." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya. Dan ada kelemahan pada sanadnya meskipun maknanya sahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Albani dalam ta'liq/catatan beliau terhadap kitab Riyadhus Shalihin pada hadits no. 1067) (Makarimul Akhlaq hal. 27-28).

b). Takwa, Sesuai perintah Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ



"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan

cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian ﴿٢٨﴾ (Q.S. Al Hadid: 28)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Q.S. Al Ahzab: 70) (Makarimul Akhlaq hal. 35-36).

- c). **Rasa Malu**, Sifat malu yang dimaksud adalah yang bisa mencegah seseorang dari berlaku buruk dan maksiat kepada Allah. Oleh karena itu Nabi menggolongkan sifat malu seperti ini sebagai bagian dari keimanan dalam sabdanya,

الحياء من الإيمان

"Malu adalah bagian dari iman." (HR. Muslim) (Makarimul Akhlaq hal. 73).

- d). **Taubat**, Taubat adalah di antara bentuk ibadah yang agung, yang maknanya adalah seseorang kembali kepada Allah dan memohon ampunan-Nya setelah berbuat salah dan dosa. Sebesar apapun dosa dan kesalahan hamba, bila dia bertaubat kepada Allah niscaya Allah akan mengampuninya dan menghapus dosanya tersebut. Allah berfirman,

﴿٢٩﴾ قُلْ يٰۤعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ

اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٢٩﴾ وَاَنْبِئُوْا اِلٰى

رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَهٗ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa

dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya ﴿٥٤﴾" (Q.S. Az Zumar: 53-54)

Bahkan meskipun itu dosa kekafiran, jika seorang kafir meninggalkan kekafirannya dan menuju Islam, maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni. Allah berfirman,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah kepada orang-orang kafir, jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu." (Q.S. Al Anfal: 38)

Nabi SAW pernah berkata kepada 'Amr bin al 'Ash yang dahulunya termasuk pembesar orang-orang kafir,

يا عمرو: أما علمت أن الإسلام تجب ما كان قبله

"Wahai 'Amr, tidakkah kau tahu bahwa Islam akan menutupi (dosa-dosa) yang terdahulu." (HR. Muslim) (Makarimul Akhlaq hal. 103-105).

Adapun akhlak mulia terhadap sesama makhluk khususnya terhadap sesama Muslim, maka telah didefinisikan oleh Hasan al Bashri *rahimahulloh* yang menyatakan bahwa akhlak mulia itu adalah:

كف الأذى، وبذل الندى، وطلاقة الوجه

"Tidak menyakiti, ringan tangan (suka menolong) dan bermuka manis terhadap yang lain."

Maka dalam perkataan beliau terdapat tiga hal pokok yang merupakan akhlak mulia terhadap sesama makhluk, yaitu:

a. Tidak Menyakiti Orang Lain

Baik terkait dengan harta, jiwa maupun harga dirinya. Barang siapa yang tidak bisa menahan diri dari menyakiti orang lain maka berarti dirinya berakhlak buruk. Padahal Rasulullah telah menyiarkan hal ini di hadapan kumpulan yang terbesar dari umatnya yaitu ketika haji wada' dengan sabdanya,

إِنْ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah, harta dan harga diri kalin itu haram (terhormat), seperti terhormatnya hari, bulan dan negeri kalian ini." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka jika seseorang berkhianat dalam harta orang lain, memukul dan berbuat jahat terhadap orang lain atau mencela harga diri dan menggunjing orang lain, berarti dia bukan seorang yang berakhlak mulia terhadap sesama. Misalnya berlaku buruk terhadap tetangga, maka Nabi telah mengatakan tentang orang yang berlaku demikian dalam sabdanya,

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ. لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ. وَالبَوَائِقُ هِيَ الشُّرُورُ. -

"Demi Allah tidaklah seorang beriman (3x)." Beliau ditanya, "Siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang tetangganya tidak merasa aman dengan kejahatannya." Dalam riwayat Muslim: "Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (Kitabul Ilmi hal. 262, 263).

Seorang muslim yang dapat menahan diri dari menyakiti orang lain dengan lidah maupun anggota badannya, maka ia adalah muslim sejati, sebagaimana sabda Nabi,

المسلم من سلم الناس من يده ولسانه...

"Muslim (sejati) adalah yang orang lain selamat dari (gangguan) tangan dan lidahnya" (Muttafaqun 'alaihi) (Ushul al Manhaj al Islami hal. 541).

b. Ringan Tangan (Suka Menolong/Dermawan)

Sifat menolong dan dermawan bukan hanya dengan harta, tetapi meliputi pengorbanan jiwa, kedudukan dan harta. Jika seseorang memenuhi kebutuhan manusia, membantu dalam mengarahkan urusan mereka, menebarkan ilmu dan membagi-bagikan hartanya kepada manusia, maka kita menyifati dirinya sebagai orang yang berakhlak mulia karena dia telah berkorban dalam hal-hal tersebut. Nabi bersabda,

اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

"Bertakwalah kepada Allah di manapun kau berada, dan susullah keburukan itu dengan kebaikan, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Darimi dan dihasankan derajatnya oleh Syaikh Albani)

Maka jika seseorang dizalimi atau diperlakukan buruk oleh orang lain maka lebih baik memaafkannya. Karena Allah memuji orang-orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain dalam firman-Nya tentang sifat penghuni surga,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran: 134)

Artinya bahwa memaafkan kesalahan orang lain termasuk bentuk menolong, karena dengannya telah menggugurkan tanggungan dosa atau *kafarah* dari orang tersebut.

c. Bermuka Manis, artinya seseorang menampilkan wajah yang ceria dan berseri di hadapan orang lain. Nabi pernah bersabda,

لا تحقرن من المعروف شيئا، ولو أن تلقى أخاك بوجه طلق

"Janganlah kamu meremehkan sedikit pun perkara makruf/kebaikan, walaupun sekedar bertemu saudaramu dengan wajah berseri." (HR. Muslim)

Karena wajah ceria dan berseri membuat orang yang ditemui merasa senang, dan dapat mendatangkan kecintaan dan membuat hati lega, baik hatinya maupun hati orang lain. Dan di antara akhlak mulia yang harus diketahui oleh seseorang adalah mempergauli orang-orang dekatnya dengan pergaulan yang baik, seperti teman-temannya, karib kerabatnya, keluarganya. Yaitu dengan tidak merasa sempit/tertekan bersama mereka atau tidak menyempitkan dan menekan mereka, namun semestinya ia bisa membuat mereka senang dalam batasan-batasan syariat Allah. Nabi bersabda,

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku daripada kalian." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah. Disahihkan oleh Syaikh Albani)

Di antara yang paling berhak mendapatkan pergaulan yang baik dari seseorang adalah orang tuanya, terutama ibunya. Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi lalu bertanya,

يا رسول الله، من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال: ((أهلك))،
قال: ثم من؟ قال: ((أهلك))، قال: ثم من؟ قال: ((أهلك))،
قال: ثم من؟ قال: ((أبوك)). رواه البخاري ومسلم

"Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?" Maka Nabi menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu." Lalu bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ayahmu." (HR. Bukhari dan Muslim) (Kitabul Ilmi 263-268).

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa akhlak mulia itu ada yang berupa tabiat asal yang diberi oleh Allah dan ada yang dihasilkan melalui jalur usaha dan upaya. Dan bahwa yang berupa tabiat lebih sempurna daripada yang diupayakan. Sedangkan yang diperoleh dari jalur usaha bisa jadi seseorang terluput dalam banyak hal, karena ia perlu melatihnya dan bekerja keras serta perlu senantiasa ada pengingat di saat ada hal yang membuat seseorang goyah atau bergejolak dalam dirinya. Seperti ketika seseorang datang kepada Nabi dan meminta wasiat kepada beliau, maka Nabi mengatakan kepadanya,

لا تغضب

"Janganlah kamu marah."

"Orang tersebut mengulang-ulang permintaan wasiatnya, dan Nabi tetap menjawab demikian." (HR. Bukhari)

Nabi juga pernah bersabda,

ليس الشديد بالصرعة، وإنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

"Orang yang kuat bukanlah yang bisa mengalahkan (lawannya), tetapi orang yang bisa menguasai dirinya di saat marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka menahan amarah dan menguasai diri di saat marah termasuk akhlak yang mulia. Nabi telah memberikan penawar marah, yaitu jangan melampiaskan marah tersebut, lalu berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (HR Tirmidzi).

"Jika dia sedang berdiri maka hendaknya duduk dan jika belum hilang juga maka hendaknya berbaring." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

Dan untuk memperoleh akhlak mulia dengan jalur usaha maka seseorang memerlukan hal-hal berikut:

- a. Menelaah Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah yang banyak memuat tentang pujian terhadap akhlak mulia, dengan demikian diharapkan seseorang terdorong untuk mengerjakannya.
- b. Memilih teman-teman yang baik, shalih dan bisa dipercaya perbuatan dan amanah mereka. Karena Nabi pernah bersabda,

إنما مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه وإما أن تجد منه ريحاً طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد ريحاً خبيثة

"Sesungguhnya perumpamaan teman baik dan teman buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai

besi. Maka penjual minyak wangi bisa jadi memberimu, atau kamu membeli darinya atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau wanginya. Sedangkan pandai besi bisa jadi akan membakar bajumu atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau tak sedapnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka hendaknya seseorang memilih teman-teman yang berakhlak mulia dan jauh dari akhlak buruk.

- c. Memperhatikan akibat buruk dari akhlak tercela. Orang yang berakhlak buruk dibenci, di jauhi serta dicela. Maka jika seseorang mengetahui akibat buruk dari akhlak yang tercela maka ia akan menjauhinya. (*Kitabul Ilmi* hal. 269-271).

BAB VII

SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

A. Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ -. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أُلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ ». (رواه أبو داود, الترمذی وأحمد)

B. Makna Mufradat

عَرَضَ لَكَ	: dihadapkan kepadamu
أَجْتَهِدُ	: berijtihad
تَقْضِي	: memutuskan
بِرَأْيِي	: pendapatku
قَضَاءٌ	: perkara
صَدْرُهُ	: dadanya

C. Terjemahan

"Menceritakan kepada kami oleh Hafidh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Harits bin Amrin (anak saudara laki-laki Mu'qiroh Bin Syu'bah) dari Anan keluarga Himsh dari sahabat Mu'az bin Jabal: Sesungguhnya Rasulullah SAW, tatkala ingin mengutus saya ke Negeri Yaman beliau bertanya kepada saya: "Jika kamu dihadapkan dengan permasalahan, dengan apakah kamu akan memutuskan perkara itu?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan al-Qur'an". Nabi bertanya lagi: "bagaimana jika kamu tidak menemuinya dalam al-Qur'an?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan sesuai dengan sunnah Rasulullah". Lalu Nabi kembali bertanya: "Bagaimana jika kamu menemukan di dalam Sunnah Rasulullah?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan pikiran melalui ijtihad secara maksimal, bukan asal-asalan". Maka Rasulullah memukul dada saya dengan tanyannya sambil berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah untuk sesuatu yang diridhoi oleh Rasulullah. (HR. Abu Daud, al-Turmuzi dan Imam Ahmad).

D. Kandungan Hadis

Adapun mengenai sumber pendidikan Islam, adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam konferensi internasional tentang pendidikan Islam pada tahun 1980 di King Abdul Aziz University membuat rekomendasi, bahwa semua pengetahuan datang dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang-orang yang dipilih-Nya, sebagian yang lainnya diperoleh manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut, sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak.⁴¹

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 8.

Dari segi ontologi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan manusia yang berasal dari Allah SWT dan bersumber dari ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat *tanziliyah*, maupun yang bersifat *kauniyah* atau *muktasabah*. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat membentuk: 1) ilmu-ilmu *tanziliyah*, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dan dikembangkan dari wahyu Allah, 2) ilmu *kauniyah*, yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri, atau dalam istilah lain ilmu *muktasabah*, yakni ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia. Kebenaran yang dicari ilmu itu tidak hanya terbatas pada kebenaran sensual atau logis saja, melainkan terutama kebenaran etik dan transendental.⁴² Senada dengan itu Imam al-Ghazali dalam pemikirannya yang termuat dalam kitab *Risalah al-laduniyah* menjelaskan bahwa ilmu, terbagi menjadi dua sumber penggalan, yaitu sumber *insaniyah* dan sumber *Rabbaniyah*.⁴³

Sumber *insaniyah* merupakan sumber ilmu yang diusahakan oleh manusia berdasarkan rekayasa akal, sehingga dari rekayasa ini menghasilkan ilmu. Sedangkan sumber *Rabbaniyah* adalah sumber yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia, kecuali dengan informasi dan petunjuk Allah, baik langsung melalui *ilham* yang dibisikkan kedalam hati, maupun lewat wahyu.

Para pemikir Islam yang menerima pandangan alam jagat, sebelumnya mereka telah menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi. Jadi konsepsi mereka terhadap wahyu mempunyai akibat-akibat penting terhadap metodologi sains dalam Islam.⁴⁴ Dalam Islam ilmu harus didasarkan kepada nilai-nilai dan harus mempunyai fungsi

⁴² Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, IAIN. SUSQA press, Pekanbaru, 2001, hlm. 27.

⁴³ Muchtar Shalihin, *Epistimologi Islam menurut al-Ghazali Studi atas Kitab Risalah al-laduniyah*, dalam *Member Studi Nomor 3*, Tahun XXII, Mei-Agustus, 1999, hlm. 7

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1987, hlm. 349.

dan tujuan. Disamping itu pengetahuan juga bukan untuk kepentingan sendiri, tetapi harus senantiasa berusaha menyajikan jalan keselamatan, dan nampaknya tidak semua pengetahuan melayani tujuan ini. Sais diupayakan terhindar dari sikap egoistik dan individual seperti pedoman sebagai berikut: “ilmu untuk ilmu”. Pandangan ini harus diubah menjadi: “ilmu untuk masyarakat”, sehingga ilmu senantiasa berorientasi mewujudkan keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan mereka. Jadi dalam metode pendidikan islam selalu berada dalam bingkai nilai-nilai spiritual.

Dengan berpedoman bahwa Allah SWT adalah sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia itu didasarkan kepada surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁴⁵

Maka dalam al-Qur’an, dapat ditemukan bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga, yaitu *sama’* (pendengaran), *bashar* (penglihatan), dan *fuad* (hati).⁴⁶ Al-Qur’an menegaskan :

⁴⁵ Al- Qur’an Surat al-Alaq, Ayat. 1—19.

⁴⁶ Irfan Ahmad khan, *The Islamic Method*, dalam Muhammad Muqim, (ed), Resear, Methodology, hlm. 67.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*⁴⁷.

Ketiganya membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman realitas dan menunjukkan suatu perbuatan agar ia mengendalikan kehidupan menurut sistem ke-Tuhanan.⁴⁸

Fuad adalah yang terpenting diantara tiga kemampuan itu, karena ia merupakan sentral tempat bergantungnya semua prinsip dan keyakinan serta pertimbangan. Selain itu ada pula keempat yang menjadi sumber pengetahuan itu, yaitu wahyu. Sedangkan sumber-sumber lain ilmu pengetahuan yang diakui oleh al-Qur'an adalah *panca indra, sejarah, eksperimen, mimpi dan ilham*. Namun al-Qur'an menekankan penggunaan yang tepat dari panca indra adalah dalam soal-soal pemahaman alam. Semua sumber pengetahuan tersebut bila difungsikan secara maksimal akan menghasilkan pengetahuan.

Dalam sistem pendidikan islam, unsur Alam digunakan untuk menyadarkan hati dalam melahirkan perkara-perkara diatas. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyentuh mengenai alam untuk membangunkan kepekaan hati manusia. Al-Qur'an membangun indra manusia untuk mengenali Tuhannya, melihat kekuasaan-Nya didalam

⁴⁷ Al-Qur'an Surat al-Nahl, Ayat. 78.

⁴⁸ Jamil Farooqui, *Islamic Perspective of Methodology in Social Penomenal Context*, dalam Mohammad Muqim, (ed) , *Research Methodology*, hlm. 227.

benda-benda yang kecil maupun yang besar, benda yang muda ataupun yang kompleks. Semuanya membuktikan kekuasaan dan keperkasaan Allah serta keagungan dan kehebatan kreativiti-Nya. Al-Qur'an mendidik akal dan hati sekaligus. Hanya dengan sentuhan keataslah akal dan hati, akan terbina aqidah yang mantap dan shaheh.

Kitab suci al-Qur'an berisi berbagai hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan akhirat. Kandungan di dalam al-Qur'an meliputi segala hal sebagaimana firman Allah swt.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا
فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*⁴⁹

Jika tidak ada sesuatu yang luput dari catatan kitab (al-Qur'an) ini, maka berarti al-Qur'an berisi petunjuk segala sesuatu, yang dengan jelas dinyatakan dalam ayat lain yaitu :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذُرًا لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٩﴾

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri,

⁴⁹ Al-Qur'an, Surat al-A'am, Ayat, 38.

dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁵⁰

Eksistensi al-Qur'an mengacu kepada kehidupan di dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan akhirat kelak yang memang tidak mungkin akan dapat diingkari keberadaannya. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dalam kisah Luqman bagaimana ia mengajari anaknya yang terkandung dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ يَبُنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾ يَبُنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ

⁵⁰ Al-Qur'an Surat al-Nahl, Ayat 89.

عَزَمَ الْأُمُورَ ۖ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan

*mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁵¹

Kisah tersebut menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teoritentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

⁵¹ Al-Qur'an, *Surat Luqman* Ayat. 12-19.

BAB VIII

METODE-METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN RASULULLAH SAW

A. Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ - يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ
فِي الْأَيَّامِ ، كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا . (رواه البخارى , مسلم , الترمذى
وأحمد)

B. Makna Muradat

يَتَحَوَّلُنَا : Menyeling-nyelingi

السَّامَةِ : Membosankan

الْمَوْعِظَةِ : Nasehat

C. Terjemah

“Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad Ibnu Yusuf, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Amas dari Abi wa’il dari Ibnu Mas’ud, berkata : Nabi SAW. Selalu menyeling-nyelingi kami dalam beberapa dengan nasehat karena khawatir membosankan.” (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Turmuzy dan Imam Ahmad)

D. Kandungan Hadis

1. Pengertian Metode

Dalam pengertian *litterlijk*, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui,” dan “hodos” yang berarti “jalan” Jadi metode berarti “jalan yang dilalui.”⁵² Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵³ Mengenai masalah metode ini Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah : 35).*⁵⁴

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.⁵⁵ Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶ Alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis* :

- a. **Polipragmatis**, bila metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multiurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang

⁵² HM. Arifin , *op. cit.* hlm, 97.

⁵³ H. Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 155.

⁵⁴ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigencda Karya, Bandung, 1993, hlm. 229.

⁵⁵ HM. Arifin, *loc. cit.*

⁵⁶ H. Ramayulis, *loc. cit.*

lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Misalnya Video Cassette Recorder, yang dapat dipergunakan untuk merekam semua jenis film, pornografis atau moralis (suatu bentuk yang melekat padanya), dan juga dapat dipergunakan untuk alat mendidik dengan film-film pendidikan.

- b. **Monopragmatis**, bila metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan satu macam saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu Alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen dalam bidang lain, seperti ilmu sosial dan kedokteran. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁵⁷

Sedangkan menurut pendapat para ahli pendidikan islam tentang metode ini Mohammad Athiyah al-Abrasy mentakrifkan metode mengajar dalam bukunya "*Ruh Attarbiyah Watta'lim* :

la adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran. la adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya."

Mohd. Abd. Rahim Ghunaimah mentakrifkan metode mengajar sebagai: *Cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan untuk menyampaikan dan maksud-maksud pengajaran.* Ali Al-Jumbalathi dan Abu al-Fath al-Tawanisy

⁵⁷ Ibid.

mentakrifkan metode mengajar sebagai: *cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid*.⁵⁸

Masih banyak definisi-definisi tentang metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidik, namun yang dapat ditangkap adalah makna yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri. Makna pokok yang dapat disimak antara lain: Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.

Cara yang digunakan merupakan cara tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik. Namun demikian, yang menjadi pertimbangan pokok adalah sumbernya tak dapat dilepaskan dari falsafah pendidikan Islam. Metode pendidikan islam disusun atas dasar pertimbangan sumber, apakah metode yang dipergunakan itu bersumber dari teks dalam al-Qur'an yang kemudian digunakan oleh Nabi, para shahabat maupun para ulama yang terlibat dalam kegiatan pendidikan islam dizamannya.⁵⁹

Dalam teks al-Qur'an dijumpai berbagai pedoman akan adanya hubungan antara iman dan amal shaleh, maka dalam menggunakan metode pendidikan diarahkan kepada cara-cara mmendidik agar anak didik dibimbing ke arah itu. Dusahakan agar dalam menyampaikan materi pendidikan anak didik mampu menyerap kesan tentang keimanan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut Islam.

Metode dalam pendidikan Islam, mencerminkan kandungan pesan-pesan dan bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) dalam membentuk peradaban yang seimbang antara orientasi duni dan akhirat, orientasi ke-

⁵⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *op. cit.*, hlm. 551.

⁵⁹ Jalaluddin-USman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 55.

alaman dan ke-Tuhanan, akal dan wahyu, dan sebagainya. Metode ini perlu dibangun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai religius, sehingga wahyu memiliki peran sentral dalam memberi inspirasi dan mengarahkannya. Sebab kebenaran tertinggi dan yang bersifat mutlak dalam wacana ke-ilmuan islam adalah wahyu Allah SWT Selain dari itu bersifat *nisbi* (relatif).

Metode pendidikan Islam berangkat dari suatu pedoman bahwa sumber ilmu adalah Allah sendiri, Pencipta alam semesta. Sedangkan ilmuwan hanyalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tatanan sistematis yang disebut manusia.⁶⁰ Konsekwensinya, tidak ada istilah-istilah bagi manusia seperti "*investor*" dan "*creator*" (istilah-istilah Barat yang menyebabkan kerancuan sekaligus memungkinkan terbeloknya aqidah keimanan). Kemudian mengotak-atiknya itu diserahkan kepada manusia demi kemudahan.

Adapun orientasi akhir dari metode pendidikan islam adalah menumbuhkan semangat untuk mengarahkan bahwa ilmu apapun bentuknya, teologi maupun fisika/eksak adalah untuk mencapai takwa atau kedekatan kepada Allah swt. Jadi metode pendidikan Islam memiliki landasan dan tujuan yang jelas. Wahyu sebagai sandaran dan sekaligus sebagai sasaran bagi metode pendidikan islam. Dengan menggunakan sandaran terhadap wahyu, yang dimaksudkan adalah cara-cara atau metode yang ditempuh dalam upaya untuk memahami kebenaran dengan menggunakan ayat Tuhan sebagai premis, yakni kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu.

Adapun cara atau metode memahami kebenaran itu menurut M. Riaz Kirmani dibagi menjadi dua, yaitu metode spiritual dan metode non spiritual. Metode spiritual meliputi

⁶⁰ Ahmad Shaleh, *Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu Suatu Perombakan Langkah-Langkah*, dalam Amin Husni, *Citra Kampus Urgensi Dialog konsep Teoritis Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 89.

inspirasi, intuisi, dan mimpi . sedangkan metode non spiritual meliputi sejarah, opservasi, eksperimen, alasan dan kesimpulan.⁶¹ Muhammad Quth, metode pendidikan islam benar-benar merupakan satu-satunya metode yang terbaik dari segala metode di dunia ini, meskipun banyak hal dari uraian dan cabangnya terjadi pertemuan dan persamaan dengan metode metode lain.⁶²

Dalam tataran normatif dan secara ontologis, pernyataan tersebut segera dapat diterima karena metode itu berdasarkan pada kitab suci yang paling lengkap dan sempurna. Lain halnya dengan pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan murid, para guru atau pendidik hanya bertindak sebagai motivator, simulator, fasilisator, atau sebagai instrktur. Sistem yang mengarah kepada anak didik sebagai pusat (*child center*) ini sangat menhhargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differencies*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, dan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.⁶³

Dampak dari penerapan metode yang demikian itulah menyebabkan pendidikan kurang membangun watak, karakter, etika, moral serta akhlak yang mulia. Sehingga timbulnya terjadi perkelaian antar pelajar. Akibatnya fenomena yang terjadi pada saat ini, dimana guru tidak lagi dihormati dan tidak dihargai oleh murid-muridnya. Dari sini sudah nampak jelas terjadi perbedaan besar antara metode pendidikan islam dengan metode pendidikan Barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern itu. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga

⁶¹ M. Riaz Kirmani, *Quaranic Method of Inquiry* , dalam Muhammad Muqim (ed), *Researc Metodology*, hlm. 98 .

⁶² Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, tp, tt. , hlm. 90-91.

⁶³ H. Ramayulis, *op. cit.* , hlm. 165.

seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya, sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter, moral, dan etika muridnya. Misalnya dalam teks al-Qur'an dijumpai berbagai pedoman akan adanya hubungan antara iman dan amal shaleh, maka dalam menggunakan metode pendidikan islam diarahkan agar anak didik diarahkan kearah itu. Diusahakan agar dalam menyampaikan materi pendidikan anak didik mampu menyerap kesan tentang keimanan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut Islam, firman Allah SWT : □

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"*⁶⁴

Dalam pendidikan Islam juga menggunakan pertimbangan metode preodenisasi perkembangan anak didik, Nabi mengemukakan cara mendidik yang baik. Beliau menyatakan "didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh tahun pertama, dan tanamkanlah kepada mereka pada usia tujuh tahun berikutnya, kemudian ajaklah mereka berdiskusi saat mereka mencapai preode usia tujuh tahun yang ketiga, dan selanjutnya barulah mereka dapat dilepaskan untuk menentukan sikap hidupnya secara mandiri".

⁶⁴ Al-Qur'an Surat al-Ashr, Ayat 1-3.

Pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa metode pendidikan didasarkan atas pertimbangan tingkat usia anak didik. Di usia 0,0-7,0 tahun, metode pendidikan yang terbaik adalah dengan memperlakukan anak didik secara lemah lembut dan kasih sayang. Di usia 7,0- 14,00 tahun, caranya diubah dan mulai ditekankan kearah pembentukan disiplin. Sedangkan di usia berikutnya 14,0-21,0 tahun cara yang tepat adalah dengan berdiskusi, bertukar pikiran. Di usia ini anak didik dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah yang dihadapinya dan dibantu untuk mencari pemecahannya. Akhirnya setelah menginjak preode usia dewasa (21,0 tahun) barulah anak didik dibiarkan untuk mandiri.⁶⁵

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam prakteknya banyak terjadi di antara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang luas, mmemberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pembelajaran oleh pendidik.⁶⁶ Al-Qur'an dan Hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan islam harus merujuk kepada dua sumber ajaran tersebut, sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang di dalamnya terkandung ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, seperti masalah pakaian yang Islami dan lain sebagainya.

⁶⁵ Jalaluddin- Usman Said, *op. cit* , hlm. 56.

⁶⁶ Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 40.

2. Macam-macam Metode Pendidikan Rasulullah

Dalam perspektif Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi ini, dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni lainnya.⁶⁷

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.⁶⁸

Mahmud Tunus melihat, metode yang paling baik didalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya.⁶⁹

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, Dar al-Fiker al-Mu'syir, Bairut Libanon, cet. II. 193, hal. 205

⁶⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia , Jakarta, 1990, hal. 103

⁶⁹ Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Juz I C , Darussalam, Gontor, tt, hal. 12.

Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Keberhasilan guru atau gagalannya dalam mengajar terletak pada cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula.⁷⁰ Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak di ajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode.

a. Metode *Hiwar* (Dialog)

Hiwar diartikan sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog. Dengan demikian, *hiwar* merupakan jembatan untuk menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan, atau hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat memungkinkan orang ketiga, yaitu si penyimak dan pembaca. Lewat dialog seseorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan diri. Keuntungan yang diperoleh pihak pembaca sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu : *Pertama*, biasanya, topik dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan kondisi itu akan mendorong pembaca mengikuti seluruh pembicaraan. *Kedua*,

⁷⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal. 85.

lewat metode dialog (*hiwar*), pembaca akan dituntut untuk mengikuti dialog hingga selesai, agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Dan biasanya, keinginan untuk mengetahui kesimpulan merupakan penetralan dari rasa bosan dan jenuh. *Ketiga*, lewat dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirannya betul-betul merupakan pancaran jiwa. *Keempat*, topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi, sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam.⁷¹

Mahmud Yunus berpendapat, bahwa metode dialog (Tanya jawab) sangat berguna atau berfaedah dalam mengajar anak-anak yang masih kecil (*sighar al-athfal*). Argumen yang beliau kemukakan yaitu : karena metode ini membiasakan murid untuk menungkapkan apa-apa yang terlintas dalam ide (pikiran)-nya dengan ungkapan yang teratur, sistematis, berani mengemukakan pendapat tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga kecintaan mereka terhadap pelajaran serta membangkitkan keaktifan berpikir secara spontanitas.⁷²

b. Metode Modeling dan Teladan Melalui Akhlak Yang Mulia

Di antara metode yang sangat urgen dan faktual yang diterapkan oleh Nabi SAW dalam pembelajarannya adalah metode modelling/keteladan dan etika/akhlak yang mulia. Hal ini sebagaimana tergambar dalam hadis berikut:

⁷¹ Bentuk dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Kejelasan tentang aspek yang ditujukan agar setiap pendidikan memetik manfaat dari semua bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan anak didik. Selain itu seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Lihat. Abdurrahman, *Pendidikan Islam...*, hal.205-206.

⁷². Lihat, Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah, op. Cit.*, hal . 26

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص.م: إنما بعثت لأتم مكارم الأخلاق .

Bersumber dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al- Baihaqy)

Dalam konteks ini beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyeruh orang lain melakukannya, hal ini merupakan bentuk pemodelan atau keteladanan agar orang lain akan dapat dengan mudah mencerna dan mengikutinya sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau itu. Akhlak Nabi saw adalah Al- Qur'an, dan Al- Qur'an yang menjadikan beliau selalu berada pada puncak tertinggi dalam Akhlak-akhlak terpujinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al -Ahزاب: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahزاب: 21)

Demikian pula Imam Syatibi dalam *Kitab al-I'tishom* berkata; *Sesungguhnya Akhlak Nabi Saw Adalah Al- Qur'an*. Oleh karena itu, dia senantiasa merealisasikan meteri-meteri wahyu atas dirinya sendiri, sehingga setiap ilmudan perilakunya selalu selaras dengan wahyu. Bahkan setiap perkataan dan diamnya pun tidak pernah keluar dari konteks wahyu.

Adapun manfaat dari bentuk metode modeling yang dipraktikkan Nabi saw tidak dapat disangsikan lagi yaitu ; sangat kuat bersemayam dalam hati dan sangat memudahkan pemahaman dan ingatas anak didik. Disamping itu metode ini sangan efektif dan efisien untuk membantuupaya guru membentuk kepribadian peserta didik daripada metode ceramah atau uraian. Metode keteladanan sangan sesuai dengan fitrah pembelajaran itu sendiri.

Keistimewaan-keistimewaan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan bukti akan kebenaran wahyu yang beliau sampaikan. Semua perintah Allah SWT adalah hal-hal yang benar dan beliau aplikasikan dalam kehidupan. Sebaliknya segala sesuatu yang beliau larang merupakan sesuatu yang tidak pernah beliau kerjakan. Nabi saw tidak hanya pandai memberi nasehat, tapi juga bersedia meminta nasehat. Beliau juga sangat konsisten dengan apa saja yang beliau anjurkan kepada ummatnya, seperti sikap taqwa kepada Allah SWT, bentuk rasa takut kepada Allah dan selalu mengharapkan rahmat Allah dan seterusnya. Oleh karena itu beliau selalu menjadi suri teladan terbaik dalm memberi tuntunan yang mulia kepada makhluk, dan bukti kemuliaan itu tertuang dalam banyak ayat Al-Qur'an seperti dalam Q.S. Al-Isra': 1, QS Al- Furqan: 1, QS Al- Baqarah: 23 dll.□

Semua bukti otentisitas yang telah dijabarkan di atas hendaknya mendorong setiap makhluk memiliki anggapan bahwa syari'at yang dibawahnya adalah suatu hukumdan tuntunan yang akan menjadi rambu-rambu dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran, di sam[ping itu pemberlakuan syarai'at Nabi saw tersebut akan lebih mengokohkan prediket kemulyaan manusia itu sendiri di samping potensi akal yang telah mereka miliki. Sebab yang menjadi standar kemuliaan manusiadi sisi Allah itu hanyalah kwalitas ketaqwaanny.Firman Allah SWT Q.S. Al Hujurat: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujurat: 13)

Oleh karena itu, siapa pun yang selalu berusaha merealisasikan potensi kualitas ketaqwaannya kepada Allah secara optimal dan totalitas, maka dia lah yang paling dominan dalam mencapai kemuliaan itu. Sebaliknya, siapa pun tidak akan sampai pada derajat kemuliaan itu jika ia tak mau berusaha secara optimal dalam menjalankan ketaqwaan, sebab predikat kemuliaan di sisi Allah hanya dapat diraih dengan cara menjadikan syari’at sebagai landisan hidup dalam setiap amal dan perilakunya.

Demikianlah urgennya metode keteladanan dan akhlak mulia diatas dalam membentuk kepribadian ummat (peserta didik).

c. Metode Situasional dan Kondisional

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ - يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ
فِي الْأَيَّامِ ، كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا . (رواه البخارى، مسلم،
الترمذى وأحمد)

Bersumber dari Ibnu Mas'ud, berkata: Nabi SAW. Selalu menyeling-nyelingi kami dalam beberapa dengan nasehat karena khawatir membosankan.” (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Turmuzy dan Imam Ahmad)

Dalam hadis di atas, dipaparkan bahwa ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi SAW senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan waktu dan kondisi mereka. Hal ini beliau lakukan agar mereka tidak merasakan jenuh/bosan. Nabi saw. juga selalu berusaha menjaga tujuan dan keseimbangan dalam proses pembelajarannya. Adapaun langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pembelajaran ini serta upaya Nabi saw memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasehat dan ilmu kepada ummat atau para sahabat ini selanjutnya dikenal dengan metode situasional dan kondisional. Mengenai masalah metode ini Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah : 35).⁷³

Sehubungan dengan itu, Imam Buchary dan Imam Muslim menerangkan bahwa Nabi saw sentiasa memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasehat dan ilmu pengetahuan kepada para sahabat dan kaum muslimin (selaku pasertadidik) agar para peserta didiknya tidak jenuh, bahkan juga memilih hari-hari tertentu. Nabi saw juga

⁷³ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigencda Karya, Bandung, 1993, hlm. 229.

menerangkannya dengan sikap yang bersahaja dan bervariasi.

d. Metode Intektif (Diskusi dan Tanya-Jawab) dan Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Metode pembelajaran berikutnya yang sering/biasa digunakan Rasulullah saw dalam aktifitas pengajarannya adalah metode tanya jawab dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik (sahabat) untuk menyelami dan mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan, pemahan dan kecerdasan mereka. Ini salah satu dari strategi pembelajarn Rasulullah saw yang sangat penting, contohnya pada hadis berukut ini :

مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ-. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو. (رواه أبو داود، الترمذی وأحمد)

Bersumber dari sahabat Mu'az bin Jabal: Sesungguhnya Rasulullah SAW, tatkala ingin mengutus saya ke Negeri Yaman beliau bertanya kepada saya: "Jika kamu dihadapkan dengan permasalahan, dengan apakah kamu akan memutuskan perkara itu?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan al-Qur'an". Nabi bertanya lagi: "bagaimana jika kamu tidak menemuinya dalam al-Qur'an?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan sesuai dengan sunnah Rasulullah". Lalu Nabi kembali bertanya: "Bagaimana jika kamu menemukan di dalam Sunnah Rasulullah?". Saya menjawab: "Akan saya selesaikan dengan pikiran melalui ijtihad secara maksimal, bukab

asal-asalan.” (HR. Abu Daud, al-Turmuzi dan Imam Ahmad).

e. Metode Perintah, Pembiasaan, Hukuman / Ganjaran

Dalam hadisnya, Rasulullah SAW memberikan gambaran tentang bagaimana menerpakan Metode Pembelajaran dalam bentuk Perintah, Pembiasaan, Hukuman/Ganjaran sebagaimana hadis berikut :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. ²

Bersumber dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya darikakeknya ia berkata Rasulullah SAW bersabda; Suruhlah anak-anakmu melaksanakan Shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun daan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.

Hadis di atas menggambarkan metode pembelajaran Rasulullah saw dalam menerapkan metode perintah, metode pembiasaan dan metode hukuman dan ganjarannya. Memang metode hukuman dan ganjaran dalam dunia pendidikan saat ini banyak menimbulkan pro dan kontra. Bahkan di kalangan pendidikan modern metode hukuman dan ganjaran ini dianggap tabu, namun dalam hadis di atas Nabi saw

² Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari selanjutnya disingkat al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I, hlm. 27. Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-Naisburiy, selanjutnya disebut Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, Juz I, hlm. 39. Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmidzi selanjutnya disebut al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudziy*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, Juz I,

memberikan contoh kepada ummatnya dalam menerapkan metode tersebut.

Dalam hadis di atas Nabi saw, tidak membolehkan hukuman atau pukulan terhadap anak yang masih, mereka hanya diperintahkan dan dibiasakan untuk mengerjakan shalat, karena shalat itu merupakan ajaran agama Islam yang sangat penting. Metode hukuman atau pukulan hanya diperbolehkan terhadap anak-anak yang sudah berusia sepuluh tahun (karena mereka sudah memasuki usia baligh), itu pun harus didahului dengan metode perintah, ajakan dan dorongan sebagai pembiasaan selama tiga tahun terlebih dahulu.

Jadi dari penjelasan di atas terlihat tuntunan dan prosedur Nabi saw dalam menerapkan metode hukuman dan ganjaran dalam pembelajarannya. Yaitu bahwa; pertama, metode hukuman dan ganjaran hanya digunakan pada penerapan materi ajar yang sangat urgen/utama dalam Islam seperti shalat, kedua, hanya boleh diterapkan terhadap anak yang sudah berusia sepuluh tahun ke atas karena sudah memasuki usia baligh, bukan terhadap anak kecil yang masih belum baligh, ketiga, metode ini hanya boleh diterapkan setelah melalui metode perintah dan pembiasaan terlebih dahulu.

Adapun penyeimbang dari metode hukuman ini adalah metode ganjaran yang dalam realisasinya Nabi saw seringkali memberikan pujian dan sugesti bagi orang yang melaksanakan kebaikan, kebenaran dan perintah-perintah Allah SWT, agar semakin meningkatkan motivasi dan semangat dalam melaksanakan kebaikan dan perintah yang dimaksud dan sekaligus semakin meningkatkan perhatian ummat terhadap amal shaleh.

BAB IX

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Sanad dan Matan Hadis

حدثنا ادم حدثنا بن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال : قال النبي ص .م كل مولود يولد على الفطرة فأواه أن يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترا فيها جدعاء. (رواه البخاري)

B. Makna Mufrodat

مولود	: Dilahirkan
الفطرة	: Fitrah
أن يهودانه	: Yahudi
ينصرانه	: Nasrani□
يمجسانه	: Majusi□
البهيمة	: Hewan ternak/mamalia□
جدعاء	: Terpotong-potong/cacat

C. Terjemah

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata; Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana

seekor binatang mamalia yang melahirkan anaknya, apakah kamu melihat ada keadaannya yang cacat (tidak lengkap/terpotong-potong)." (HR. Bukhari)

D. Kandungan Hadis

Usaha-usaha pendidikan dan pengajaran harus dimulai sejak anak didik lahir ke dunia ini, anak adalah amanah Allah kepada orang tuanya. Fitrah anak yang mempercayai adanya Allah SWT. Harus disalurkan dengan sewajarnya, dibimbing dan diarahkan kepada rasa iman kepada Allah dan mencintai-Nya pula. Proses pendidikan dan pengajaran tauhid harus dimulai sejak lahir anak ke dunia ini. Bukankah kehadiran seorang bayi ke dunia ini supaya didengungkan suara adzan sebagai pertanda pendidikan dan pengajaran tauhid telah dimulai.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَدَنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ - حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Bersumber dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata bahwa ia pernah menyaksikan sesungguhnya telah adzan Rasulullah SAW pada telinga Hasan (cucu beliau) ketika Hasan baru dilahirkan – oleh Fatimah." (Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan al-Turmudzi).

Usaha-usaha pemupukan rasa iman sebagai fitrah manusia itu harus sungguh-sungguh mendapat perhatian orang tua/pengasuh, agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan wajar. Usaha-usaha pemupukan rasa iman itu melalui dalam tiga proses, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian dan akhirnya pembentukan budi luhur. Dalam taraf pembentukan pembiasaan, meliputi masa vital, masa anak-anak dan sebahagian masa sekolah. Dalam taraf

pembiasaan ini hanya berupa pembiasaan pengenalan terhadap rasa iman kepada Allah dan adanya Allah.

Pada taraf ini anak dapat diumpamakan sebagai bibit tanaman yang baru bertumbuh, maka ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat mematikan tanaman yang baru tumbuh itu, memerlukan siraman, perlindungan dari panas matahari dan sebagainya. Anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungan, mula-mula diterimanya secara acuh tak acuh, akan tetapi tatkala ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya menganggumi Allah, maka terjadilah pengalaman agamis dalam dirinya.

Anak pada permulaan sekolah, pembiasaan diperlukan peragaan-peragaan pengenalan kepada Allah—lebih baik secara spontan—yang dapat dilihat atau didengar anak seperti mengucapkan basmallah, shalat, mendo'a, mengucapkan salam bila bertemu sesama keluarga, mengucapkan syukur dan sebagainya. Pada permulaan sekolah anak belum dapat menyerap pemikiran maknawy, pemikiran masih terbatas pada persoalan yang nyata dan suka meniru. Maka kesukaan meniru ini perlu dimanfaatkan dan diarahkan pada pengenalan kepada Allah.

Pada tahap pembentukan pengertian, meliputi pada masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada suatu hal yang perlu diperhatikan pada anak usia menjelang usia sekolah yaitu anak suka berkhayal, karenanya kekhayalannya itu perlu mendapat penyaluran pada pengenalan kepada Allah, antara lain seperti mukjizat, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa, ia bukan anak-anak lagi akantetapi dewasa pun belum matang pula. Masa remaja bagaikan pohon yang kita tanam mengalami hembusan angin dan tidak jarang pohon itu tumbang bila akar-akarnya tidak kuat. Menjelang usia baligh, anak diarahkan pada penginsafan tentang kenyataan, mengerti dan menyadari bahwa segala apa saja

yang ada di dunia ini adalah makhluk Allah, semuanya diciptakan oleh Allah.

Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah itu berjalan dengan baik dan lancar, segala kebiasaan yang baik jadi amalannya., maka dalam usia remaja akan terbentuklah rasa iman kepada Allah dengan mendalam dan lebih di sempurnakan lagi pada usia dewasa yang dimatangkan dengan pendidikan dan pengajarannya atau pengalamannya.

Dari uraian di atas nyatalah bahwa lingkungan keluarga besar sekali perannya dalam pendidikan anak pada umumnya dan pendidikan agama khususnya. Pendidikan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga itu akan lebih berhasil lagi bila tidak mengalami halangan dan rintangan antara lain seperti keutuhan struktur keluarga dan keutuhan interaksi antara sesama anggota keluarga.

Peranan utama pendidikan keluarga adalah ibu, ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga, tidak dapat digantikan oleh orang lain, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan rohani. Ibu mendidik anaknya atas dasar kasih sayang yang dalam. Nilai ASI sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental anaknya, hubungan ibu dan anak dalam menyusui yang disertai pelukan dan belaian sayang akan menghadirkan rasa aman dan nyaman dalam diri anak. Oleh karena itu peranan ibu dalam pendidikan keluarga, hendaknya perlu dimanfaatkan dan diarahkan pada penanaman ajaran ketauhidan kepada Allah. Karena ajaran tauhid adalah ajaran pokok dalam agama yang menentukan masa depan seseorang sebagai muslim atau sebaliknya menjadi kafir.

Di antara kecenderungan manusia sejak ia dilahirkan adalah meniru yang ada di lingkungannya yang terdekat dan selalu mempengaruhinya. Kecendrungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar

mengajar Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam.¹⁵

Ketauladanan dalam pendidikan agama Islam adalah metode intuitif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk atau perbuatan, serta tata santunnya, disadari atau tidak disadari bahkan terpatir dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spirituil atau diketahuinya.¹⁶ Ketauladanan tersebut dapat digolongkan kepada dua macam yaitu:

1. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh si terdidik.
2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

Sengaja berbuat untuk sadar ditiru oleh si terdidik, dalam hal ini seorang guru sengaja agar anak didik meniru perbuatan guru, seperti sengaja membaca “Basmalah” ketika akan memulai pelajaran, sambil guru katakan agar mereka meniru ucapan guru. Biasanya cara-cara ini banyak dipraktek pada tingkat pendidikan di TK dan SD.

Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada anak didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak didik, dalam hal ini guru dengan sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadi guru sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.

Begitu hebatnya mendidik anak dengan melakukan ketauladanan dari seorang guru atau orang tua atau orang yang berada dilingkungan anak didik. Dalam sebuah penelitian

¹⁵ Lihat *Al-Qur'an Surat Al-Ahzab* ayat 125.

¹⁶ Abd. Allah Nashih Ulwan. *Tarbiyah al-Aulad fi al Islam* (Kairo: Dar al-Salam Li al-Thibaah wa al-Tauzi 1981, hal. 125.

yang dilakukan oleh Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Solo yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama dalam lingkungan keluarga menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan yang tinggi.¹⁷

Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*Religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*).¹⁸

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa guru pendidikan agama Islam yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, akan dapat ditauladani oleh anak didik, sehingga anak didik juga akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dan sebaliknya jika pendidik agama Islam pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak bagaimanapun besar usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak didik tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang guru sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam catatan sejarah tentang ketelaudanan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam pendidikan Islam, diantaranya dapat paparkan sebagai berikut:

¹⁷ Jalaludin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa AGAMA*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hal. 30.

¹⁸ *Ibid.*

1. Dari segi kejujuran, orang-orang pada zaman jahiliyahpun sudah memberi beliau gelar yang sangat menakjubkan yaitu Al-amin (orang yang jujur).
2. Dari segi kecerdasan, waktu beliau belum diangkat menjadi rasul beliau dapat menemukan jalan keluar dalam pertikaian peletakan Hajar al-Aswad dan menyelamatkan manusia dari pertumpahan darah.
3. Dari segi Da'wah, tidak merasa tidur nyenyak, hidup tentram, dan hati tenang, sebelum beliau menyaksikan umat menerima ajaran Islam yang disampaikan dan masuk dalam agama Allah.
4. Dalam hal keteguhan hati, beliau tidak putus asa, dalam memperjuangkan tegaknya agama Allah di muka bumi, walaupun beliau mendapat siksaan fisik dan psikis.
5. Dalam hal ibadah beliau selalu bangun malam shalat tahajjud sehingga bengkak kedua telapak kakinya.
6. Dalam hal bermurah hati, beliau selalu memberi, tanpa takut kekurangan dan kemiskinan.
7. Tentang kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabat, memperhatikan dengan serius pembicaraan mereka, memenuhi undangan mereka, beliau menambal sepatu dan bajunya sendiri.
8. Tentang kesantunan terhadap musuh, beliau mengampuni penduduk Mekah yang mengusir dan menyiksa beliau, setelah beliau dapat menaklukkan Mekkah.

Apa-apa yang telah dicontohkan oleh Nabi berpengaruh terhadap perkembangan Islam. Dengan ketauladan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri demikian rupa, wajah yang cerah, hidup yang wajar dan pribadi yang luhur dari seorang guru agama Islam akan dapat memberi pengaruh yang sangat kuat anak didik, yang pada giliran

kewibawaan yang sangat penting dan didambakan oleh seorang guru agama Islam akan datang dengan sendirinya.

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya (Habil) yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor burung gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan seekor burung gagak yang lain.

74

Manusia mempunyai sifat kecenderungan untuk belajar lewat meniru, hal ini menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting, artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW. Adalah suri tauladan yang baik bagi umat islam. Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁷⁵

Dengan keperibadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat, ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an yang melandasi perbuatan yang terdapat dalam ajaran tersebut. Manusia telah diberi fitrah untuk mencari

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.

⁷⁵ Al-Qur'an, *Surat al-Ahzab*, Ayat. 21.

suri tauladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang memerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melakukan syari'at Allah. Fitrah ini tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka, artinya: mungkin bagi mereka tampak asing, tetapi bagi yang lainnya tidak. Fitrah tampak dalam kondisi yang mungkin memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak dan sebagainya.

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah disingkap bahwa keteladanan bertopeng pada asas pendidikan yang kuat dan memiliki implikasi pedagogis, antara lain:

- a. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehidupan Da'i kepada Allah. Oleh sebab itu, ia menjadi teladan bagi para pelajarnya, dan selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti.
- b. Islam telah menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Sungguh sebuah sikap yang matang dan bijak yang tentu berawal dari model pendidikan yang bernuansa 'akidi dan akhlaqi' dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tuntutan kekinian yang seimbang dengan landasan prinsip dalam berIslam secara baik dan benar. Anak-anak sekarang sangat mendambakan nasehat orang tua yang memperkuat, bukan memanjakan karena memang mereka hidup untuk zaman yang berbeda dengan zaman kedua orang tuanya seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadisnya:

"Pilihlah tempat nuthfahmu untuk dibuahkan. Karena sesungguhnya anak-anakmu dilahirkan untuk zaman mereka yang berbeda dengan zamanmu."

BAB X

MATERI DAN KOMPONEN PENUNJANG DALAM PENDIDIKAN

A. Sanad dan Matan Hadis

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة يعني بن سعيد وابن حجر قالوا
حدثنا إسماعيل هو بن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة
أن رسول الله ﷺ قال إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله
إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح
يدعو له. (رواه مسلم)

روي عن أبي غسان أبي حازم أخبرنا أبو محمد بن يوسف ألابهاني
أبنأأبوسعيدبن الاعرابي ثنأأبوبكر محمد بن عبيد المروزي ثنا سعيد
بن منصور ثنا عبدالعزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع
بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله
ص.م: إنما بعثت لأتم مكارم الأخلاق. (سنن البيهقي الكبرى
ج ١٠ ص ١٩١)

D. Makna Mufradat

انقطع	: Terputus
صدقة جارية	: Sedekah Jariah
علم ينتفع	: Ilmu yang bermanfaat
ولد صالح	: Anak yang sholeh
لأتم	: Menyempurnakan/meperbaiki

مكارم الأخلاق : Ahklak yang terpuji/ yang mulia/ yang terpilih

E. Terjemahan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; apabila manusia mati maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang Sholeh yang selalu mendoa'kannya. (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Ghassan, dari Abu Hazim, diriwayatkan dari Abu Muhammad Bin Yusuf al-Ashbahanm diriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-A'rabi, dari Abu Bakar Muhammad bin'Ubaid al-Marruwarzi dari Sa'id bin Mansur dari Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ijlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurkan akhlak. (H.R al-Baihaqi)

D. Kandungan Hadis

1. Aspek-Aspek Pendidikan

Pendidikan Islam pada hakikatnya mengandung arti dan peranan yang sangat luas. Arti dan peranan tersebut sejalan dengan aspek-aspek pengembangan menjadi saranan garapan para pendidik Islam mempunyai pengertian yang sama bahwa Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek :

- a. Pendidikan keagamaan,
- b. Pendidikan akliah dan ilmiah,
- c. Pendidikan ahklak dan budi pekerti,
- d. Pendidikan jasmani dan kesehatan.

Aspek-aspek ini berperan dalam membimbing pengembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia yakni meliputi:

- a. Pengembangan kognitif yaitu kemampuan intelektual yang terus dikembangkan melalui pendidikan Islam,
- b. Pengembangan afektif adalah kekhususan mengembangkan akal melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap kenyataan dan kebenaran, manusia harus mengalami proses pengembangan perasaan dan penghayatan agar menjadi lebih luas,
- c. Pengembangan psikomotor adalah ilmu pengetahuan termanifestasi dalam akhlak dan amal shaleh.

Kebenaran manusia sebagai makhluk sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari arti peranan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan motor penggerak untuk pengembangan nilai-nilai sosial dan susila manusia. Hakikat Pendidikan Islam merupakan pembimbing menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya. Pendidikan Islam mencakup bidang-bidang:

1. Tarbiyah ruh, pendidikan jiwa/mental spiritual,
2. Tarbiyah aqli, pendidikan akal fikiran/ilmu pengetahuan,
3. Tarbiyah Jismi, pendidikan jasmani, termasuk kesehatan.

Modal Pendidikan Islam adalah dalam lingkungan keluarga dan masjid sebagai pusat pendidikan. Pendidikan Islam dipraktekkan melalui system pendidikan terpadu mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.⁷⁶ Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan fisik, akal, agama, dan akhlak. Pendidikan Islam prinsipnya ada 2 yaitu materi didikan yang berkenaan

⁷⁶ Amiruddin Rosyda, Baihaqi Akademik, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1986), hlm 76.

dengan kedamaian dan materi yang berkenaan dengan masalah hakikat.⁷⁷

Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah SWT telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan uswah dan *qudwah* melalui Muhammad SAW. Peribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun ukhrowi. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual dan jasmani. Maka hal ini, proses pendidikan sangat didukung banyak aspek, terutama guru atau pendidik, orang tua, dan juga lingkungan.

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", sebagaimana dikutip dalam Sismanto (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)
- b. Pendidikan moral/akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)
- c. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)
- d. Pendidikan rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)
- e. Pendidikan kejiwaan/hati nurani (*Tarbiyatulnafsiah*)
- f. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiah*)
- g. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

⁷⁷ Lihat: Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 292-293.

Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi menjadi 3 materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)*, *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)*, dan *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)*.

Pertama, adalah *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)*. *Tarbiyah aqliyah* atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Kedua, *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)*. Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "*al-aqlussalim fi jissmissalim*" sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

Ketiga, *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)*. Makna *tarbiyah khuluqiyyah* di sini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri

sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu maka pendidikan akhlak tidak dapat di jalankan dengan hanya menghapuskan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain Mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter; Membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaaan; Membentuk kepribadian/mendoktrin dengan selalu menjahui hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

2. Komponen Penunjang Pendidikan Islam

Penyelesaian problem pendidikan sangat berkaitan dengan masalah bidang lainnya, seperti ekonomi, hukum, sosial dan politik. Tidak bisa menyelesaikan masalah pendidikan hanya dari satu sudut bidang pendidikan semata, karena hasil pendidikan siswa disekolah sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan dan keluarganya, maka solusinya harus bersifat revolusioner yaitu merubah secara total paradigma berpikir dan bersikap dari pola pikir dan pola sikap dari kapitalis menjadi pola berpikir islam.

Di masyarakat kita saat ini berkembang persepsi kapitalis, semisal sekolah bertujuan dapat kerja, sekolah biar jadi orang kaya, sekolah sekedar mengisi waktu luang atau dari pada menganggur. Pelajaran ekonomi misalnya, mengajarkan: demi keuntungan sebesar-besarnya, dengan pengorbanan sekecil-kecilnya.

Kerusakan yang lama ada pada pola pendidikan di negara Barat sepatutnya ditinggalkan oleh kaum muslimin. Kerusakan tersebut timbul dikarenakan tidak adanya muatan ruhiyah dalam penelitian dan pengembangan sains dan teknologinya. Sehingga dampak yang bisa dirasakan, pola pendidikan tersebut menghasilkan output berpikir dan bersikap berdasarkan pada prinsip materialisme dengan

menanggalkan prinsip syari'at Islam.⁵ Dari sinilah problem sosial kemasyarakatan muncul dan kerusakan tatanan kehidupan.

Membangun kepribadian islami yang terdiri dari pola pikir dan pola jiwa bagi umat yaitu dengan cara menanamkan *tsaqofah* Islam berupa aqidah, pemikiran, dan perilaku islami ke dalam akal dan jiwa anak didik. Mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang 'alim dan faqih di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* (Ijtihad, Fiqh, Peradilan, dll) maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dll). Sehingga output yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya.⁶

Kemudian tujuan dari pola pendidikan Islam bisa terlaksana jika ditopang dengan pilar yang akan menjaga keberlangsungan dari pendidikan Islam tersebut. Pilar penopang pendidikan Islam yang dibutuhkan untuk bekerja sinergis terdiri dari :

a. Keluarga

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama yang membukakan pengetahuan atas segala sesuatu yang dipahami oleh anak-anak. Keluargalah yang memiliki andil besar dalam menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang kokoh sebagai dasar bagi si anak untuk menjalani aktivitas hidupnya. Berikutnya, mengantarkan dan mendampingi anak meraih dan mengamalkan ilmu setinggi-tingginya dalam koridor taqwa. Jadi keluarga harus menyadari memiliki beban tanggung jawab yang pertama untuk membentuk pola akal dan jiwa yang Islami bagi anak. Singkatnya, keluarga sebagai cermin

⁵ Tim Penulis, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 53.

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 27.

keteladanan bagi generasi baru. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)

b. Masyarakat

Pendidikan generasi merupakan aktivitas yang berkelanjutan tanpa akhir dan sepanjang hayat manusia. Oleh karena itu, pola pendidikan Islam tidak berhenti dan terbatas pada pendidikan formal (sekolah), namun justru pendidikan generasi Islami yang bersifat non formal di tengah masyarakat harus beratmosfer Islam pula. Kajian tsaqofah islam serta ilmu pengetahuan dan sarana penunjangnya menuntut peran aktif dari masyarakat pula. Ada beberapa peran yang bisa dimainkan masyarakat sebagai pilar penopang pendidikan generasi islami yaitu sebagai controh penyelenggaraan pendidikan oleh negara dan laboratorium permasalahan kehidupan yang kompleks.

c. Madrasah/Sekolah/Lembaga Pendidikan

Tempat untuk mengkaji keilmuan lebih intensif dan sistematis terletak pada Madrasah. Semasa Rasulullah SAW, masjid-masjid yang didirikan kaum muslimin menjadi lembaga pendidikan formal bagi semua manusia. Didalamnya tidak semata-mata membahas ilmu diniyah, namun juga ilmu terapan. Rasulullah menjadikan masjid untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, tapi penyusunan strategi perang pun juga seringkali dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat didalam masjid. Sedangkan dimasa modern saat ini pendidikan bisa dialihkan yang semula masjid ke tempat dengan fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran

lebih efektif baik itu sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini sah-sah saja dan tidak bisa dianggap sebagai upaya memisahkan anak didik dari masjid.

d. Negara

Negara sebagai pilar penopang bisa mewujudkan pola pendidikan Islami akan lebih optimal, efektif dan sempurna jika didukung dengan semua kebijakan yang dikeluarkan terhadap aspek kehidupan ini berlandaskan syari'at Islam. Peran yang bisa diambil oleh Negara dalam mewujudkan pola pendidikan Islami diantaranya :

- a. Seleksi dan kontrol ketat terhadap para tenaga pendidik. Penetapan kualifikasi berupa ketinggian syakhsiyah islamiyah dan kapabilitas mengajar. Jika sudah didapatkan tenaga pendidikan yang sesuai kualifikasi, negara harus menjamin kesejahteraan hidup para tenaga pendidik agar mereka bisa focus dalam penelitian dan pengembangan ilmu bagi anak didik dan tidak disibukkan aktivitas mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Menyajikan konten pendidikan dengan prinsip *al-Fikru li al-'Amal* (*Link and Match*/ilmu yang bisa diamalkan). Artinya jangan sampai isi materi pendidikan tidak membumi (tidak bisa diterapkan) sehingga tidak berpengaruh dan tidak memotivasi anak didin untuk mendalaminya.
- c. Tidak membatasi proses pendidikan dengan batasan usia dan lamanya belajar. Karena hakekat pendidikan adalah hak setiap manusia yang harus dipenuhi oleh Negara. Allah mengamanahkan penguasa negara untuk benar-benar memenuhi kebutuhan umat tanpa syarat termasuk pendidikan.

3. Peran Masyarakat Sebagai Pendukung Pendidikan

Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah. Agama Islam adalah sumber akhlak, kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan *fadhilah* dan sendi moral yang sempurna.⁷

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan hidup meliputi beberapa prinsip, yakni Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmanai dan rohani, antara kepentingan individu dan sosial, serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal. Hal ini merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal. Namun, realitas problem pendidikan yang ada adalah problem sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi guru/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan sudah seharusnya permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama.

Dibalik otonomi dan kebebasan yang dimiliki, kepada guru diberikan target yang harus dicapai sebagai standar keberhasilan. Sudah barang tentu target tersebut adalah keberhasilan untuk semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki, mencapai prestasi pada tingkat tertentu. Target bisa dikembangkan pada berbagai skop sekolah. Dengan adanya target sebagai

⁷ Jamal Barzinji, *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996), hlm. 37-28.

standar, masyarakat bisa ikut mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.

Terbukanya kesempatan bagi masyarakat dan orangtua peserta didik untuk mengevaluasi proses pendidikan, memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat sekitar dan khususnya orangtua peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan. Misalnya, sekolah bisa mengundang orangtua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan operasionalisasi kegiatan sekolah. Orangtua dan masyarakat sekitar yang mampu bisa diajak untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Dengan demikian, pada level makro, secara nasional bisa dilaksanakan realokasi anggaran pembangunan pendidikan. Anggaran pendidikan pemerintah yang terbatas hanya diarahkan pada sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang kurang mampu. Sedangkan bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya terdiri dari orangtua berlatar belakang sosial ekonomi relatif kaya, diharapkan bisa *self-supporting* dalam pembiayaan sekolah.

Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar, karena target dan standar yang harus memiliki skop regional dan daerah, maka pemerintah daerah akan secara langsung terlibat dalam menyukseskan pendidikan di wilayah masing-masing. Diharapkan pemerintah setempat bisa mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pencapaian target pendidikan tersebut. Misalnya, pemerintah kelurahan menetapkan “jam belajar” bagi anak usia tertentu. Pada jam-jam tersebut anak-anak tidak boleh bermain. Dengan kata lain pelayanan kemasyarakatan perlu dikaitkan dengan proses pendidikan.

Kepada setiap sekolah dan guru diberikan kebebasan apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Yang penting adalah pencapaian target yang telah ditentukan, dengan kata lain proses pendidikan bersifat *product oriented*, berlawanan *process oriented*, yang dilakukan sekarang ini. Untuk mencapai target yang telah ditentukan kepada guru

perlu diberikan insentif dan sekaligus sanksi. Insentif diberikan kepada guru yang berhasil melampaui target yang telah ditentukan. Sebaliknya, sanksi diberikan kepada guru yang melakukan tindak kecurangan, misalnya mengubah, menambah atau memalsu nilai hasil pembelajaran peserta didik.

BAB XI

TRANSFORMASI ILMU PENGETAHUAN

A. Sanad dan Matan Hadis

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا ، يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَلَاءَ فَسُئِلُوا ، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا » (رواه البخارى, مسلم, الترمذى وابن ماجه)

B. Makna Mufradat

لَا يَقْبِضُ : Tidak akan menghilangkan

رُءُوسَ : Pemimpin-pemimpin

الْعِلْمَ : Ilmu

لَمْ يُبْقِ : Tidak tersisa

جُهَلَاءَ : Orang yang bodoh

انْتِزَاعًا : Mencabut

فَأَفْتَوْا : Mereka berfatwa

فَضَلُّوا : Mereka tersesat

وَأَضَلُّوا : Menyesatkan

C. Terjemah

"Isma'il bin Abi Uwais telah menyampaikan berita kepada kami di mana ia menuturkan bahwa Malik telah menyampaikan berita kepadaku yang bersumber dari Hisyam dari Urwah dari bapaknya (Zubair) dari Abdullah bin Amru bin Ash dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menghilangkan ilmu pengetahuan dengan cara mencabutnya dari dada umat manusia, tetapi Allah menghilangkan ilmu pengetahuan dengan cara mewafatkan para Ulama, sehingga tak ada seorang ulamapun yang tertinggal, kemudian orang-orang mengangkat pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, ketika mereka ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan." (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

D. Kandungan Hadis

1. Eksistensi Ulama

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata 'aalim. 'Aalim adalah isim fail dari kata dasar: 'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu, maksudnya ilmu syariah. Dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu ke dalam di bidang ilmu-ilmu syariah. Secara istilah, kata ulama mengacu kepada orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua rinciannya, mulai dari hulu hingga hilir.

2. Keutamaan dan Kedudukan Para Ulama

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah: 11).

Selain masalah ketinggian derajat para ulama, al-Qur'an juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fathir: 28)

Sedangkan di dalam hadits nabi disebutkan :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثَتُهُمُ الْعِلْمُ

Para ulama adalah orang-orang yang dijadikan peninggalan dan warisan oleh para nabi. Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), dirham (perak), tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu.(HR Ibnu Hibban dengan derajat yang shahih)

Di dalam kitab Ihya'u Ulumuddin karya Imam al-Ghazali disebutkan bahwa manusia yang paling dekat derajatnya dengan derajat para nabi adalah ahlul-ilmi (ulama) dan ahlul jihad (mujahidin). Karena ulama adalah orang yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang dibawa para rasul, sedangkan mujahid adalah orang yang berjuang dengan pedangnya untuk membela apa yang diajarkan oleh para rasul.

3. Kerancuan Istilah Ulama

Namun istilah ulama di masa kini sering kali menjadi rancu dan bertukar-tukar dengan istilah lain yang nyaris beririsan. Padahal keduanya tetap punya perbedaan mendasar. Misalnya, seorang yang berprofesi sebagai penceramah, seringkali disebut-sebut sebagai ulama, meski tidak punya kapasitas otak para ulama. Kemampuannya di bidang ilmu syariah.

Penceramah adalah sekedar orang yang pandai berpidato menarik massa, punya daya pikat tersendiri ketika tampil di publik, mungkin sedikit banyak pandai menyitir satu dua ayat Quran dan hadits, tetapi begitu ditanyakan kepadanya, apa derajat hadits itu, ada di kitab apa, siapa saja perawinya, dan seterusnya, belum tentu dia tahu.

Bahkan tidak sedikit penceramah yang buta dengan huruf arab, alias tidak paham membaca kitab berbahasa arab. Padahal sumber-sumber keIslaman hanya terdapat dalam bahasa arab.

Namun penceramah tetap dibutuhkan oleh masyarakat awam, yang betul-betul kurang memiliki wawasan dan pemahaman atas agama Islam. Jadi meski seorang penceramah hanya punya ilmu agama pas-pasan, tetapi tidak ada rotan, akar pun jadilah.

Bahkan terkadang terjadi fenomena sebaliknya, banyak orang yang sudah sampai kepada level ulama, punya ilmu banyak dan mendalam, tetapi kurang fasih ketika berbicara di muka publik. Bahkan boleh jadi figurnya malah kurang dikenal. Sebab beliau tidak mampu berpidato di TV untuk menjaring iklan. Padahal dari sisi ilmu dan kedalamanannya atas kitabullah dan sunnah rasul-Nya, tidak ada yang mengalahkannya.

4. Ulama Satu Bidang Ilmu

Di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi mendapatkan ulama dengan penguasaan di berbagai disiplin ilmu syariah. Kita hanya menemukan para ulama yang

pernah belajar beberapa bidang ilmu, namun hanya menguasai satu atau dua cabang ilmu. Misalnya, kita mengenal ada Syeikh Nashiruddin al-Albani yang tersohor di bidang kritik hadits. Buku yang beliau tulis cukup banyak, namun kita tahu bahwa beliau bukan seorang yang ekspert di bidang lain, misalnya ilmu ushul fiqih, juga bukan jagoan ahli dibidang ilmu istimbath ahkam fiqih secara mendalam. Kalau mau tahu apakah sebuah hadits itu shahih atau tidak, silahkan tanya beliau. Tetapi kalau tanya kaidah ushul fiqih, tanyakan kepada ulama lain yang ahli di bidangnya. Namun demikian, kita tetap harus hormat dan takzim kepada beliau atas ilmunya.

5. Ilmu-Ilmu Yang Harus dikuasai Oleh Ulama

Idealnya, ilmu syariah dan cabang-cabangnya itu harus secara mendalam dikuasai, terlebih oleh para ulama. Sekedar gambaran singkat, di antaranya ilmu-ilmu syariah dan keislaman yang harus dikuasai seorang ulama antara lain:

1). Ilmu Yang Terkait Dengan Al-Qur'an

Ilmu tajwid yang membaguskan bacaan lafadz Al-Qur'an,

Ilmu qiraat (bacaan) Al-Qur'an, seperti qiraah- sab'ah yang bervariasi dan berpengaruh kepada makna dan hukum.

Ilmu tafsir, yang mempelajari tentang riwayat dari nabi SAW tentang makna tiap ayat, juga dari para shahabat dan para tabi'in dan atbaut-tabi'in.

Ilmu tentang asbababun-nuzul, yaitu sebab dan latar belakang turunnya suatu ayat

Ilmu tentang hakikat dan majaz yang ada pada tiap ayat al-Qur'an

Ilmu tentang makna umum dan khusus yang dikandung tiap ayat Quran

Ilmu tentang muhkam dan mutasyabihat dalam tiap ayat al-Qur'an

Ilmu tentang nasikh dan mansukh dalam tiap ayat Quran

Ilmu tentang mutlaq dan muqayyad, manthuiq dan mafhum

Ilmu tentang i'jazul quran, aqsam, jadal, qashash dan seterusnya

2). Ilmu Yang Terkait dengan Hadits Nabawi

Ilmu tentang sanad dan jalur periwayatan serta kritiknya

Ilmu tentang rijalul hadits dan para perawi

Ilmu tentang Al-Jarhu wa At-Ta'dil

Ilmu tentang teknis mentakhrij hadits

Ilmu tentang hukum-hukum yang terkandung dalam suatu hadits

Ilmu tentang mushthalah (istilah-istilah) yang digunakan dalam ilmu hadits

Ilmu tentang sejarah penulisan hadits yang pemeliharaan dari pemalsuan

3). Ilmu Yang Terkait dengan Masalah Fiqih dan UshulFiqih

Ilmu tentang sejarah terbentuknya fiqih Islam

Ilmu tentang perkembangan fiqh dan madzhab

Ilmu tentang teknis pengambilan kesimpulan hukum (istimbath)

Ilmu ushul fiqh (dasar-dasar dan kaidah asasi dalam fiqh)

Ilmu qawaid fiqhiyah

Ilmu qawaid ushuliyah

Ilmu manthiq (logika)

Ilmu tentang istilah-istilah fiqh istilah fiqh madzhab

Ilmu tentang hukum-hukum thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, nikah, muamalat, hudud, jinayat, qishash,

qadha', qasamah, penyelenggaraan negara dan seterusnya.

4). Ilmu Yang Terkait dengan Bahasa Arab

Ilmu Nahwu (gramatika bahasa arab)

Ilmu Sharaf (perubahan kata dasar)

Ilmu Bayan

Ilmu tentang Uslub

Ilmu Balaghah

Ilmu Syi'ir dan Nushus Arabiyah

Ilmu 'Arudh

5). Ilmu Yang Terkait dengan Sejarah

Tentang sirah (sejarah nabi Muhammad SAW)

Tentang sejarah para nabi dan umat terdahulu dan bentuk-bentuk syariat mereka

Sejarah tentang Khilafah Rasyidah

Sejarah tentang Khilafah Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Bani Utsmaniyah dan sejarah Islam kontemporer.

6). Ilmu Kontemporer

Ilmu politik dan perkembangan dunia

Ilmu ekonomi dan perbankan

Ilmu sosial dan cabang-cabangnya.

Ilmu psikologi dan cabang-cabangnya

Ilmu hukum positif dan ketata-negaraan

Ilmu-ilmu Populer

Di masa lampau, orang yang disebut dengan ulama adalah orang-orang yang menguasai dengan ahli cabang-cabang ilmu di atas tadi. Namun di zaman sekarang ini, nyaris kita tidak lagi menemukannya. Maka di zaman sekarang ini, para ulama dari beragam latar belakang keilmuan yang berbeda perlu duduk dalam satu majelis. Agar mereka bisa melahirkan ijtihad jama'i (bersama), mengingat ilmu mereka saat ini sangat terbatas. Sementara ilmu pengetahuan berkembang terus.

f. Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama

Masalah perbedaan pendapat di kalangan ulama, barangkali yang anda maksud adalah pendapat fiqih dan fatwa-fatwa. Sebelum kita memilih pendapat mereka yang menurut anda berbeda-beda, anda harus tahu terlebih dahulu latar belakang keilmuan mereka. Untuk jawaban masalah hukum fiqih, maka janganlah bertanya kepada ulama hadits, atau ulama tafsir, atau ulama bahasa, atau ulama sejarah. Anda salah alamat. Kalau pun mereka jawab, jawaban mereka tetap kalah dibandingkan dengan jawaban ahlinya. Misalnya, di Mesir saat ini ada ulama yang berfatwa tentang hukum wanita menjadi kepala negara. Sayangnya, beliau bukan ahli fiqih, tetapi doktor di bidang ilmu pendidikan. Tentu saja fatwanya aneh bin ajaib. Para ulama fiqih tentu terpingkal-pingkal kalau mendengar isi fatwanya.

Masalah fiqih tanyakan kepada ulama yang ahli di bidang ilmu fiqih. Sebab ilmu yang mereka miliki memang lebih menjurus kepada ilmu hukum fiqih.

BAB XII

ETOS KERJA DAN KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Teks Hadis (Sanad dan Matan)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ
وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ
رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه أحمد)

B. Terjemah

"Dari Rifa'ah bin Rafi' bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang usaha apa yang paling baik. Rasulullah menjawab, usaha seseorang dengan tangannya sendiri, dan tiap-tiap jual beli yang baik." (HR. ʿAhmad)

C. Kandungan Hadis

Kerja seperti apapun dalam kehidupan di muka bumi harus dilihat dan dijalankan dalam suatu keseimbangan. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya masyarakat Muslim secara umum menghabiskan sepertiga hari mereka untuk bekerja, sepertiga lainnya untuk tidur dan istirahat, dan sepertiga lainnya untuk shalat, bersenang-senang, dan aktivitas keluarga serta masyarakat.

Ujian Muslim setelah berkomitmen terhadap semangat etos kerja, kemudian perlu dipikirkan mengenai bagaimana rezeki itu dimanfaatkan. Dalam surat Al-Baqarah 212, Allah mengatakan akan memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendakinya. Dari ayat tersebut yang perlu disadari adalah kendati Allah memberikan rezeki lewat berbagai cara dan dalam jumlah yang tak terbatas, tetapi itu

tak berarti rezeki datang dengan sendirinya, etos kerja harus ditumbuhkan.

Layak diperhatikan bagaimana pendapatan atau hasil orang per orang yang berupa rezeki bisa diperoleh. Tentu akhirnya kembali kepada berapa besar usaha kita untuk memperoleh rezeki itu. Allah SWT juga banyak berfirman agar rezeki itu dimanfaatkan dengan baik. Ini berarti terlihat mata rantai suatu aliran pendapatan dari satu orang ke orang lainnya, sehingga akhirnya bagaikan bola salju dan jadilah suatu pertumbuhan bagi orang tersebut baik secara moral maupun material.

Sebagai Muslim, kita layak merenungkan bahwa segala rezeki yang Allah berikan kepada kita, harus dimanfaatkan secara baik. Di samping itu manusia yang beradab pasti ingin bekerja keras dan berusaha mencari rezeki dengan dilandasi oleh etos Islam.

Allah telah meletakkan di dalam prinsip-prinsip penciptaannya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan daya rahasia kemajuan dan pergerakan. Alam telah mengajarkan kepada manusia bahwa segala yang ada di alam ini senantiasa bergerak, berkembang, dan bekerja untuk membangun sistemnya.

Ajaran Islam amat menekankan etos kerja tanpa melupakan aspek spiritual. Dengan keduanya, Islam mendorong manusia untuk membangun peradaban yang mempunyai nilai spiritual. Menyalakan etos kerja di tengah krisis bangsa adalah langkah konkret untuk perbaikan negeri ini. Kehormatan dan kemuliaan datang dari kerja dan usaha untuk ibadah

Seperti halnya abad XX yang mempunyai julukan-julukan sebagai Abad Sains dan Teknologi (The Age of Science and Technology) dan Abad Kecemasan (The Age of Anxiety), abad XXI pun mulai mendapat macam-macam julukan, seperti Abad Teknologi Canggih (The Age of Hi Tech), Abad Internet, dan Abad Globalisasi. Semuanya mengisyaratkan bahwa abad 21 ditandai oleh berbagai perubahan serba cepat dalam hampir segala bidang

kehidupan. Sebagai contoh, hadirnya teknologi internet dan fenomena globalisasi dengan pasar-bebasnya memberi dampak yang luas pada kehidupan manusia secara pribadi dan sosial.

Informasi apa pun dari dalam dan luar negeri menjadi mudah diperoleh bagi mereka yang memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini tentunya berpengaruh hampir pada semua aspek kehidupan. Dalam bisnis misalnya, pasar global dengan e-commerce-nya yang menembus batas negara-negara saat ini mulai marak dan tak lama akan lagi benar-benar menjadi kenyataan.

Masuknya perusahaan-perusahaan besar dan tenaga-tenaga kerja profesional dari mancanegara serta persaingan bisnis tak dapat dihindari lagi dan mau tak mau akan dialami. Menghadapi hal itu tentu saja kita harus bersikap proaktif dalam menentukan strategi, antara lain meningkatkan kualitas SDM, dalam artian meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, memperkuat motivasi dan gairah kerja, serta memanfaatkan peluang. Tampaknya hal ini berlaku tidak saja dalam bisnis, tetapi juga bagi bidang-bidang lainnya, seperti pendidikan, pemerintahan, kemiliteran, lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik dan LSM.

Artinya lembaga-lembaga dan organisasi yang ingin berkembang harus didukung oleh SDM yang bersedia meningkatkan diri dalam ilmu dan ketrampilan (teknikal, manajerial, sosial) serta pengembangan pribadi. SDM tangguh adalah mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan tinggi, menguasai bidang kerjanya, luwes dalam pergaulan, cerdas, dapat dipercaya dan bertanggungjawab serta mantap imannya. SDM dengan kualitas ini diharapkan memiliki kemampuan merespon tantangan jaman, memanfaatkan peluang serta mewujudkan visi, misi, strategi dan program yang ditentukan serta mampu mengatasi berbagai kendala. Mereka adalah (calon-calon) pemimpin tangguh dengan integritas kepribadian yang mantap. Pribadi-pribadi demikian merupakan integrasi dan sinergi dari kompetensi tinggi, dan karakter terpuji.

1. Kompetensi

Saat ini di lingkungan industri, perusahaan dan organisasi masalah kompetensi menjadi salah satu hal yang paling banyak mendapat perhatian, karena makin disadari perlunya pribadi-pribadi dengan kemampuan dan ketrampilan tinggi yang dianggap merupakan unsur penentu dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang. Pribadi yang kompeten diharapkan selalu produktif dan memberi kemanfaatan besar bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat sekitarnya. Mereka adalah SDM profesional yang pakar dalam bidangnya dan diharapkan menjadi pemimpin tangguh dalam menghadapi berbagai kendala serta menjadi teladan serta menjadi panutan menuju keberhasilan. Lebih-lebih saat persaingan makin tajam dan ketat seperti sekarang masalah kompetensi menjadi harapan utama untuk survive dan memenangkan persaingan.

Pribadi/SDM dengan kompetensi tinggi biasanya menunjukkan etos kerja, sikap dan cara kerja yang baik, selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan, sehingga mereka menjadi andalan organisasai, perusahaan dan lembaga tempat mereka berkarya.

2. Etos Kerja

Ada beberapa asas yang berkaitan dengan etos kerja seorang pribadi dengan kompetensi tinggi, antara lain:

- Azas Tindakan
- Azas Antusias
- Azas Disiplin Diri
- Azas Kegigihan

Itulah gambaran pribadi kompeten yang sejauh ini dianggap sebagai penentu kesuksesan. Cukupkah hanya dengan kompetensi tinggi seseorang benar-benar berfungsi sebagai pribadi tangguh penentu kesuksesan? Tidak! Kompetensi memang sangat perlu tetapi tidak cukup untuk

mengembangkan pribadi yang benar-benar tangguh. Kompetensi tinggi harus terpadu, bahkan didasari karakter yang baik. Kompetensi dan karakter ibarat dua muka dari sebuah koin. Artinya keduanya harus sama-sama dikembangkan optimal dan seimbang. Dalam hal ini karakter yang baik tanpa kompetensi tinggi menggambarkan pribadi saleh tetapi kurang berdaya dan berjaya. Sebaliknya pribadi dengan kompetensi tinggi tetapi karakternya buruk adalah orang pintar buruk perangai. Orang seperti ini mudah menjadi arogan, bahkan sewenang-wenang memanfaatkan wewenang. Dan biasanya pada suatu saat hidupnya berakhir dengan tragis.

3. Karakter

Kepribadian (personality) sering digambarkan sebagai keseluruhan kualitas kejiwaan yang diwarisi dari orang tua (leluhur) dan yang diperoleh dari hasil pembelajaran, pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup. Erich Fromm, seorang pakar Psikoanalisa Baru, merumuskan kepribadian sebagai berikut:

“Personality is the totality of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique”

Cukup banyak ragam aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua dan leluhur, antara lain wajah dan bentuk tubuh, kecerdasan, temperamen, bakat dan minat. Sedangkan aspek-aspek kepribadian yang diperoleh dari proses pembelajaran, pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan lebih banyak lagi antara lain pengetahuan, hobi, ketrampilan, kebiasaan, gaya hidup dan karakter.

Temperamen merupakan corak reaksi emosional seseorang terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan dan dari dirinya sendiri. Hipokrates misalnya mengemukakan empat ragam temperamen manusia didasarkan pada cepat-lambatnya dan kuat-lemahnya pola reaksi emosional seseorang: Sanguinicus (cepat bereaksi,

tetapi lemah), Melancholicus (lambat reaksinya, tetapi kuat), Cholericus (cepat dan kuat reaksinya) dan Phlegmaticus (lambat reaksinya dan lemah).

Perbedaan antara temperamen dengan karakter adalah: Temperamen erat kaitannya dengan konstitusi tubuh, sulit sekali berubah dan bersifat netral, dalam artian tidak dengan sendirinya mengandung penilaian baik dan buruk. Karakter dibentuk dari pengalaman hidup seseorang, dapat berubah dan selalu mendapat penilaian baik atau buruk, layak atau tak layak, terpuji atau tercela. Mengapa? Karena karakter merupakan internalisasi nilai-nilai etis yang semula berasal dari lingkungan menjadi bagian kepribadiannya yang berkaitan dengan penilaian baik-buruknya sifat dan perilaku seseorang. Dengan lain perkataan, temperamen tidak apriori mengandung implikasi etis/moral, sedangkan karakter selalu menjadi sasaran penilaian etis/moral. Penilaian baik dan buruk ini didasari oleh bermacam-macam nilai sosial-budaya sebagai tolok ukur. Misalnya kebahagiaan, prestasi, kemanfaatan, kenikmatan, kebebasan pribadi, aktualisasi potensi dan penyesuaian diri pada lingkungan. Pribadi berkarakter kuat digambarkan sebagai pribadi bermoral tinggi yang benar-benar memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai etis, mengetahui apa yang benar dan salah, bersikap jujur, lugas dan bertanggungjawab serta berusaha agar perbuatannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai etis/moral yang dianut.

Berbicara mengenai karakter pada hakikatnya berbicara mengenai akhlak. Dan akhlak adalah kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk lain, khususnya hewan. Melalui akhlaknya manusia dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, mulia atau hina. Dan hanya manusia pula yang dituntut untuk berakhlak mulia dan mencegah diri dari perbuatan nista. Akhlak dapat diartikan sebagai sifat-sifat baik dan buruk yang benar-benar tertanam pada diri seseorang. Akhlak ini tidak kasatmata, tetapi terungkap dalam perbuatan nyata (tindakan, lisan, tulisan,

gerak-gerik) yang spontan dan konsisten serta penuh kesadaran saat menghadapi situasi tertentu. Jadi perbuatan akhlaki ini bukan semacam gerakan reflek fisiologis, melainkan perbuatan murni (*genuine*) yang dilakukan atas kemauan sendiri dan keputusan pribadi yang bebas tanpa ada paksaan dari luar. Bukan pula ketakutan dan kepura-puraan atau ingin menjadi terkenal serta mendapat pujian orang. Bahkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas karena Allah semata-mata. Dalam pandangan Islam, perbuatan akhlaki mengandung nilai ibadah dan spiritual.

Para ahli mengemukakan berbagai ragam sifat baik dan sifat buruk manusia. Seorang sufi menyatakan bahwa pada diri manusia sekaligus terdapat sekitar 70.000 sifat baik dan 70.000 sifat buruk. Dan sekedar ilustrasi di bawah ini diungkapkan beberapa sifat baik dan sifat buruk manusia yang termasuk ahlak terpuji dan ahlak tercela.

Akhlak Terpuji (*Ahlak al Mahmudah*): Jujur (*Al Amaanah*), Pemaaf (*Al 'Afwu*), Manis muka (*Aniesatun*), Berbuat Baik (*Al Ihsaan*), Menahan diri berbuat maksiat (*Al Hilmu*), Pemurah (*As Sakha-u*), Berani (*Al Syaja'ah*), Menganggap saudara (*Al Ikhaa-u*), Merasa cukup dengan apa yang ada (*Qana'ah*), Kuat Mental (*'Izzatun nafsi*), Memelihara kesucian diri (*Al 'Ifaafah*).

Akhlak Tercela (*Ahlak al Madzmumah*): Khianat (*Al Khiyanah*), Pendendam (*Al Hiqdu*), Mencari Muka (*Ar Riyaa'*), Nyolong (*As Sirqah*), Pengumbar Hawa Nafsu (*Asy Syahwaat*), Kikir (*Al Bukhlu*), Pengecut (*Al Jubun*), Adu domba (*An Namiemah*), Berlebih-lebihan (*Al Israaf*), Bunuh diri (*Al Intihaar*), Dosa besar (*Al Fawaahisy*).

Menurut Al Ghazali, pengembangan pribadi pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak, dalam artian menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmummah*) pada diri seseorang. Akhlak manusia benar-benar dapat

diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan sesuai sabda Rasulullah SAW “Upayakan akhlak kalian menjadi baik” (Hassinuu akhlaqakum). Al Ghazali menaruh perhatian besar pada masalah akhlak serta mengemukakan berbagai metode perbaikan ahlak. Metode peningkatan ahlak yang beliau ungkapkan dalam berbagai buku beliau dapat dikelompokkan atas tiga jenis metode yang berkaitan satu dengan lainnya yang oleh penulis makalah ini dinamakan:

- a. **Metode Taat Syari’at.** Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam hidup sehari-hari untuk melakukan kebajikan dan hal-hal bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari’at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Disamping itu berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara’ dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya akan berkembang sikap dan perilaku positif seperti ketaatan pada agama dan norma-norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang melakukan kebajikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan.
- b. **Metode Pengembangan Diri.** Metode yang bercorak psiko-edukatif ini didasari oleh kesadaran atas kekuatan dan kelemahan diri yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan (conditioning) seperti pada “Metode Taat Syari’at” ditambah dengan upaya meneladani perbuatan dari pribadi-pribadi yang dikagumi. Membiasakan diri dengan cara hidup seperti ini secara konsisten akan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Metode ini sebenarnya mirip dengan metode pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, lebih disiplin dan

intensif serta lebih personal sifatnya daripada metode pertama.

- c. **Metode Kesufian.** Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra Insan Ideal (Kamil). Pelatihan disiplin diri ini menurut Al Ghazali dilakukan melalui dua jalan yakni al-mujaahadah dan al-riyaadhah. Al Mujaahadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, maksiat). Al-Riyaadhah adalah latihan mendekatkan diri pada Tuhan dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini berlangsung dibawah bimbingan seorang Guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenangnya sebagai Mursyid.

Di antara ketiga metode tersebut, metode kesufian dianggap tertinggi oleh Al Ghazali dalam proses peningkatan derajat keruhanian, khususnya dalam meraih ahlak terpuji.

4. Mengintegrasikan Kompetensi dan Akhlakul Karimah

Mengintegrasikan kompetensi tinggi dengan akhlak terpuji sehingga mewujudkan pribadi-pribadi tangguh, mungkinkah? Adakah contohnya dalam Al Qur'an? Jawabnya: Bukan hal mustahil dan ada contohnya.

Al Qur'an mengungkapkan banyak tipe karakter manusia dan tanda-tandanya. Konon ada 73 tipe karakter manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela. Menurut penulis di antara berbagai karakter manusia yang diungkap Al Qur'an ada sebuah karakter yang paling menggambarkan sinergi antara kompetensi dan akhlak terpuji yaitu Karakter Ulul Albab.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٩﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (uulil albaab) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau maka peliharakanlah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali ‘Imran/3: 190-191)

Ayat itu menggambarkan bahwa Ulul Albab adalah seorang yang senantiasa mengingat Tuhan dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan senang maupun susah. Selain itu ia pun senantiasa memfungsikan akal-budinya untuk mengamati, memikirkan, dan menelaah alam semesta ciptaan Tuhan, serta mampu memahami bahwa alam semesta itu tidak acak-acakan, tetapi teratur karena ada hukum-hukum yang mengaturnya (Sunatullah). Gambaran ini menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah pribadi-pribadi yang mendapat dua kurnia sekaligus yakni kecerdasan dan keimanan atau kurnia pikir dan kurnia dzikir.

Dalam tataran psikologi modern Ulul Albab adalah pribadi-pribadi beriman yang mampu memfungsikan secara optimal potensi-potensi rasional (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Mereka tidak saja mampu bersikap dan berpikir empiris, tetapi juga transendental serta mampu melaksanakan dengan sebaik-baiknya hubungan dengan Tuhan (hablun minallah), hubungan antar pribadi (hablun minannas) termasuk hubungan dengan diri sendiri dan alam sekitar.

Hubungan dengan sesama diwarnai oleh silaturahmi, memperhatikan kepentingan bersama, menghargai pendapat

orang, menghormati martabat serta saling menunjang pengembangan potensi diri sendiri dan orang lain, serta berusaha mencegah diri dari permusuhan. Dalam bahasa psikologi hubungan mereka dengan sesama manusia ditandai oleh sikap ke-Kita-an, dan bukan ke-Kami-an atau pun ke-Aku-an.

Mereka sangat menghargai alam sekitar (benda, flora dan fauna), tak pernah mengabaikan atau merusaknya, tetapi senantiasa berusaha untuk memelihara dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Bahkan rasa kagum terhadap alam semesta membuatnya kagum pula kepada Sang Pencipta alam semesta, sehingga makin meningkatkan iman dan taqwa kepada-Nya.

Dari gambaran tersebut jelas bahwa karakter Ulul Albab termasuk orang-orang yang dalam dirinya terintegrasi secara sinergik dua potensi insani yakni Kompetensi (IQ, pemikiran mendalam) dan Karakter (EQ dan Akhlakul Karimah) yang bersumber dari Keimanan yang mantap kepada Sang Pencipta (SQ). Itulah salah satu ragam pribadi tangguh yang diungkap Al Qur'an yang layak menjadi salah satu karakter idaman kaum muslimin dan muslimat yang hidup di Abad Teknologi Canggih ini.

5. Pengembangan Kepribadian Yang Tangguh

Proses pengembangan pribadi adalah usaha untuk mengubah kualitas pribadi (a.l. kemampuan, persepsi, karakter, sikap, keyakinan) yang semula kurang baik menjadi baik, atau meningkatkan kualitas-kualitas yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Secara umum pengembangan pribadi ini diawali dengan niat atau motivasi untuk meningkatkan diri, karena menyadari ada kesenjangan antara kondisinya saat ini dengan kondisi yang diidamkan. Hal ini perlu didasari oleh kesadaran bahwa dirinya memiliki berbagai potensi berupa pembawaan, sifat, rasa, kecerdasan, karakter, pola pikir, kemampuan menilai kondisi diri dan “menentukan nasib” dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Selanjutnya potensi-potensi ini perlu direalisasikan dalam

keseharian dengan menerapkan asas-asas kesuksesan serta mendapat dukungan lingkungan terdekat. Dalam proses ini perlu adanya tokoh keteladanan yaitu seorang pribadi yang dikagumi dengan kualitas pribadi yang patut dicontoh.

Tokoh keteladanan ini berfungsi sebagai sebagai role model yang dicita-citakan (Citra Diri Idaman). Dan tentu saja dalam proses pengembangan pribadi ini agama (Islam) sebagai pedoman dan nilai-nilai rujukan mutlak diperlukan, karena pribadi tangguh yang kita bahas adalah pribadi dengan kompetensi tinggi dan akhlak mulia yang bersumber dari keimanan yang mantap.

Sebuah Formula untuk merangkum dan menyederhanakan unsur-unsur pengembangan pribadi diajukan sebuah formula sebagai berikut:

$$PT = N \times (CDI + NR + T) \times (PD + AS) \times Dz$$

PT = Pribadi Tangguh;

N = Niat;

CDI = Citra Diri Idaman;

NR = Nilai Rujukan;

T = Teladan;

PD = Potensi Diri;

AS = Asas-asas Sukses;

Dz = Dzikrullah

Keterangan:

PT (Pribadi Tangguh) : kualitas pribadi dengan kompetensi tinggi, karakter/akhlak mulia yang didasari keimanan mantap.

N (niat): motivasi atau keinginan untuk meningkatkan kualitas pribadi menjadi lebih baik.

CDI (Citra Diri Idaman): gambaran mengenai kualitas diri yang dicita-citakan.

NR (Nilai Rujukan): nilai-nilai kebaikan yang dijabarkan dari ajaran agama dan nilai-nilai sosial-budaya yang saling menunjang.

T (Teladan): seorang tokoh yang dikagumi dan menimbulkan keinginan untuk mencontoh kebajikannya.

PD (Potensi Diri): kurnia Tuhan pada manusia berupa antara lain pembawaan, bakat, sifat, dan berbagai kemampuan termasuk kemampuan untuk memilih dan menentukan jalan hidup.

AS (Asas-asas Sukses): prinsip-prinsip yang telah teruji untuk keberhasilan meraih suatu tujuan dan cita-cita.

DZ (*Dzikrullah*): ibadah dan amalan khusus yang merupakan inti ibadah.

Formula ini hanya berisi pokok-pokoknya saja yang masih dapat dijabarkan dan dirinci sehingga menjadi sebuah modul pelatihan dengan dilengkapi metodologi yang sesuai. Dalam hal ini asas-asas dan metodologi Imam Al Ghazali dapat digunakan karena sesuai dengan asas-asas pelatihan, pendidikan dan pengajaran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Allah Nashih Ulwan. *Tarbiyah al-Aulad fi al Islam*, Kairo: Dar al-Salam Li al-Thibaah wa al-Tauzi, 1981.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta Rineka Cipta, 1990.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, tt.
- Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ihya', Saudi Arabiah, tt.
- Abu Dawud, Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy. *Sunan Abu Dawud*, Dar al-Fikr, Beirut, 1990, Juz II.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Toha Putra, Semarang, tt, Juz IV.
- Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Benturan Antara Alam Fikiran Islam Dengan Pikiran Barat*, Bandung PT. Al-Ma'arif, 1983.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Agus Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Bandung CV. Bina Ilmu, tt.
- Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, RajaGrafindo Persada, 2005, Jakarta.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1981.

- Ahmad Shaleh, *Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu Suatu Perombakan Langkah-Langkah*, dalam Amin Husni, *Citra Kampus Urgensi Dialog konsep Teoritis Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet. ke-5.
- Ainin, Khalil Abu al-. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr al-'Araby, ttp, 1980.
- Amirsyahrudin, *Integrasi Imtaq dan Iptek Dalam Pandangan Dr. H. Abdullah Ahmad*, Padang, Syamsa Offset, 1999.
- Amiruddin Rosyda, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, 1986.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999. cet. Ke-1.
- Badri, Muhammad al-Madi al-. *al-Waqd al-'Adabi*, Fakultas 'Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tt.
- Barzinji, Jamal. *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Bastani, Karim al- dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Dar al-Masyriqi, Bairut, 1975.

- Bukhari, Imam Abu Abdillah al-. *Shaheh al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, editor, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001.
- Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Darul Kutub Misriyah, Mesir, 1977,.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999. cet. Ke-1.
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1987.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna, 1987.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1991.
- Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982,.
- Irfan Ahmad khan, *The Islamic Method*, dalam Muhammad Muqim, (ed), *Researct, Methodology*.
- Jacques Delors, et.al., *Learning The Treasure Within*, Unesco Publishing, France, 1996.
- Jamil Farouqi, *Islamic Perspective of Methodology in Social Penomenal Context*, dalam Mohammad Muqim, (ed) , *Researct Methodology*.
- Khin, dkk., Mustafa Sai al-. *Nuzhab al-Muttagin Syarb Riyadb al-Shalibin*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1977, Jilid I.
- M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- M. Riaz Kirmani, *Quaranic Method of Inquiry* , dalam Muhammad Muqim (ed), *Researct Metodology*.
- Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Juz I C , Darussalam, Gontor, tt.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.
- Maraghiy, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr, tt, Juz I.
- Muchtar Shalihin, *Epistimologi Islam menurut al-Ghazali Studi atas Kitab Risalah al-ladiniyah*, dalam Member Studi Nomor 3, Tahun XXII, Mei-Agustus, 1999.
- Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigencda Karya, Bandung, 1993.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, Cet. Ke-1.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Surabaya, 2005.
- Muhammad Quth, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1967 .
- Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, tp, tt.
- Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, IAIN. SUSQA press, Pekanbaru, 2001.
- Nahlawi, Abd al-Rahman al-. *Uhsul al-Tarbiyah al Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Shihabudin, Gema Insani, Jakarta, 1995.
- Nahlawi, Abdurrahaman an-. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*,

- Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Bairut, Libanon, 1983, edisi Indonesia terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia , Jakarta, 1990.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manaar*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 2000, Juz I.
- Said, Jalaluddin-Usma *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Sulaiman, Fatihah Hasan. *Mazabih fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah Inda al-Ghazali*, Mesir: Maktabatah Nahdiah, 1964.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Babts fi al-Mazhab al-Tarbauy 'Inda al-Gzali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), Jakarta, 1990.
- Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. *al-Jam'u al-Jawami*. Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Syamssuddin Muhammad, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, Tahqiq oleh Abd Rauf al-Munawi, Juz I.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Turmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-. *Sunan al-Turmudziy*, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, Juz V.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Darul Salam, Beirut, 1994, Cet.III, Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2000. Cet. Ke-6.

Tentang Penulis



Numa lengkapnya ALFIAH BINTI IL TARMIZI SUDDIQ, lahir di sebuah dusun kecil Simpang Ayam/Meskom, di bagian ujung pulau Bengkalis, pada hari Kamis tanggal 21 Juni 1968 dari pasangan H. Tarmizi H.M. Shiddiq dan Hj.Satilah H.M. Ikhsan. Penulis dibesakan di lingkungan petani yang sangat bersahaja, namun sangat komit dengan pendidikan, terutama pendidikan agama. Setelah menamatkan pendidikan formal pada Madrasah Ibtidaiyyah dan Sekolah Dasar pada tahun 1982, penulis melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Al-Sa'adah Bengkalis selama enam tahun untuk tingkat MTs dan MA dan baru tamat pada tahun 1988, kemudian melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN SUSQA) Pekanbaru dan berhasil meraih Sarjana Lengkap pada Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab pada tanggal 2 Januari 1992. Setelah itu melanjutkan pendidikannya pada Program Pascasarjana IAIN SUSQA Pekanbaru jurusan Perkembangan Pendidikan Modern Dalam Islam dan menyelesaikan studi pada 5 Juni 2001.

Pada awalnya penulis adalah tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN SUSQA Pekanbaru dan mengasuh mata kuliah Bahasa Arab sejak tahun 1994. Kemudian pindah ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau dan mengampu mata kuliah HADIS TARBAWTV sejak tahun 2005 hingga sekarang.

Di samping bertugas sebagai tenaga pengajar di UIN SUSKA Riau, penulis juga aktif di organisasi keagamaan seperti di Pengurus Cabang Muslimat NU kota Pekanbaru sampai tahun 2008, kemudian juga ikut serta di Pengurus Wilayah BKMT Riau sampai sekarang.

Adapun karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain : *Orientasi Tafsir Kontemporer* (Jurnal Ushuluddin, 2003), *Hak-hak perempuan Muslim, telaah pemikiran Fatimah Mernissi* (Jurnal Marwah, 2006), *Kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat dan pendidikan pada dinasti Abbasiyah* (Jurnal Potensia 2006), *al-jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, Syekh Tahtawy Jauhary, Telaah Metode dan Corak Ilmiah* (Jurnal An-Nida', 2006), *Pandangan orientalis terhadap Hadis Nabi saw* (Jurnal Ushuluddin), *Proses penciptaan masa menarat Syekh Tahtawy Jauhary* (Jurnal An-Nida', 2007), *Pemikiran Rifa'ah Tahtawy tentang pendidikan di Mesir* (Jurnal Marwah, 2008) *Problema pendidikan Islam dalam: Pendidikan, Dinamika dan problematika* (Buku/bungarumpai, 2009).

ISBN 978 602 6979 26 4



9 786026 979264